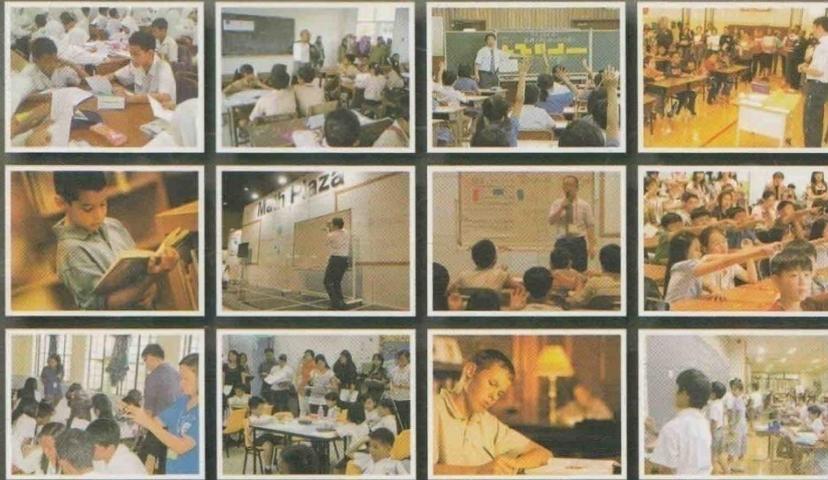


Dr. Tjipto Subadi, M.Si
(Dosen FKIP-UMS)



LESSON STUDY

S E B A G A I
INOVASI PENDIDIKAN



LESSON STUDY

SEBAGAI

INOVASI PENDIDIKAN



Penulis, Dr. H. Tjipto Subadi, M.Si., Lahir Sukoharjo 7 Juni 1953. Sebagai dosen PGSD, dosen Pendidikan Matematika FKIP dan dosen Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta. Pendidikan terakhir S3 Gelar Doktor Ilmu Sosial UNAIR Surabaya tahun 2004.

Buku-buku yang Telah Terbit, antara lain: *Micro Teaching* (Penerbit FKIP-UMS, 1983). *Metodologi Pengajaran* (Penerbit FKIP-UMS, 1984). *Alat Peraga Pendidikan* (Penerbit FKIP-UMS, 1985). *Pengantar Teknologi Pendidikan* (Penerbit FKIP-UMS, 1988). *Kewarganegaraan dan IPS Paket A Setara SD* (Penerbit Widya Duta, 2007). *Psikologi Umum* (Penerbit Zie Informatika, 2008). *Sosiologi dan Sosiologi Pendidikan* (Penerbit Fairuz Media, 2009). *Sosiologi* (Badan Penerbit FKIP-UMS, 2010). *Pendidikan Kewarga negaraan/Civic Education* (Badan Penerbit FKIP-UMS, 2010). *Lesson Study Berbasis PTK* (Badan Penerbit FKIP-UMS, 2011). *Modul Sosiologi Untuk SMA* (Badan Penerbit FKIP-UMS, 2011). *Metode Penelitian Kualitatif* (Penerbit MUP 2011). *PTK Berbasis Lesson Study* (Penerbit MUP 2011). *Inovasi Pendidikan* (Penerbit MUP 2012).

Penelitian Hibah Kompetitif: Peningkatan Kualitas *Micro Teaching* dan PPL (Program Pengalaman Lapangan) Melalui *Lesson Study* bagi Calon Guru Matematika pada Program Studi Pendidikan Matematika FKIP-UMS 2007 (Hibah Dikti, PHK Matematika). Pengembangan Model Peningkatan Kualitas Guru Melalui Pelatihan *Lesson Study* bagi Guru SD Surakarta 2009 Tahun I (Hibah Pasca Dikti/DP2M). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Mata Kuliah Psikologi Umum dengan Model *Lesson Study* pada Program Studi PGSD FKIP-UMS 2009 (Hibah Dikti, PHK PGSD). Pengiriman Tenaga Kerja Indonesia ke Malaysia: Studi Kasus TKW Asal Jawa Tengah dengan Pendekatan Fenomenologi Tahun 2009 (Hibah Dikti/DP2m, Penelitian untuk Publikasi Internasional Batch II DP2M Dikti). Pengembangan Model Peningkatan Kualitas Guru Melalui Pelatihan *Lesson Study* bagi Guru SD Surakarta 2010 Tahun II (Hibah Dikti/DP2M). Pengembangan Model Peningkatan Kualitas Guru Melalui Pelatihan *Lesson Study* bagi Guru SD Surakarta 2011 Tahun III (Hibah Pasca Dikti/DP2M). Peningkatan Profesional Dosen, Mahasiswa, dan Guru Pembimbing PPL Melalui Program Perluasan *Lesson Study* pada Jurusan Pendidikan MIPA Program Studi Pendidikan Matematika dan Pendidikan Biologi FKIP-UMS 2011 Tahun I (Hibah Dikti tentang Program Perluasan *Lesson Study* untuk Penguatan LPTK). Peningkatan Profesional Dosen, Mahasiswa, dan Guru Pembimbing PPL Melalui Program Perluasan *Lesson Study* pada Jurusan Pendidikan MIPA Program Studi Pendidikan Matematika dan Pendidikan Biologi FKIP-UMS 2012 Tahun II (Hibah Dikti tentang Program Perluasan *Lesson Study* untuk Penguatan LPTK). Model Pembinaan Pendidik Profesional (Suatu Penelitian dengan Pendekatan *Lesson Study* pada Guru-Guru Sekolah Muhammadiyah Kabupaten Sukoharjo) 2012 Tahun I (Hibah Dikti DP2M, Penelitian Riset Unggulan Strategis)



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat-Nya sehingga buku referensi “Lesson Study sebagai Inovasi Pendidikan” ini dapat selesai. Derasnya arus informasi dan pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi, setiap dosen dituntut lebih produktif dalam berkarya dibidang pengembangan akademik baik pendidikan dan pengajaran, penelitian, pengabdian kepada masyarakat. Karya akademik yang dihasilkan dari setiap dosen oleh pemerintah diharapkan karya tersebut dipublikasikan baik dalam bentuk laporan penelitian, laporan pengabdian masyarakat, publikasi jurnal ilmiah maupun publikasi buku refensi.

Buku ini disusun dari hasil penelitian yang berjudul “Model Pembinaan Pendidik Profesional (Suatu Penelitian dengan Pendekatan *Lesson tudy* pada Guru-Guru Sekolah Muhammadiyah Kabupaten Sukoharjo)” yang dibiayai oleh

Dikti dengan Nomor: **007 / 006.2 / PP / SP / 2012, Tanggal 4 Februari 2012.**

Buku ini selain hasil dari penelitian juga didukung dari berbagai sumber buku referensi dan akses internet. Isi dari buku ini ingin menjelaskan kebijakan inovasi pendidikan, road map penelitian, lesson study sebagai inovasi pembelajaran, PTK (Penelitian Tindakan Kelas) berbasis lesson study, beberapa kajian tentang paradigma baru model pembelajaran, dan profesionalisme guru.

Buku ini dapat terbit atas bantuan akademik dan dorongan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu, yang telah memberikan pemikiran, dorongan dan harapan sekaligus do'a dan restunya sehingga buku ini dapat selesai, semoga menjadi amal jariah dan ilmu yang bermanfaat, amin.

Penulisan buku ini pasti ada kekurangan, oleh karena itu kepada semua pihak diharapkan memberikan kritik yang konstruktif demi kesempurnaan penulisan buku ini pada masa-masa yang akan datang. Semoga buku ini bermanfaat, amien ya robbal 'alamien.

Surakarta, Januari 2013

Dr. Tjipto Subadi, M.Si

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	3
DAFTAR ISI	5
BAB I PENDAHULUAN	9
A. Latar Belakang	9
B. Tujuan Penulisan	12
BAB II PROBLEMA PENDIDIKAN DAN PEMBINAAN GURU	13
A. Problema Pendidikan	13
B. Problema Pembinaan Guru dengan Pendekatan <i>Lesson Study</i>	15
BAB III <i>LESSON STUDY</i> SEBAGAI MODEL PEMBINAAN GURU	23
A. Pengertian <i>Lesson Study</i>	23
B. Konsep Dasar Tahapan-Tahapan <i>Lesson Study</i>	30

**BAB IX *LESSON STUDY* BERBASIS PTK SEBAGAI
INOVASI PEMBELAJARAN 173**

- A. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) 173
- B. Karakteristik, Prinsip, Tujuan dan Manfaat PTK180
- C. Rancangan Penelitian Tindakan Kelas 186
- D. Format Usulan PTK 192

BAB X PROFESIONALISME GURU 201

- A. Aliran Filsafat Pendidikan 201
- B. Profesi Guru 212

BAB XI MODEL PEMBELAJARAN 223

- A. Pendekatan Pembelajaran 223
- B. Strategi Pembelajaran 225
- C. Metode Pembelajaran 226

BAB XII *LESSON STUDY* BERBASIS PTK 231

- A. *Lesson Study* berbasis PTK 231
- B. Macam-Macam *Lesson Study* Berbasis PTK 233
- C. Model *Lesson Study* Berbasis PTK 236
- D. *Lesson Study* Berbasis PTK Utk Meningkatkan Profesi Guru 240

DAFTAR PUSTAKA 249

GLOSARIUM 257

INDEKS 265

BIODATA PENULIS 269

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam meningkatkan kualitas pendidik banyak faktor yang harus diperhatikan, misalnya; guru, siswa, strategi, metode, media, sarana dan prasarana, perpustakaan, laboratorium, sistem yang digunakan, lingkungan dan manajemennya, serta model pembelajarannya.

Peningkatan kualitas pembelajaran guru dengan model pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan pada setiap jenjang pendidikan akan berpengaruh pada prestasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan banyak faktor yang harus diperhatikan, misalnya; guru, siswa, strategi, metode, media, sarana dan prasarana, perpustakaan, laboratorium, sistem yang digunakan, lingkungan dan manajemennya, serta model pembelajarannya.

Peningkatan kualitas pembelajaran guru dengan model pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan pada setiap jenjang pendidikan akan berpengaruh pada prestasi

akademik para siswa yang pada akhirnya berimplikasi pada peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia yang sekarang ini kualitasnya berada pada posisi sangat memprihatinkan, jika dibandingkan dengan kualitas pendidikan di negara lain.

Upaya pemerintah meningkatkan mutu pendidikan, pada tahun 2005 pemerintah dan DPR RI telah mensyahkan Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Undang-undang ini menuntut penyesuaian penyelenggaraan pendidikan dan pembinaan guru/dosen agar guru/dosen menjadi profesional. Di satu pihak, pekerjaan sebagai guru/dosen akan memperoleh penghargaan yang lebih tinggi, tetapi di pihak lain pengakuan tersebut mengharuskan guru/dosen memenuhi sejumlah persyaratan agar mencapai standar minimal seorang profesional. Pengakuan terhadap guru/dosen sebagai tenaga profesional akan diberikan manakala guru/dosen telah memiliki antara lain kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik yang dipersyaratkan (Pasal 8). Kualifikasi akademik tersebut harus “diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau diploma empat” (Pasal 9). Sertifikat pendidik diperoleh guru setelah mengikuti pendidikan profesi (Pasal 10 ayat (1)). Adapun jenis-jenis kompetensi yang dimaksud pada Undang-undang tersebut meliputi, Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial, Kompetensi Profesi (Pasal 10 ayat (1)).

Pendekatan *lesson study* sebagai model pembinaan pendidik profesional dimaksudkan merupakan proses pelatihan guru yang bersiklus, diawali dengan seorang guru; (1) Merencanakan pembelajarannya melalui eksplorasi akademik terhadap materi ajar dan alat-alat pelajaran (2) Melakukan pembelajaran berdasarkan rencana dan alat-alat pelajaran yang dibuat, dalam pembelajarannya seorang guru mengundang sejawat untuk mengobservasi (3) Melakukan refleksi terhadap pembelajaran tadi melalui tukar pandangan, ulasan, dan diskusi dengan para observer. (4) Oleh karena itu, implementasi program *lesson study* perlu dimonitor dan dievaluasi sehingga akan diketahui

bagaimana keefektifan, keefesienan dan perolehan pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Permasalahannya adalah (1) Bagaimana problem dalam upaya meningkatkan profesionalitas pendidik dengan pendekatan *lesson study*? (2) Bagaimana langkah-langkan *lesson study* yang efektif untuk meningkatkan profesionalitas guru? (3) Bagaimana validasi model pembinaan profesinal pendidik dalam sekala terbatas? (4) Bagaiman model pembelajaran aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan dengan menggunakan pendekatan *lesson study* untuk meningkatkan profesionalitas guru?

B. Tujuan Penulisan.

Penulisan buku ini bertujuan ingin mengkaji dan mendeskripsikan;

1. Problema pendidikan dan problema pembinaan guru.
2. *Lesson study* sebagai model pembinaan guru
3. Kebijakan inovasi pendidikan.
4. Inovasi pembelajaran
5. Sejarah dan modifikasi *lesson study*
6. Dasar hukum dan tujuan *lesson study*
7. Road map penelitian *lesson study*.
8. *Lesson study* berbasis PTK (Penelitian Tindakan Kelas).
9. Paradigma baru model pembelajaran.
10. Kompetensi dan profesionalisme guru.

BAB II

PROBLEMA PENDIDIKAN DAN PEMBINAAN GURU.

A. Problema Pendidikan

Tjipto Subadi dalam bukunya yang berjudul “Sosiologi dan Sosiologi Pendidikan” Suatu Kajian Boro dari Perspektif Sosiologis Fenomenologis (2009) memaparkan kondisi pendidikan di Indonesia sebagai berikut; Menurut data UNESCO (2000) tentang Kualitas Pendidikan, Indonesia berada pada posisi “sangat meprihatinkan” bahwa catatan peringkat Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*) di antara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-120 (1996), ke-105 (1998), dan ke-109 (1999). Menurut *Survey Political and Economic Risk Consultant* kualitas

pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia di bawah Vietnam. Data yang dilaporkan *The World Economic Forum Swedia* (2002), Indonesia memiliki daya saing rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke 37 dari 57 negara yang di *survey* di dunia.

Lebih lanjut Subadi menjelaskan bahwa menurut data Balitbang (2003); dari 146.052 SD di Indonesia ternyata hanya 8 sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Primary Years Program* (PYP). Dari 20.918 SMP di Indonesia ternyata juga hanya 8 yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Middle Years Program* (MYP), dan dari 8.036 SMA ternyata hanya 7 sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Diploma Program* (DP). Khusus kualitas guru (2002-2003); data guru yang layak mengajar, untuk SD hanya 21,07 % (negeri) dan 28,94% (swasta), untuk SMP 54,12 % (negeri) dan 60,09 % (swasta), untuk SMA 65,29 % (negeri) dan 64, 73 % (swasta), serta untuk SMK 55,49% (negeri) dan 58,26 % (swasta).

Sedangkan data siswa menurut *Trends in Mathematic and Science Study* 2003/2004; mencatat bahwa siswa Indonesia (SD) hanya berada di ranking ke-35 dari 44 negara dalam hal prestasi matematika dan di ranking 37 dari 44 negara dalam hal prestasi sains. Dalam skala Internasional menurut Bank Dunia, Study IFA di Asia Timur menunjukkan ketrampilan membaca siswa kelas IV SD Indonesia berada pada tingkat rendah apabila dibandingkan dengan Negara lain yaitu Hongkong 75,5%, Singapura 74 %, Thailand 65,1 %, sedangkan Indonesia berada pada posisi 51,7 %.

Data-data tersebut di atas maknanya terdapat masalah-masalah dalam sistem pendidikan Indonesia. *Pertama*; masalah mendasar yakni kekeliruan paradigma pendidikan yang mendasari keseluruhan penyelenggaraan sistem pendidikan. *Kedua*; masalah-masalah yang berkaitan dengan pendekatan dan metode pembelajaran. *Ketiga*; masalah lain yang berkaitan dengan aspek praktis/teknis penyelenggaraan pendidikan misalnya; biaya pendidikan, sarana fisik, rendahnya kesejahteraan guru, rendahnya kualitas guru dan rendahnya prestasi siswa, dan sebagainya.

B. Problema Pembinaan Guru dengan Pendekatan LS (*Lesson Study*)

Permasalahan pembinaan guru untuk meningkatkan profesionalitas guru dengan pendekatan *lesson study*, penulis melakukan penelitian dengan menggunakan teknik wawancara kepada guru-guru SMA dan SMK Muhammadiyah Kabupaten Sukoharjo, Kepala Sekolah, Ketua Majelis Dikdasmen, juga kepada dosen pendamping (pakar *lesson study* dari UNY). Pendekatan yang digunakan dalam wawancara ini mengacu pandangan Berger dalam Subadi (2009) yaitu *first ourder understanding* dan *second order understanding*,

Wawancara dengan guru-guru sekolah Muhammadiyah Sukoharjo, hasilnya sebagai berikut: Permasalahan yang dihadapi oleh guru-guru Muhammadiyah Sukoharjo dalam pembinaan guru profesional melalui pendekatan *lesson study* adalah (1) permasalahan internal, permasalahan ini berasal dari guru, misalnya; kemampuan guru dalam pengembangan kurikulum menjadi pembelajaran berkualitas, kemampuan guru dalam pengembangan instrumen penilaian hasil pembelajaran berkualitas, kemampuan guru dalam penguasaan *micro teaching* sebagai *in service training* dan *pre service training bagi guru*, kemampuan guru dalam penguasaan konsep keilmuan dan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran inovatif, dan kemampuan guru dalam penguasaan *lesson study* sebagai model untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. (2) permasalahan eksternal, permasalahan ini berasal dari siswa, kepala sekolah, pengawas, lingkungan, kurikulum, sarana dan prasarana, misalnya; kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan guru, materi, media, dan sesama teman dan pola pengembangannya, kemampuan siswa dalam penguasaan kompetensi yang diajarkan guru, rendahnya frekuensi supervisi dari kepala sekolah/pengawas, potensi alam sekitar yang kurang mendukung kegiatan pembelajaran, sosialisasi pengembangan kurikulum yang kurang merata, terbatasnya sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah.

Wawancara berikutnya dengan Sukirman (dosen pendamping pengembangan *lesson study* FKIP-UMS/pakar *lesson study* UNY), hasilnya sebagai berikut; banyak permasalahan peningkatan profesional guru dengan pendekatan LS, antara lain ”Komitmen guru dalam melaksanakannya, melaksanakannya secara konsisten/ajeg, kebanyakan guru kurang ada kebiasaan membaca, kebanyakan guru hanya menyampaikan materi ajar, padahal kurikulumnya KBK. Selanjutnya Sukirman menekankan bahwa kunci kesuksesannya LS, selain guru, adalah Kepala Sekolah, Pengawas, yang didukung dana dari Dinas Pendidikan”.

Untuk lebih memperkuat data-data tersebut di atas peneliti masih menggali informasi kepada informan lain, wawancara kepada Trikuat (Ketua Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah) PDM Kabupaten Sukoharjo dalam wawancara hari Selasa 18-08-2012 menghasilkan informasi sebagai berikut bahwa problem pembinaan guru adalah (1) permasalahan kemauan/semangat guru, artinya jika guru tidak merasa butuh meningkatkan profesinya maka tidak akan muncul kemauan yang keras pada diri guru itu sendiri, apabila Dikdasmen mengadakan pelatihan kepada guru yang tidak memiliki kemauan yang keras maka pelatihan tersebut tidak akan ada hasil (tidak berhasil) (2) permasalahan implementasi setelah pelatihan, jika guru yang sudah mengikuti pelatihan tidak diikuti implentasi dalam melaksanakan tugas sehari-hari, maka pelatihan itu akan mengamali kegagalan.



Wawancara Peneliti dengan Ketua Majelis Dikdasmen PDM Kabupaten Sukoharjo

Data wawancara tersebut di atas belum dianggap cukup, kemudian peneliti masih menggali informasi dari sumber lain, wawancara kepada Tulus Sutoyo (Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah Sukoharjo), hasilnya dapat peneliti paparkan sebagai berikut: permasalahan peningkatan kualitas pendidik di Sukoharjo itu tidak bisa lepas dengan K3S dan pejabat Pendidikan (Kepala Dinas), karena model pembinaan guru dengan *lesson study* ini sifatnya alternatif bukan merupakan kebijakan dari atas yang wajib atau harus dilakukan, karena itu peran Kepala Dinas menjadi sangat dan menentukan keberhasilan pembinaan guru. Kepala Dinas bisa memanfaatkan pendekatan *lesson study* ini sbg kebijakan sebagai model pembinaan guru.



Wawancara Peneliti dengan
Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah Sukoharjo

Selain hasil wawancara tersebut di atas peneliti juga menyampaikan angket kepada guru-guru SMA dan SMK Muhammadiyah Kabupaten Sukoharjo, angket ini menanyakan permasalahan peningkatan kualitas pendidik, angket ini peneliti arahkan pada program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) yang telah menjadi kebijakan pemerintah, hasilnya sebagai berikut: (1) Permasalahan yang dihadapi guru untuk pengembangan keprofesian berkelanjutan guru melalui *lesson study* adalah sebagai berikut; (1) kemampuan guru dalam

pengembangan kurikulum menjadi pembelajaran berkualitas (2) sumber belajar yang dimiliki dan pemanfaatannya (3) interaksi pembelajaran dan pola pengembangannya (4) pola pemanfaatan potensi alam sekitar untuk mendukung kegiatan pembelajaran (5) pengembangan instrumen penilaian hasil pembelajaran berkualitas (6) kemampuan siswa dalam penguasaan kompetensi yang diajarkan guru. (7) konsep-konsep keilmuan dan langkah-langkah inovasi pembelajaran (8) penguasaan *lesson study* sebagai model untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dari sedelapan program tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh guru-guru Muhammadiyah di Kabupate Sukoharjo dalam pengembangna keprofesian berkelanjutan melalui *lesson study* ada 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Permasalahan Internal, permasalahan ini berasal dari guru, antara lain; (1) kemampuan guru dalam pengembangan kurikulum menjadi pembelajaran berkualitas, (2) kemampuan guru dalam pengembangan instrumen penilaian hasil pembelajaran berkualitas, (3) kemampuan guru dalam penguasaan konsep keilmuan dan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran inovatif, dan (4) kemampuan guru dalam penguasaan *lesson study* sebagai model untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Permasalahan Eksternal, permasalahan ini berasal dari siswa, kepala sekolah, pengawas, lingkungan, kurikulum, sarana dan prasarana, misalnya; (1) kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan guru, materi, media, dan sesama teman dan pola pengembangannya (2) kemampuan siswa dalam penguasaan kompetensi yang diajarkan guru (3) rendahnya frekuensi supervisi dari kepala sekolah/pengawas (4) potensi alam sekitar yang kurang mendukung kegiatan pembelajaran (5) sosialisasi pengembangan kurikulum yang kurang merata (6) terbatasnya sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah. Berdasarkan hasil angket dapat paparkan bahwa tingkat kesulitan guru-guru Muhammadiyah Sukoharjo dalam pengembangan keprofesian berkelanjutan melalui *lesson study* sepeti tabel di bawah ini:

Tabel 14 Tingkat Kesulitan Guru dalam Pengembangan Model

Skor	Pertanyaan Nomer														Jml
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	
A	4	4	2	8	7	5	5	0	2	10	2	7	3	5	64
B	11	11	8	8	8	10	12	6	6	7	6	7	8	2	110
C	9	10	10	9	9	8	8	13	16	6	12	11	10	5	136
D	5	2	4	5	5	6	3	10	4	4	7	4	5	4	68
	Jumlah														378

Dari tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa tingkat kesulitan sebagai berikut: Sangat banyak mengalami kesulitan, $(64:378) \times 100\% = 16,4\%$. Cukup banyak mengalami kesulitan, $(110:378) \times 100\% = 28,57\%$. Sedikit mengalami kesulitan, $(125:378) \times 100\% = 33,06\%$. Merasa sangat mudah, $(68:378) \times 100\% = 17,98\%$.

BAB III

LESSON STUDY SEBAGAI MODEL PEMBINAAN GURU

A. Pengertian *Lesson Study*

Lesson Study bukan suatu metode mengajar atau bukan suatu strategi pembelajaran tetapi *lesson study* adalah suatu model pembinaan profesi guru melalui belajar mengajar (pengkajian pembelajaran) secara kolaboratif dengan system siklus dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun *learning community*. *Lesson study* dalam aktivitasnya guru dapat memilih dan menerapkan berbagai metode/strategi pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi, dan permasalahan yang dihadapi guru.

Wang-Iverson dan Yoshida (2005) mendefinisikan *lesson study* sebagai berikut; 1) *Lesson study is more than a studying instructional materials and developing useful lessons. It also explores ideas for improved teaching that bring out students' thinking and thinking processes, helps students to develop mental images for solving problem and understanding the topic, and expands those skills and abilities.* 2) *Lesson study is a comprehensive approach to professional learning that helps teachers develop ways of: a) thinking about learning and teaching in the classroom b) planning lessons c) observing how students are thinking and learning and taking appropriate actions d) reflecting on and discussing teaching e) identifying and recognizing knowledge and skills necessary to improve their practice and seek new solutions.* 3) *Lesson study (jugyokenkyu) is a form of long-term teacher-led professional learning, developed*

in Japan, in which teachers systematically and collaboratively conduct research on teaching and learning in classroom in order to enrich students' learning experiences and improve their own teaching. A lesson study cycle generally involves a team of teachers planning collaboratively based upon a research theme, implementing the lesson in the classroom, collecting observation data, reflecting upon and discussing the data, and developing a record of their activity. 5) Lesson study supports teachers in becoming lifelong learners about how to develop and improve teaching and learning in the classroom.

Akhmad Sudrajat, (2008: 1) menjelaskan bahwa *lesson study* merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran yang dilaksanakan secara kolaboratif dan berkelanjutan oleh sekelompok guru.

Sementara itu, Catherine Lewis (2002) menyebutkan bahwa: *“lesson study is a simple idea. If you want to improve instruction, what could be more obvious than collaborating with fellow teachers to plan, observe, and reflect on lessons? While it may be a simple idea, lesson study is a complex process, supported by collaborative goal setting, careful data collection on student learning, and protocols that enable productive discussion of difficult issues”*.

Bill Cerbin & Bryan Kopp dalam Akhmad Sudrajat (2010) mengemukakan bahwa Lesson Study memiliki 4 (empat) tujuan utama, yaitu untuk: (1) memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana siswa belajar dan guru mengajar; (2) memperoleh hasil-hasil tertentu yang dapat dimanfaatkan oleh para guru lainnya, di luar peserta Lesson Study; (3) meningkatkan pembelajaran secara sistematis melalui inkuiri kolaboratif. (4) membangun sebuah pengetahuan pedagogis, dimana seorang guru dapat menimba pengetahuan dari guru lainnya.

Dalam tulisannya yang lain, Catherine Lewis (2004) mengemukakan pula tentang ciri-ciri esensial dari Lesson Study, yang diperolehnya berdasarkan hasil observasi terhadap beberapa sekolah di Jepang, yaitu:

1. Tujuan bersama untuk jangka panjang. Lesson study didahului adanya kesepakatan dari para guru tentang tujuan

bersama yang ingin ditingkatkan dalam kurun waktu jangka panjang dengan cakupan tujuan yang lebih luas, misalnya tentang: pengembangan kemampuan akademik siswa, pengembangan kemampuan individual siswa, pemenuhan kebutuhan belajar siswa, pengembangan pembelajaran yang menyenangkan, mengembangkan kerajinan siswa dalam belajar, dan sebagainya.

2. Materi pelajaran yang penting. Lesson study memfokuskan pada materi atau bahan pelajaran yang dianggap penting dan menjadi titik lemah dalam pembelajaran siswa serta sangat sulit untuk dipelajari siswa.
3. Studi tentang siswa secara cermat. Fokus yang paling utama dari Lesson Study adalah pengembangan dan pembelajaran yang dilakukan siswa, misalnya, apakah siswa menunjukkan minat dan motivasinya dalam belajar, bagaimana siswa bekerja dalam kelompok kecil, bagaimana siswa melakukan tugas-tugas yang diberikan guru, serta hal-hal lainnya yang berkaitan dengan aktivitas, partisipasi, serta kondisi dari setiap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, pusat perhatian tidak lagi hanya tertuju pada bagaimana cara guru dalam mengajar sebagaimana lazimnya dalam sebuah supervisi kelas yang dilaksanakan oleh kepala sekolah atau pengawas sekolah.
4. Observasi pembelajaran secara langsung. Observasi langsung boleh dikatakan merupakan jantungnya Lesson Study. Untuk menilai kegiatan pengembangan dan pembelajaran yang dilaksanakan siswa tidak cukup dilakukan hanya dengan cara melihat dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Lesson Plan) atau hanya melihat dari tayangan video, namun juga harus mengamati proses pembelajaran secara langsung. Dengan melakukan pengamatan langsung, data yang diperoleh tentang proses pembelajaran akan jauh lebih akurat dan utuh, bahkan sampai hal-hal yang detail sekali pun dapat digali. Penggunaan video tape bisa saja digunakan hanya sebatas pelengkap, dan bukan sebagai pengganti.

Berdasarkan wawancara dengan sejumlah guru di Jepang, Catherine Lewis mengemukakan bahwa Lesson Study

sangat efektif bagi guru karena telah memberikan keuntungan dan kesempatan kepada para guru untuk dapat: (1) memikirkan secara lebih teliti lagi tentang tujuan, materi tertentu yang akan dibelajarkan kepada siswa, (2) memikirkan secara mendalam tentang tujuan-tujuan pembelajaran untuk kepentingan masa depan siswa, misalnya tentang arti penting sebuah persahabatan, pengembangan perspektif dan cara berfikir siswa, serta kegandrungan siswa terhadap ilmu pengetahuan, (3) mengkaji tentang hal-hal terbaik yang dapat digunakan dalam pembelajaran melalui belajar dari para guru lain (peserta atau partisipan Lesson Study), (4) belajar tentang isi atau materi pelajaran dari guru lain sehingga dapat menambah pengetahuan tentang apa yang harus diberikan kepada siswa, (5) mengembangkan keahlian dalam mengajar, baik pada saat merencanakan pembelajaran maupun selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran, (6) membangun kemampuan melalui pembelajaran kolegial, dalam arti para guru bisa saling belajar tentang apa-apa yang dirasakan masih kurang, baik tentang pengetahuan maupun keterampilannya dalam membelajarkan siswa, dan (7) mengembangkan "*The Eyes to See Students*" (kodomomo wo miru me), dalam arti dengan diadakannya para pengamat (observer), pengamatan tentang perilaku belajar siswa bisa semakin detail dan jelas.

Sementara itu, menurut Lesson Study Project (LSP) beberapa manfaat lain yang bisa diambil dari Lesson Study, diantaranya: (1) guru dapat mendokumentasikan kemajuan kerjanya, (2) guru dapat memperoleh umpan balik dari anggota/komunitas lainnya, dan (3) guru dapat mempublikasikan dan mendiseminasikan hasil akhir dari Lesson Study. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, manfaat yang ketiga ini dapat dijadikan sebagai salah satu Karya Tulis Ilmiah Guru, baik untuk kepentingan kenaikan pangkat maupun sertifikasi guru.

Terkait dengan penyelenggaraan Lesson Study, Slamet Mulyana (2007) mengetengahkan tentang dua tipe penyelenggaraan Lesson Study, yaitu Lesson Study berbasis

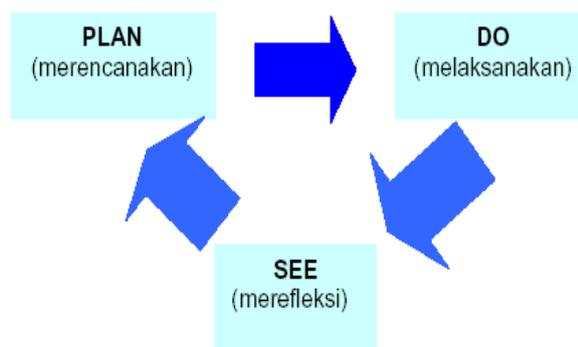
sekolah dan Lesson Study berbasis MGMP. Lesson Study berbasis sekolah dilaksanakan oleh semua guru dari berbagai bidang studi dengan kepala sekolah yang bersangkutan. dengan tujuan agar kualitas proses dan hasil pembelajaran dari semua mata pelajaran di sekolah yang bersangkutan dapat lebih ditingkatkan. Sedangkan Lesson Study berbasis MGMP merupakan pengkajian tentang proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh kelompok guru mata pelajaran tertentu, dengan pendalaman kajian tentang proses pembelajaran pada mata pelajaran tertentu, yang dapat dilaksanakan pada tingkat wilayah, kabupaten atau mungkin bisa lebih diperluas lagi.

Dalam hal keanggotaan kelompok, Lesson Study Research Group dari Columbia University menyarankan cukup 3-6 orang saja, yang terdiri unsur guru dan kepala sekolah, dan pihak lain yang berkepentingan. Kepala sekolah perlu dilibatkan terutama karena perannya sebagai decision maker di sekolah. Dengan keterlibatannya dalam Lesson Study, diharapkan kepala sekolah dapat mengambil keputusan yang penting dan tepat bagi peningkatan mutu pembelajaran di sekolahnya, khususnya pada mata pelajaran yang dikaji melalui Lesson Study. Selain itu, dapat pula mengundang pihak lain yang dianggap kompeten dan memiliki kepedulian terhadap pembelajaran siswa, seperti pengawas sekolah atau ahli dari perguruan tinggi.

B. Konsep Dasar Tahapan-Tahapan *Lesson Study*

Konsep dasar pelaksanaan *Lesson Study* yang dikembangkan di Jepang merupakan suatu kegiatan pembelajaran dari sejumlah guru dan pakar pembelajaran yang mencakup 3 (tiga) tahap kegiatan yaitu; plan-do-see yaitu: (1) Perencanaan (planning). (2) Implementasi (action) atau pembelajaran dan observasi. (3) Refleksi (reflection) terhadap perencanaan dan implementasi pembelajaran tersebut, dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran Lewis (2002). Di samping melibatkan guru sebagai kolaborator, dalam *lesson study* juga melibatkan dosen LPTK dan pihak lain yang relevan dalam mengembangkan program dan pelaksanaan pembelajaran yang efektif. Secara lebih

sederhana, siklus *lesson study* dapat dilakukan melalui serangkaian kegiatan: *Planning-Doing-Seeing* atau *Plan-Do-See* (Saito, et al. (2005). Untuk lebih jelasnya bisa dibaca skema pada gambar di bawah ini:



Kegiatan dalam Lesson Study

1. Plan (Perencanaan)

Pada tahap ini hal-hal yang akan dilakukan adalah: (1) Identifikasi masalah pembelajaran yang ada di kelas, yang akan digunakan untuk kegiatan *lesson study*, dan perencanaan alternatif pemecahannya. Identifikasi masalah tersebut berkaitan dengan pokok bahasan (materi pelajaran) yang relevan, karakteristik siswa dan suasana kelas, metode/pendekatan pembelajaran, media/alat peraga, proses evaluasi dan hasil belajar yang akan dicapai. (2) Dari hasil identifikasi tersebut didiskusikan (dalam kelompok *lesson study*) untuk; (a) pemilihan materi pembelajaran, (b) pemilihan metode dan media yang sesuai dengan karakteristik siswa, serta (c) jenis evaluasi yang akan digunakan. Pada saat diskusi, akan muncul pendapat dan sumbang saran dari para guru dan pakar dalam kelompok tersebut untuk menetapkan solusi pilihan yang akan diterapkan. Pada tahap ini, pakar dapat mengemukakan hal-hal penting/baru yang perlu diketahui dan diterapkan oleh guru, misalnya pendekatan pembelajaran konstruktif, pendekatan pembelajaran yang memandirikan belajar siswa, pembelajaran kontekstual, pengembangan *life skill*, pemutakhiran materi ajar, atau lainnya yang dapat digunakan

sebagai pertimbangan dalam pemilihan tersebut. (3) Hal yang penting pula untuk didiskusikan adalah penyusunan lembar observasi, terutama penentuan aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam suatu proses pembelajaran dan indikator-indikatornya, terutama dilihat dari segi tingkah laku siswa. Aspek-aspek proses pembelajaran dan indikator-indikator itu disusun berdasarkan perangkat pembelajaran yang dibuat serta kompetensi dasar yang ditetapkan untuk dimiliki siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. (4) Dari hasil identifikasi masalah dan diskusi perencanaan pemecahannya, selanjutnya disusun dan dikemas dalam suatu perangkat pembelajaran yang terdiri atas: (a) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) (b) Petunjuk Pelaksanaan Pembelajaran (*Teaching Guide*) (c) Lembar Kerja Siswa (LKS) (d) Media atau alat peraga pembelajaran (e) Instrumen penilaian proses dan hasil pembelajaran. (f) Lembar observasi pembelajaran.

Dari uraian tersebut di atas produk yang dihasilkan dari plan (perencanaan) ini antara lain:

1. RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)
2. LKS (Lembar Kerja Siswa)
3. Lembar observasi
4. Alat peraga
5. Lembar evaluasi (soal-soal pos-tes)

2. Do (Tindakan dan Observasi)

Pada tahap ini seorang guru (yang disebut guru model), melakukan implementasi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun tersebut di kelas (melaksanakan Pembelajaran). Pakar dan guru lain melakukan observasi dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan dan perangkat lain yang diperlukan. Para observer ini mencatat hal-hal positif dan negatif dalam proses pembelajaran, terutama dilihat dari segi tingkah laku siswa. Selain itu (jika memungkinkan), dilakukan rekaman video (audio visual) yang meng *close-up* kejadian-kejadian khusus (pada guru dan siswa) selama pelaksanaan pembelajaran. Hasil rekaman ini berguna nantinya sebagai bukti autentik kejadian-kejadian yang perlu didiskusikan dalam tahap refleksi atau pada seminar hasil *lesson*

study, di samping itu dapat digunakan sebagai bahan diseminasi kepada khalayak yang lebih luas.

3. See (Refleksi dan evaluasi)

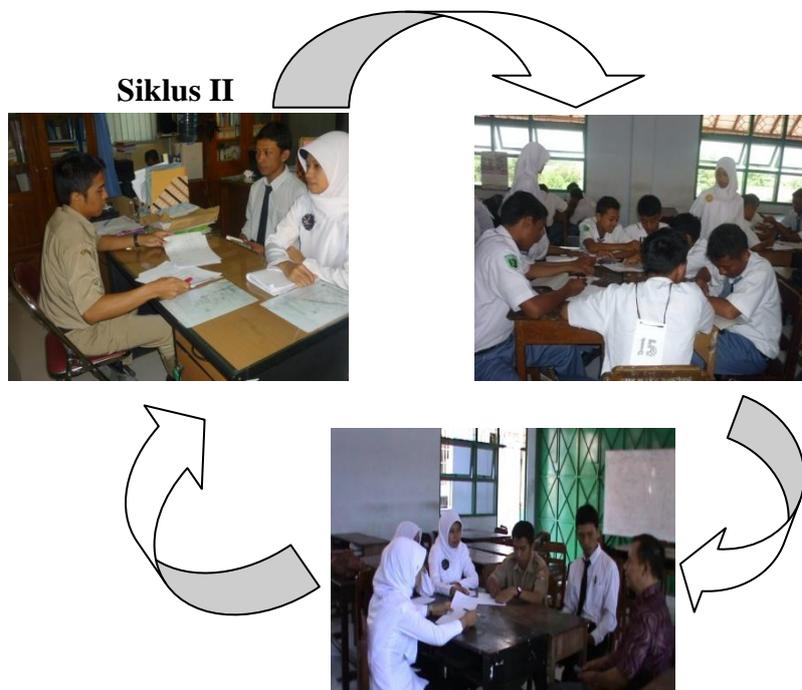
Selesai pembelajaran, segera dilakukan refleksi dan evaluasi. Pada tahap ini, guru yang tampil dan para guru lain, observer serta pakar mengadakan diskusi tentang pembelajaran yang baru saja dilakukan. Diskusi ini dipimpin oleh pakar (guru) lain yang ditunjuk. *Pertama*, guru model yang melakukan implementasi rencana pembelajaran tersebut di atas diberi kesempatan untuk menyatakan kesan-kesannya selama melaksanakan pembelajaran, baik terhadap dirinya maupun terhadap siswa yang dihadapi. *Kedua*, observer (guru lain, pakar) menyampaikan hasil komentar (analisis observasinya), terutama yang menyangkut kegiatan siswa selama berlangsung pembelajaran yang disertai dengan pemutaran video hasil rekaman pembelajaran. *Ketiga*, guru model yang melakukan implementasi tersebut akan memberikan tanggapan balik atas komentar para observer. Hal yang penting pula dalam tahap refleksi ini adalah mempertimbangkan kembali rencana pembelajaran yang telah disusun sebagai dasar untuk perbaikan rencana pembelajaran berikutnya. Apakah rencana pembelajaran tersebut telah sesuai dan dapat meningkatkan *performance* keaktifan belajar siswa. Jika belum ada kesesuaian, hal-hal apa saja yang belum sesuai, metode pembelajarannya, materi dalam LKS, media atau alat peraga, atau lainnya. Pertimbangan-pertimbangan ini digunakan untuk perbaikan rencana pembelajaran selanjutnya. Berikut disajikan proses pembinaan guru dengan menggunakan pendekatan lesson study di Sekolah-Sekolah Muhammadiyah Kabupaten Sukoharjo.

Siklus I

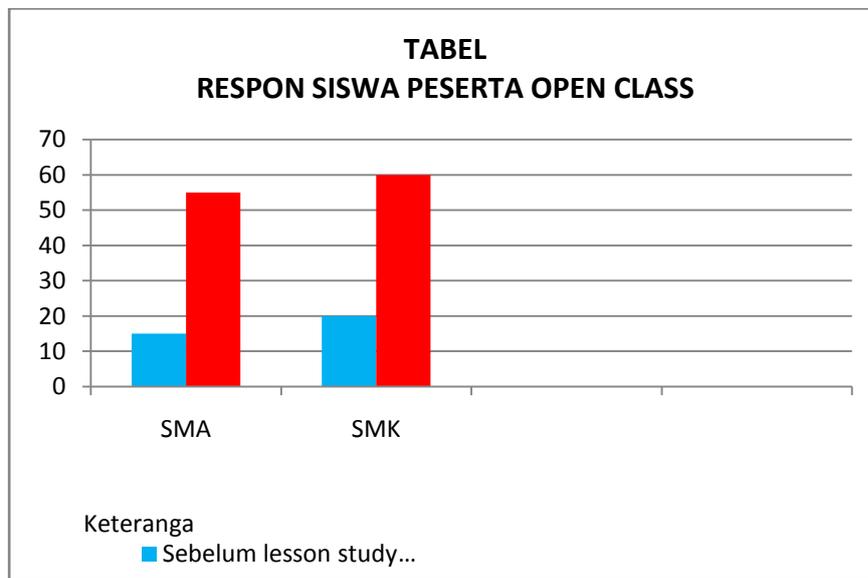


Memperhatikan perencanaan, pelaksanaan dan observasi serta refleksinya, langkah-langkah dalam pelaksanaan *lesson study* ini ada kemiripan dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), maka selain mengadministrasi semua perangkat pembelajaran dan hasil refleksi, kegiatan *lesson study* ini harus dibuat laporan PTK seperti lazimnya penelitian. Bahkan akan sangat baik, jika dilengkapi dengan artikel untuk dimuat dalam jurnal.

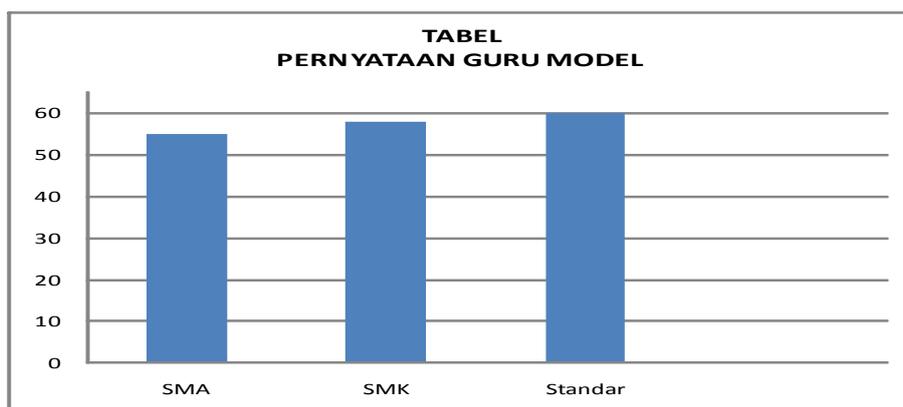
Berdasarkan penjelasan tersebut di atas maka *lesson study* yang dimaksud dalam kajian ini adalah menggunakan desain penelitian *lesson study* berbasis PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yang merupakan proses pelatihan guru yang bersiklus, diawali dengan seorang guru: 1) Merencanakan pembelajaran melalui eksplorasi akademik terhadap materi ajar dan alat-alat pelajaran. 2) Melakukan pembelajaran berdasarkan rencana dan alat-alat pelajaran yang dibuat, mengundang sejawat untuk mengobservasi. 3) Melakukan refleksi terhadap pembelajaran tadi melalui tukar pandangan, ulasan, dan diskusi dengan para observer. Dibawah ini ditampilkan proses perjalannya *lesson study* di Sekolah-Sekolah Muhammadiyah Kabupaten Sukoharjo siklus II



Pespon siswa terhadap pembelajaran berbasis *lesson study* berdasarkan hasil angket dan wawancara kepada siswa peserta *open lesson* diperoleh keterangan bahwa sebelum pelaksanaan *lesson study* terdapat perbedaan yang signifikan dengan setelah pelaksanaan *lesson study* yaitu; untuk SMA 15 % dan 55% , SMK 20% dan 60%, seperti terlihat pada Tabel di bawah ini:



Sedangkan menurut beberapa guru bahwa pelaksanaan *lesson study* di Sekolah Muhammadiyah Kabupaten Sukoharjo sangat baik sebagai pembinaan pendidik profesional dan menyatakan setuju dengan program *lesson study* karena “terjadi peningkatan cukup signifikan pada kompetensi guru”, indikatornya; 1) perangkat pembelajaran menjadi lebih lengkap dan siap, 2) penguasaan IT lebih meningkat, 3) metode dan strategi pembelajaran meningkat, 4) perlu adanya keberlanjutan program *lesson study*, hal ini dapat dilihat pada Tabel di bawah ini:



Keterangan :
 52 - 64 : sangat positif
 40 - 51 : positif

Tabel di atas terlihat bahwa pelaksanaan *lesson study* di SMA dan SMK Muhammadiyah Kabupaten Sukoharjo masing-masing mencapai kategori standar 55 (positif) dan 59 (positif) dari kategori standar 60 (sangat positif), hal ini membuktikan bahwa *lesson study* sebagai model pembinaan guru untuk meningkatkan keprofesionalan sangat tepat dan perlu berkelanjutan.

Selain peningkatan kompetensi guru, secara umum pelaksanaan *lesson study* juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan perbaikan mutu guru, sedangkan secara khusus kontribusi itu dapat di jelaskan sebagaimana uraian di bawah ini:

1. Kontribusi peningkatan persiapan pembelajaran; sebelum pelaksanaan perkuliahan semua guru telah diwajibkan oleh Kepala Sekolah untuk membuat RPP, tetapi karena kurang kontrol, sebagian guru kurang serius. Dengan adanya program perluasan *lesson study* mendorong guru sebelum mengajar “selalu” membuat RPP dengan perangkatnya termasuk menyiapkan LKS (Lembar Kegiatan Siswa), pengembangan materi, strategi pembelajaran inovatif, postes, penilaian psikomotor, penilaian proses dan multimedia pembelajaran. Dengan adanya *lesson study* ini, guru setiap mata pelajaran sasaran *lesson study* harus mengembangkan perangkat pembelajarannya dalam workshop penyusunan *teaching plan* dan *teaching material*. Workshop *teaching plan* dan *teaching material* dilaksanakan tiap tim guru *lesson study*.

Hasil workshop *teaching plan* dan *teaching material* di *review* oleh guru lain (observer) sebelum *open lesson*, hal inilah membuat guru ketika akan mengajar betul-betul siap, karena harus memperbaiki RPP sesuai dengan kompetensi yang akan dikembangkan, membuat media yang sesuai dengan konten, menyusun lembar kerja mahasiswa sesuai dengan kegiatan dan lain-lain. Hal-hal tersebut di atas antara lain yang membedakan kesiapan guru model sebelum dan sesudah pelaksanaan *lesson study*.

2. Kontribusi menumbuhkan kerja kolaborasi; pembinaan guru berbasis *lesson study* mendorong guru dalam aktivitas perkuliahan dilakukan secara kolaborasi dengan tim guru, proses kolaborasi ini berdampak pada peningkatan proses pembelajaran yang menekankan pada aspek kognitif tingkat tinggi (HOT/*Higher Order Thinking*). Proses kolaborasi antar guru melalui pendekatan *lesson study* ini juga mendorong guru model dalam perkuliahan menggunakan strategi pembelajaran yang inovatif sesuai dengan karakter materi masing-masing. Dampak dari pembelajaran tersebut, menciptakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Strategi ini mampu menciptakan pembelajaran yang berorientasi pada aspek akademik tingkat tinggi.
3. Kontribusi pengembangan strategi pembelajaran; pendekatan pembelajaran berbasis *lesson study* dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan ini lebih menyadarkan guru sekaligus memberikan gambaran kepada guru lain yang bukan guru model dalam mengimplementasikan langkah-langkah pembelajaran. Dampak dari kegiatan ini menghasilkan indikator kriteria proses pembelajaran yang menekankan pada aspek kognitif tingkat tinggi, yaitu: a) ketajaman daya analisis dan evaluasi, b) pengembangan kreativitas dan kemandirian mahasiswa, dan c) pengembangan aspek-aspek afektif dan *academic skill* bagi mahasiswa. *Academic skill* yang diperoleh dengan pengembangan *lesson study* ini terdiri dari empat *skill* yaitu *skill of academic knowledge, skill of thinking, management skill* and *communication skill*.
4. Kontribusi kolegialitas. Pandangan yang mengatakan bahwa kelas adalah otoritas guru, segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas adalah kewenangan guru yang bersangkutan, sehingga guru lain tidak perlu tahu yang terjadi di dalam kelasnya, guru lain pun seolah-olah tidak peduli dengan pembelajaran yang dilakukan oleh koleganya, pandangan seperti ini tidak selamanya dapat dibenarkan. Pandangan ini mengakibatkan perkembangan profesionalisme guru tidak

terpantau dengan baik. Jika ada permasalahan dengan mahasiswa, maka sulit dideteksi akar permasalahannya. *Lesson study* mampu memberikan solusi dan memberikan masukan kepada guru yang berpandangan seperti di atas, yang kemudian secara kolegalitas berdampak kepada guru lain. Selain itu dengan adanya kegiatan *lesson study* selama satu semester, guru satu rumpun bidang keahlian akan bertemu minimal delapan kali untuk mendiskusikan pembelajaran mata kuliahnya, saling memberikan koreksi, saling memberikan masukan, pada gilirannya meningkatkan kemampuan akademik tingkat tinggi.

5. Kontribusi kesiapan belajar mahasiswa; dalam perkuliahan sering kali kontrol terhadap aktivitas pembelajaran mahasiswa kurang, akibatnya beberapa mahasiswa tidak “*tuning*” dengan perkuliahan. Ini ditemukan oleh dosen observer saat mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh dosen model. Berdasarkan temuan ini, dosen observer dapat mengambil hikmah bahwa mahasiswa yang hadir di dalam kelas belum tentu pikirannya mengikuti proses pembelajaran. Berpengalaman dari *lesson study* ini, akhirnya perlu adanya kontrol aktivitas mahasiswa selama mengikuti perkuliahan. Selain itu, kesiapan belajar mahasiswa ditandai dengan kesiapan materi, modul, tugas-tugas yang diberikan oleh dosen sebelumnya. Dari pengamatan melalui dosen observer ditemukan beberapa mahasiswa sebenarnya tidak siap mengikuti pembelajaran karena tidak lengkapnya sarana minimal belajar mereka. Berpangkal tolak dari temuan ini, beberapa dosen membuat aturan kesiapan belajar minimal mahasiswa yang boleh mengikuti perkuliahan.
6. Kontribusi perbaikan proses pembelajaran berdasarkan hasil refleksi, observasi dosen terhadap mahasiswa dalam pelaksanaan *lesson study*, memberi peluang kepada dosen tersebut untuk menilai kinerja mahasiswa secara autentik. Selain itu hasil observasi akan disampaikan kepada dosen model dan tim pada saat refleksi, hal ini berarti bahwa hasil observasi yang sifatnya positif maupun yang bersifat masukan juga akan didengar dan ditindaklanjuti oleh semua

dosen tim termasuk bukan dosen model. Proses refleksi ini belum pernah terjadi pada setiap dosen sesudah perkuliahan, namun setelah ada pengembangan lesson study proses refleksi tersebut ada pada setiap dosen model dan tim yang terlibat dalam pembelajaran berbasis *lesson study*. Proses semacam ini akan memberikan pengalaman langsung kepada dosen model dan tim dalam memperbaiki perencanaan serta proses pembelajaran berdasarkan hasil refleksi.

7. Pengembangan media pembelajaran, selama ini media yang digunakan hanya sebatas media visual (*power point*), namun melalui pembelajaran berbasis *lesson study* selain media visual juga dikembangkan media yang lain seperti blog, LKM, video, media buatan dan media asli.
8. Pengembangan perangkat penilaian. Penilaian yang dilakukan dalam proses pembelajaran, belum menyentuh pada semua ranah penilaian, umumnya pada sebatas kognitif, namun melalui pengembangan pembelajaran berbasis *lesson study* selain penilaian kognitif dikembangkan pula penilaian pada ranah afektif dan psikomotor pada proses pada pembelajaran.

BAB IV

KEBIJAKAN INOVASI PENDIDIKAN

A. Pengertian Inovasi Pendidikan

Dalam buku *Inovasi Pendidikan* Tjipto Subadi (2011) menjelaskan pengertian *inovasi*, secara etimologi *inovasi* berasal dari kata latin *innovation* yang berarti pembaharuan atau perubahan. Kata kerjanya *innovo* yang artinya memperbaharui dan mengubah. Jadi inovasi ialah suatu perubahan yang baru menuju kearah perbaikan yang lain atau berbeda dari yang ada sebelumnya, yang dilakukan dengan sengaja dan berencana (tidak secara kebetulan).

Istilah perubahan dan pembaharuan ada perbedaan dan persamaannya. Perbedaannya, kalau pada pembaharuan ada unsur kesengajaan. Persamaannya. Yakni sama sama memiliki unsur yang baru atau lain dari yang sebelumnya. Kata “Baru” dapat juga diartikan apa saja yang baru dipahami, diterima, atau dilaksanakan oleh si penerima inovasi, meskipun bukan baru lagi bagi orang lain. Namun, setiap yang baru itu belum tentu baik setiap situasi, kondisi dan tempat.

Inovasi Pendidikan menurut Ibrahim (1988) mengemukakan bahwa inovasi pendidikan adalah inovasi dalam bidang pendidikan atau inovasi untuk memecahkan masalah pendidikan. Jadi, inovasi pendidikan adalah suatu ide, barang, metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau kelompok orang (masyarakat), baik berupa hasil intervensi (penemuan baru) atau discovery (baru ditemukan orang), yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau memecahkan masalah pendidikan nasional.

Inovasi (pembaharuan) terkait dengan invention dan discovery. Invention adalah suatu penemuan sesuatu yang benar benar baru, artinya hasil kreasi manusia. Penemuan sesuatu (benda) itu sebelumnya belum pernah ada, kemudian diadakan dengan bentuk kreasi baru. Discovery adalah suatu penemuan

(benda), yang benda itu sebenarnya telah ada sebelumnya, tetapi semua belum diketahui orang. Jadi, inovasi adalah usaha menemukan benda yang baru dengan jalan melakukan kegiatan (usaha) baik invention dan discovery.

Berbicara mengenai inovasi (pembaharuan) mengingatkan kita pada dua istilah yaitu invention dan discovery. Invention adalah merupakan penemuan sesuatu yang benar-benar baru, artinya merupakan hasil karya manusia. Sedangkan discovery adalah penemuan sesuatu (benda yang sebenarnya telah ada sebelumnya). Dengan demikian, inovasi dapat diartikan usaha menemukan benda yang baru dengan jalan melakukan kegiatan (usaha) invention dan discovery. Dalam kaitan ini Ibrahim (1989) mengatakan bahwa inovasi adalah penemuan yang dapat berupa sesuatu ide, barang, kejadian, metode yang diamati sebagai sesuatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat). Inovasi dapat berupa hasil dari invention atau discovery. Inovasi dilakukan dengan tujuan tertentu atau untuk memecahkan masalah (Subandiyah 1992:80).

Proses dan tahapan perubahan itu ada kaitannya dengan masalah

pengembangan (*development*), penyebaran (*diffusion*), diseminasi (*dissemination*), perencanaan (*planning*), adopsi (*adoption*), penerapan (*implementation*) dan evaluasi (*evaluation*) (Subandiyah 1992:77)

Dalam inovasi pendidikan, secara umum dapat diberikan dua buah model inovasi yang baru yaitu: Pertama "*top-down model*" yaitu inovasi pendidikan yang diciptakan oleh pihak tertentu sebagai pimpinan/atasan yang diterapkan kepada bawahan; seperti halnya inovasi pendidikan yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional selama ini. Kedua "*bottom-up model*" yaitu model inovasi yang bersumber dan hasil ciptaan dari bawah dan dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan penyelenggaraan dan mutu pendidikan. Disamping kedua model yang umum tersebut di atas, ada hal lain yang muncul tatkala membicarakan inovasi pendidikan yaitu: a) kendala-kendala, termasuk resistensi dari pihak pelaksana inovasi seperti guru,

siswa, masyarakat dan sebagainya, b). faktor-faktor seperti guru, siswa, kurikulum, fasilitas dan dana c). lingkup sosial masyarakat.

Pelaksanaan inovasi pendidikan seperti inovasi kurikulum tidak dapat dipisahkan dari inovator dan pelaksana inovasi itu sendiri. Inovasi pendidikan seperti yang dilakukan di Depdiknas yang disponsori oleh lembaga-lembaga asing cenderung merupakan "Top-Down Inovation". Inovasi ini sengaja diciptakan oleh atasan sebagai usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan atau pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan, ataupun sebagai usaha untuk meningkatkan efisiensi dan sebagainya. Inovasi seperti ini dilakukan dan diterapkan kepada bawahan dengan cara mengajak, menganjurkan dan bahkan memaksakan apa yang menurut pencipta itu baik untuk kepentingan bawahannya. Dan bawahan tidak punya otoritas untuk menolak elaksanaannya.

Banyak contoh inovasi yang dilakukan oleh Depdiknas selama beberapa dekade terakhir ini, seperti Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), Guru Pamong, Sekolah Persiapan Pembangunan, Guru Pamong, Sekolah kecil, Sistem Pengajaran Modul, Sistem Belajar jarak jauh dan lain-lain. Namun inovasi yang diciptakan oleh Depdiknas bekerjasama dengan lembaga-lembaga asing seperti British Council, USAID dan lain-lain banyak yang tidak bertahan lama dan hilang, tenggelam begitu saja. Model inovasi yang demikian hanya berjalan dengan baik pada waktu berstatus sebagai proyek. Tidak sedikit model inovasi seperti itu, pada saat diperkenalkan atau bahkan selama pelaksanaannya banyak mendapat penolakan (resistance) bukan hanya dari pelaksana inovasi itu sendiri (di sekolah), tapi juga para pemerhati dan administrator di Kanwil dan Kandep. Model inovasi seperti yang diuraikan di atas, lazimnya disebut dengan model "*Top-Down Innovation*". Model itu kebalikan dari model inovasi yang diciptakan berdasarkan ide, pikiran, kreasi, dan inisiatif dari sekolah, guru atau masyarakat yang umumnya disebut model "*Bottom-Up Innovation*"

Ada inovasi yang juga dilakukan oleh guru-guru, yang disebut dengan "*Bottom-Up Innovation*". Model yang kedua ini jarang dilakukan di Indonesia selama ini karena sitem pendidikan

yang sentralistis. Pembahasan tentang model inovasi seperti model "*Top-Down*" dan "*Bottom-Up*" telah banyak dilakukan oleh para peneliti dan para ahli pendidikan. Sudah banyak pembahasan tentang inovasi pendidikan yang dilakukan misalnya perubahan kurikulum dan proses belajar mengajar. White (1988: 136-156) misalnya menguraikan beberapa aspek yang berkaitan dengan inovasi seperti tahapan-tahapan dalam inovasi, karakteristik inovasi, manajemen inovasi dan sistem pendekatannya. Kennedy (1987:163) juga membicarakan tentang strategi inovasi yang dikutip dari Chin dan Benne (1970) menyarankan tiga jenis strategi inovasi, yaitu: Power Coercive (strategi pemaksaan), Rational Empirical (empirik rasional), dan Normative-Re-Educative (Pendidikan yang berulang secara normatif).

Strategi inovasi yang pertama adalah strategi pemaksaan berdasarkan kekuasaan merupakan suatu pola inovasi yang sangat bertentangan dengan kaidah-kaidah inovasi itu sendiri. Strategi ini cenderung memaksakan kehendak, ide dan pikiran sepihak tanpa menghiraukan kondisi dan keadaan serta situasi yang sebenarnya dimana inovasi itu akan dilaksanakan. Kekuasaan memegang peranan yang sangat kuat pengaruhnya dalam menerapkan ide-ide baru dan perubahan sesuai dengan kehendak dan pikiran-pikiran dari pencipta inovasinya. Pihak pelaksana yang sebenarnya merupakan obyek utama dari inovasi itu sendiri sama sekali tidak dilibatkan baik dalam proses perencanaan maupun pelaksanaannya. Para inovator hanya menganggap pelaksana sebagai obyek semata dan bukan sebagai subyek yang juga harus diperhatikan dan dilibatkan secara aktif dalam proses perencanaan dan pengimplementasiannya.

Strategi inovasi yang kedua adalah empirik Rasional. Asumsi dasar dalam strategi ini adalah bahwa manusia mampu menggunakan pikiran logisnya atau akalannya sehingga mereka akan bertindak secara rasional. Dalam kaitan dengan ini inovator bertugas mendemonstrasikan inovasinya dengan menggunakan metode yang terbaik valid untuk memberikan manfaat bagi penggunaannya. Di samping itu, strategi ini didasarkan atas pandangan yang optimistik seperti apa yang dikatakan oleh

Bennis, Benne, dan Chin yang dikutip dari Cece Wijaya dkk (1991).

Di sekolah, para guru menciptakan strategi atau metode mengajar yang menurutnya sesuai dengan akal yang sehat, berkaitan dengan situasi dan kondisi bukan berdasarkan pengalaman guru tersebut. Di berbagai bidang, para pencipta inovasi melakukan perubahan dan inovasi untuk bidang yang ditekuninya berdasarkan pemikiran, ide, dan pengalaman dalam bidangnya itu, yang telah digeluti berbualan-bulan bahkan bertahun-tahun. Inovasi yang demikian memberi dampak yang lebih baik dari pada model inovasi yang pertama. Hal ini disebabkan oleh kesesuaian dengan kondisi nyata di tempat pelaksanaan inovasi tersebut.

Jenis strategi inovasi yang ketiga adalah normatif re-edukatif (pendidikan yang berulang) adalah suatu strategi inovasi yang didasarkan pada pemikiran para ahli pendidikan seperti Sigmund Freud, John Dewey, Kurt Lewis dan beberapa pakar lainnya (Cece Wijaya (1991), yang menekankan bagaimana klien memahami permasalahan pembaharuan seperti perubahan sikap, skill, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan manusia.

Dalam pendidikan, sebuah strategi bila menekankan pada pemahaman pelaksana dan penerima inovasi, maka pelaksanaan inovasi dapat dilakukan berulang kali. Misalnya dalam pelaksanaan perbaikan sistem belajar mengajar di sekolah, para guru sebagai pelaksana inovasi berulang kali melaksanakan perubahan-perubahan itu sesuai dengan kaidah-kaidah pendidikan. Kecenderungan pelaksanaan model yang demikian agaknya lebih menekankan pada proses mendidik dibandingkan dengan hasil dari perubahan itu sendiri. Pendidikan yang dilaksanakan lebih mendapat porsi yang dominan sesuai dengan tujuan menurut pikiran dan rasionalitas yang dilakukan berkali-kali agar semua tujuan yang sesuai dengan pikiran dan kehendak pencipta dan pelaksananya dapat tercapai.

Para ahli mengungkapkan berbagai persepsi, pengertian, interpretasi tentang inovasi seperti Kennedy (1987), White (1987), Kouraogo (1987) memberikan berbagai macam definisi tentang inovasi yang berbeda-beda. Dalam hal ini, penulis

mengutip definisi inovasi yang dikatakan oleh White (1987:211) yang berbunyi: *"Inovationmore than change, although all innovations involve change."* (inovasi itu ... lebih dari sekedar perubahan, walaupun semua inovasi melibatkan perubahan). Untuk mengetahui dengan jelas perbedaan antara inovasi dengan perubahan, mari kita lihat definisi yang diungkapkan oleh Nichols (1983:4). *"Change refers to continuous reappraisal and improvement of existing practice which can be regarded as part of the normal activity while innovation refers to Idea, subject or practice as new by an individual or individuals, which is intended to bring about improvement in relation to desired objectives, which is fundamental in nature and which is planned and deliberate."*

Nichols menekankan perbedaan antara perubahan (change) dan inovasi (innovation) sebagaimana dikatakannya di atas, bahwa perubahan mengacu kepada kelangsungan penilaian, penafsiran dan pengharapan kembali dalam perbaikan pelaksanaan pendidikan yang ada yang dianggap sebagai bagian aktivitas yang biasa. Sedangkan inovasi menurutnya adalah mengacu kepada ide, obyek atau praktek sesuatu yang baru oleh seseorang atau sekelompok orang yang bermaksud untuk memperbaiki tujuan yang diharapkan. Setelah membahas definisi inovasi dan perbedaan antara inovasi dan perubahan, maka berikut ini akan diuraikan tentang kendala yang mempengaruhi pelaksanaan inovasi pendidikan.

1. Kendala-kendala Dalam Inovasi Pendidikan

Kendala-kendala yang mempengaruhi keberhasilan usaha inovasi pendidikan seperti inovasi kurikulum antara lain adalah: (1) perkiraan yang tidak tepat terhadap inovasi (2). konflik dan motivasi yang kurang sehat (3). lemahnya berbagai faktor penunjang sehingga mengakibatkan tidak berkembangnya inovasi yang dihasilkan (4). keuangan (finacial) yang tidak terpenuhi (5). penolakan dari sekelompok tertentu atas hasil inovasi (6) kurang adanya hubungan sosial dan publikasi (Subandiyah 1992:81). Untuk menghindari masalah-masalah tersebut di atas, dan agar mau berubah terutama sikap dan perilaku terhadap perubahan

pendidikan yang sedang dan akan dikembangkan, sehingga perubahan dan pembaharuan itu diharapkan dapat berhasil dengan baik, maka guru, administrator, orang tua siswa, dan masyarakat umumnya harus dilibatkan

2. **Penolakan (Resistance).**

Setelah memperhatikan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan suatu inovasi pendidikan, misalnya penolakan para guru tentang adanya perubahan kurikulum dan metode belajar-mengajar, maka perlu kiranya masalah tersebut dibahas. Namun sebelumnya, pengertian tentang resisten itu perlu dijelaskan lebih dahulu. Menurut definisi dalam "*Cambridge International English Dictionary of English*" bahwa *Resistance is to fight against (something or someone) to not be changed by or refuse to accept (something)*. Resistensi adalah untuk melawan (sesuatu atau seseorang) untuk tidak akan diganti oleh atau menolak untuk menerima (sesuatu).

Berdasarkan definisi tersebut di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penolakan (resistance) itu adalah melawan sesuatu atau seseorang untuk tidak berubah atau diubah atau tidak mau menerima hal tersebut.

Ada beberapa hal mengapa inovasi sering ditolak atau tidak dapat diterima oleh para pelaksana inovasi di lapangan atau di sekolah sebagai berikut:

- a. Sekolah atau guru tidak dilibatkan dalam proses perencanaan, penciptaan dan bahkan pelaksanaan inovasi tersebut, sehingga ide baru atau inovasi tersebut dianggap oleh guru atau sekolah bukan miliknya, dan merupakan kepunyaan orang lain yang tidak perlu dilaksanakan, karena tidak sesuai dengan keinginan atau kondisi sekolah mereka.
- b. Guru ingin mempertahankan sistem atau metode yang mereka lakukan saat sekarang, karena sistem atau metode tersebut sudah mereka laksanakan bertahun-tahun dan tidak ingin diubah. Disamping itu sistem yang mereka miliki dianggap oleh mereka memberikan rasa aman atau kepuasan serta sudah baik sesuai dengan

pikiran mereka. Hal senada diungkapkan pula Day dkk (1987) dimana guru tetap mempertahankan sistem yang ada.

- c. Inovasi yang baru yang dibuat oleh orang lain terutama dari pusat (khususnya Depdiknas) belum sepenuhnya melihat kebutuhan dan kondisi yang dialami oleh guru dan siswa. Hal ini juga diungkapkan oleh Munro (1987:36) yang mengatakan bahwa "mismatch between teacher's intention and practice is important barrier to the success of the innovatory program".
- d. Inovasi yang diperkenalkan dan dilaksanakan yang berasal dari pusat merupakan kecenderungan sebuah proyek dimana segala sesuatunya ditentukan oleh pencipta inovasi dari pusat. Inovasi ini bisa terhenti kalau proyek itu selesai atau kalau finansial dan keuangannya sudah tidak ada lagi. Dengan demikian pihak sekolah atau guru hanya terpaksa melakukan perubahan sesuai dengan kehendak para inovator di pusat dan tidak punya wewenang untuk merubahnya.
- e. Kekuatan dan kekuasaan pusat yang sangat besar sehingga dapat menekan sekolah atau guru melaksanakan keinginan pusat, yang belum tentu sesuai dengan kemauan mereka dan situasi sekolah mereka. Untuk mengatasi masalah dan kendala seperti diuraikan di atas, maka berikut ini beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan inovasi baru.

3. Faktor-Faktor yang Perlu Diperhatikan Dalam Inovasi

Untuk menghindari penolakan seperti yang disebutkan di atas, faktor-faktor utama yang perlu diperhatikan dalam inovasi pendidikan adalah guru, siswa, kurikulum dan fasilitas, dan program/tujuan,

a. Guru

Guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Kepiawaian dan kewibawaan guru sangat menentukan kelangsungan

proses belajar mengajar di kelas maupun efeknya di luar kelas.

Guru harus pandai membawa siswanya kepada tujuan yang hendak dicapai. Ada beberapa hal yang dapat membentuk kewibawaan guru antara lain adalah penguasaan materi yang diajarkan, metode mengajar yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa, hubungan antar individu, baik dengan siswa maupun antar sesama guru dan unsur lain yang terlibat dalam proses pendidikan seperti administrator, misalnya kepala sekolah dan tata usaha serta masyarakat sekitarnya, pengalaman dan keterampilan guru itu sendiri.

Dengan demikian, maka dalam pembaharuan pendidikan, keterlibatan guru mulai dari perencanaan inovasi pendidikan sampai dengan pelaksanaan dan evaluasinya memainkan peran yang sangat besar bagi keberhasilan suatu inovasi pendidikan. Tanpa melibatkan mereka, maka sangat mungkin mereka akan menolak inovasi yang diperkenalkan kepada mereka. Hal ini seperti diuraikan sebelumnya, karena mereka menganggap inovasi yang tidak melibatkan mereka adalah bukan miliknya yang harus dilaksanakan, tetapi sebaliknya mereka menganggap akan mengganggu ketenangan dan kelancaran tugas mereka. Oleh karena itu, dalam suatu inovasi pendidikan, gurulah yang utama dan pertama terlibat karena guru mempunyai peran yang luas sebagai pendidik, sebagai orang tua, sebagai teman, sebagai dokter, sebagai motivator dan lain sebagainya. (Wright 1987)

b. Siswa

Siswa sebagai obyek utama dalam pendidikan terutama dalam proses belajar mengajar, siswa memegang peran yang sangat dominan. Dalam proses belajar mengajar, siswa dapat menentukan keberhasilan belajar melalui penggunaan intelegensia, daya motorik, pengalaman, kemauan dan komitmen yang timbul dalam diri mereka tanpa ada paksaan. Hal ini bisa terjadi apabila siswa juga

dilibatkan dalam proses inovasi pendidikan, walaupun hanya dengan mengenalkan kepada mereka tujuan dari pada perubahan itu mulai dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan, sehingga apa yang mereka lakukan merupakan tanggung jawab bersama yang harus dilaksanakan dengan konsekwen. Peran siswa dalam inovasi pendidikan tidak kalah pentingnya dengan peran unsur-unsur lainnya, karena siswa bisa sebagai penerima pelajaran, pemberi materi pelajaran pada sesama temannya, petunjuk, dan bahkan sebagai guru. Oleh karena itu, dalam memperkenalkan inovasi pendidikan sampai dengan penerapannya, siswa perlu diajak atau dilibatkan sehingga mereka tidak saja menerima dan melaksanakan inovasi tersebut, tetapi juga mengurangi resistensi seperti yang diuraikan sebelumnya.

c. Kurikulum

Kurikulum pendidikan, lebih sempit lagi kurikulum sekolah meliputi program pengajaran dan perangkatnya merupakan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Oleh karena itu kurikulum sekolah dianggap sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam proses belajar mengajar di sekolah, sehingga dalam pelaksanaan inovasi pendidikan, kurikulum memegang peranan yang sama dengan unsur-unsur lain dalam pendidikan. Tanpa adanya kurikulum dan tanpa mengikuti program-program yang ada di dalamnya, maka inovasi pendidikan tidak akan berjalan sesuai dengan tujuan inovasi itu sendiri. Oleh karena itu, dalam pembaharuan pendidikan, perubahan itu hendaknya sesuai dengan perubahan kurikulum atau perubahan kurikulum diikuti dengan pembaharuan pendidikan dan tidak mustahil perubahan dari kedua-duanya akan berjalan searah.

d. Fasilitas

Fasilitas, termasuk sarana dan prasarana pendidikan, tidak bisa diabaikan dalam dalam proses pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar. Dalam

pembaharuan pendidikan, tentu saja fasilitas merupakan hal yang ikut mempengaruhi kelangsungan inovasi yang akan diterapkan. Tanpa adanya fasilitas, maka pelaksanaan inovasi pendidikan akan bisa dipastikan tidak akan berjalan dengan baik. Fasilitas, terutama fasilitas belajar mengajar merupakan hal yang esensial dalam mengadakan perubahan dan pembaharuan pendidikan. Oleh karena itu, jika dalam menerapkan suatu inovasi pendidikan, fasilitas perlu diperhatikan. Misalnya ketersediaan gedung sekolah, bangku, meja dan sebagainya.

e. Lingkup Sosial Masyarakat.

Dalam menerapkan inovasi pendidikan, ada hal yang tidak secara langsung terlibat dalam perubahan tersebut tapi bisa membawa dampak, baik positif maupun negatif, dalam pelaksanaan pembaharuan pendidikan. Masyarakat secara tidak langsung atau tidak langsung, sengaja maupun tidak, terlibat dalam pendidikan. Sebab, apa yang ingin dilakukan dalam pendidikan sebenarnya mengubah masyarakat menjadi lebih baik terutama masyarakat di mana peserta didik itu berasal. Tanpa melibatkan masyarakat sekitarnya, inovasi pendidikan tentu akan terganggu, bahkan bisa merusak apabila mereka tidak diberitahu atau dilibatkan. Keterlibatan masyarakat dalam inovasi pendidikan sebaliknya akan membantu inovator dan pelaksana inovasi dalam melaksanakan inovasi pendidikan.

Kata Kunci : inovasi, perubahan, penolakan, kurikulum, siswa, guru, fasilitas, inovator, pelaksana, masyarakat, sekolah, keterlibatan, top-down-bottom-up, sosial, program, pendidikan.

Kesimpulan dari uraian tersebut di atas bahwa inovasi pendidikan sebagai usaha perubahan pendidikan tidak bisa berdiri sendiri, tapi harus melibatkan semua unsur yang terkait di dalamnya, seperti inovator, penyelenggara inovasi seperti guru dan siswa. Disamping

itu, keberhasilan inovasi pendidikan tidak saja ditentukan oleh satu atau dua faktor saja, tapi juga oleh masyarakat serta kelengkapan fasilitas. Inovasi pendidikan yang berupa top-down model tidak selamanya bisa berhasil dengan baik. Hal ini disebabkan oleh banyak hal antara lain adalah penolakan para pelaksana seperti guru yang tidak dilibatkan secara penuh baik dalam perencanaan maupun pelaksanaannya. Sementara itu inovasi yang lebih berupa bottom-up model dianggap sebagai suatu inovasi yang langgeng dan tidak mudah berhenti karena para pelaksana dan pencipta sama-sama terlibat mulai dari perencanaan sampai pada pelaksanaan. Oleh karena itu mereka masing-masing bertanggung jawab terhadap keberhasilan suatu inovasi yang mereka ciptakan.

B. Kebijakan dalam Inovasi Pendidikan

1. Standar Nasional Pendidikan

Adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. SNP sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Standar Nasional Pendidikan terdiri dari standar isi, proses kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berkala.

2. Badan Standar Nasional Pendidikan.

Dalam rangka pengembangan, pemantauan dan pelaporan pencapaian standar nasional pendidikan, dengan peraturan Pemerintah ini dibentuk Badan Standar Nasional Pendidikan yang berkedudukan di ibu kota wilayah Negara Republik Indonesia yang berada dibawah tanggung jawab kepada Menteri. Dalam menjalankan tugas dan fungsinya BSNP bersifat mandiri dan profesional. Keanggotaan BSNP berjumlah ganjil, paling sedikit 11 orang dan paling banyak 15 orang. Anggota BSNP terdiri atas ahli-ahli di bidang psikometri, evaluasi pendidikan, kurikulum, dan manajemen

pendidikan yang memiliki wawasan, pengalaman, dan komitmen untuk peningkatan mutu pendidikan.

3. Pengembangan Karier Guru (Sertifikasi)

Sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru. Sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar profesional guru. Guru profesional merupakan syarat mutlak untuk menciptakan sistem dan praktik pendidikan yang berkualitas. Sertifikat pendidik adalah sebuah sertifikat yang ditandatangani oleh perguruan tinggi penyelenggara sertifikasi sebagai bukti formal pengakuan profesionalitas guru yang diberikan kepada guru sebagai tenaga profesional. Sertifikasi guru bertujuan untuk: 1) Menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional. 2) Meningkatkan proses dan mutu hasil pendidikan. 3) Meningkatkan martabat guru. 4) meningkatkan profesionalitas guru

Sedangkan manfaat sertifikasi guru dapat dirinci sebagai berikut. a) Melindungi profesi guru dari praktik-praktik yang tidak kompeten, yang dapat merusak citra profesi guru. b) Melindungi masyarakat dari praktik-praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan tidak profesional. c) Meningkatkan kesejahteraan guru.

Dasar utama pelaksanaan sertifikasi adalah Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD) yang disahkan tanggal 30 Desember 2005. Pasal yang menyatakannya adalah Pasal 8: guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pasal lainnya adalah Pasal 11, ayat (1) menyebutkan bahwa sertifikat pendidik sebagaimana dalam pasal 8 diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan.

Landasan hukum lainnya adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Bagi Guru Dalam Jabatan yang

ditetapkan pada tanggal 4 Mei 2007. (Dalam KTSP Diakses dari [presiriau.com/... pendidikan/ktsp-kuri-kulum-tingkat-satuan-pendidikan/](http://presiriau.com/...pendidikan/ktsp-kuri-kulum-tingkat-satuan-pendidikan/))

C. Inovasi di Bidang Pembelajaran

1. Standar Kompetensi Lulusan

Adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan (aspek kognitif), sikap (spek afektif), dan keterampilan (aspek psikomotorik). Digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik. SKL digunakan untuk seluruh mata pelajaran, atau kelompok mata pelajaran dan mata kuliah atau kelompok mata kuliah. Kompetensi lulusan untuk mata pelajaran bahasa menekankan pada kemampuan membaca dan menulis yang sesuai dengan jenjang pendidikan.

2. Standar Isi

Standar isi mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu, memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan kalender pendidikan/akademik.

3. KTSP

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Landasan KTSP adalah: 1) Undang -Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Standar Isi Standar Kompetensi Lulusan Pengembangan KTSP

Sejarah pendidikan di Indonesia mencatat telah terjadi perubahan, penyempurnaan kurikulum. Yang di mulai tahun 1960, 1964, 1968, 1975, 1994, 2004 dan sekarang 2006. Untuk kurikulum tahun 2006 lebih populer dengan sebutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

KTSP memberi keleluasaan penuh setiap sekolah mengembangkan kurikulum dengan tetap memerhatikan potensi sekolah dan potensi daerah sekitar. Ketua BSNP pada

waktu itu Bambang Suhendro , menegaskan, tahun 2006 Kurikulum 2006 merupakan hasil kreasi dari guru-guru di sekolah berdasarkan standar isi dan standar kompetensi.

Hal sama juga dikemukakan Djaali, Sekretaris BSNP. “Terbitnya peraturan menteri tentang standar isi dan standar kompetensi itu kelak menandai diserahkannya kewenangan kepada guru untuk menyusun kurikulum bartt,” Bambang menjelaskan, kurikulum 2006 lebih memberdayakan guru untuk membuat konsep pembelajaran yang membumi sesuai kebutuhan dan kondisi sekolah. Dalam standar isi tercakup struktur, beban, dan jam pelajaran. Kurikulum 2006 yang diperkenalkan dengan nama KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), merupakan hasil penegasan dari atau sejalan dengan kebijakan desentralisasi.

4. Program Pengembangan Muatan Lokal

Latar belakang adanya pengembangan muatan lokal antara lain: (1) otonomi daerah, (2) desentralisasi, (3) multikultural, (4) pendidikan di sekolah perlu memberikan wawasan yang luas pada peserta didik tentang kekhususan yang ada di lingkungannya, dan (5) Kurikulum harus dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat dan menunjang kelestariaanya. Pengembangan muatan lokal mengacu pada kondisi daerah dan kebutuhan daerah. Kondisi daerah berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial ekonomi, dan lingkungan sosial budaya yang selalu berkembang. Kebutuhan daerah yaitu segala sesuatu yang diperlukan oleh masyarakat, khususnya untuk kelangsungan hidup dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat yang disesuaikan dengan arah perkembangan dan potensi yang ada di daerah.

Tujuan Mulok, memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan perilaku kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai/aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional.

Secara terperinci tujuan mulok agar peserta didik dapat: (a) Mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya (b) Memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya (c) Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Dasar Hukum Mulok adalah (1) UU No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, (2) Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 37 ayat (1) dan pasal 38 ayat (2), (3) Permen RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (4) Perda Kabupaten atau Kota Madya.

Penyusunan Muatan Lokal. Dalam penyusunan muatan lokal, sebagaimana dijelaskan oleh Dit. Pembinaan SMA (2009) bahwa (a) Materi pembelajaran disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik, baik yang berkaitan dengan pengetahuan, cara berpikir, emosional, dan sosial. (b) Pelaksanaan Mulok tidak mengganggu pelaksanaan komponen mata pelajaran (komponen A dalam struktur kurikulum). (c) Kegiatan pembelajaran diatur agar tidak memberatkan peserta didik, oleh karena itu dalam pelaksanaan Mulok diharapkan tidak ada pekerjaan rumah (PR) (d) Program pembelajaran dikembangkan dengan melihat kedekatan secara fisik dan secara psikis

Pihak-Pihak Yang Terlibat dalam Pengembangan Muatan Lokal;

(1) Tim Pengembang Kurikulum Sekolah, (2) Tim Pengembang Kurikulum Provinsi/Kabupaten/ Kota (3) LPMP (4) LPTK dan atau Perguruan Tinggi (5) Instansi/lembaga di luar Dinas, misalnya: Pemerintah Daerah, dinas lain yang terkait, Dunia Usaha/Industri (6) Tokoh Masyarakat.

BAB V

INOVASI DI BIDANG

MODEL PEMBELAJARAN

A. Model Pembelajaran Inovatif

Guru adalah jabatan dan pekerja profesional, indikator untuk mengukur keprofesionalan adalah jika kelas yang diasuh menjadi “surganya siswa untuk belajar”, atau “kehadiran seorang sebagai guru di kelas selalu dinantikan siswa”(Sugiyanto, 2008: 5). Sudahkah pembelajaran kita mencapai kondisi yang demikian? Selain tugas profesional tersebut guru juga harus berperan sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator dan evaluator. Jika peran ini dijalankan dengan baik dan benar maka usaha memberikan pelayanan pembelajaran yang optimal kearah pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) Insya Allah dapat dicapai. Perlu diingat bahwa kemampuan menerapkan pendekatan PAKEM tersebut diperlukan model pembelajaran yang inovatif. Joyce dan Weil (1986) dalam Subadi (2010) menjelaskan bahwa hakikat mengajar adalah membantu siswa memperoleh informasi, ketrampilan, nilai, cara berfikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya, dan cara belajar bagaimana belajar. Banyak model atau strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh para ahli dalam usaha meningkatkan kualitas guru, diantaranya adalah:

1. Model Pembelajaran Kontektual.
 2. Model Pembelajaran Quantum.
 3. Model Pembelajaran Terpadu.
 4. Model Pembelajaran Berbasis Masalah.
 5. Model Pembelajaran Kooperatif
- 1. Model Pembelajaran Kontektual**

Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) sering disingkat dengan istilah CTL. Howey (dalam Reese, 2002) mengutip definisi pengajaran kontekstual dari *Office of Vocational and Adult Education* sebagai pengajaran yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang di dalamnya siswa memanfaatkan pemahaman dan keterampilan akademiknya dalam konteks yang bervariasi baik dalam sekolah maupun diluar sekolah untuk memecahkan situasi atau masalah dunia nyata, baik sendiri maupun secara bersama-sama.

Pembelajaran kontekstual memiliki karakteristik, menurut Masnur Muslich (2007) karakteristik pembelajaran kontekstual adalah: (a) *Learning in real life setting*, yakni pembelajaran yang diarahkan ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau dalam lingkungan yang alamiah. (b) *Meaningful learning*, yakni pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna. (c) *Learning by doing*, yakni pembelajaran yang dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. (d) *Learning in a group*, yakni pembelajaran yang dilaksanakan melalui kerja kelompok. (e) *Learning to ask, to inquiry, to work together*, yakni pembelajaran yang dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerjasama. (f) *Learning as an enjoy activity*, yakni pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan.

Menurut Nurhadi (2002) pendekatan pembelajaran kontekstual memiliki tujuh komponen pendekatan, yaitu: (1) *Constructivism* (Konstruktivisme), (2) *Inquiry* (Menemukan), (3) *Questioning* (Bertanya), (4) *Learning Community* (Masyarakat Belajar), (5) *Modelling* (Pemodelan) (6) *Reflection* (Refleksi), (7) *Authentic Assessment* (Penilaian yang Sebenarnya).

Penjelasan dari ketujuh komponen tersebut di atas menurut Harta (2009: 41) adalah sebagai berikut;

- 1) *Constructivism* (Konstruktivisme)

Konstruktivisme adalah suatu pembelajaran yang menekankan terbentuknya pemahaman siswa secara aktif, kreatif, dan produktif berdasarkan pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna.

2) *Inquiry* (Menemukan).

Inquiry merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual yang diawali dengan pengamatan terhadap fenomena, yang dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan bermakna untuk menghasilkan temuan yang diperoleh sendiri oleh siswa. Siklus inkuiri dimulai dari observasi, bertanya, hipotesis, pengumpulan data, dan penyimpanan.

3) *Quistioning* (Bertanya).

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Bertanya merupakan strategi pokok dalam pembelajaran yang berbasis kontekstual. Strategi ini dipandang sebagai upaya guru yang dapat membantu siswa untuk mengetahui sesuatu, memperoleh informasi, sekaligus mengetahui perkembangan kemampuan berpikir siswa. Sehingga penggalian informasi menjadi lebih efektif, terjadinya pematapan pemahaman lewat diskusi., bagi guru bertanya kepada siswa bisa mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa.

4) *Learning Communit* (Masyarakat Belajar)

Masyarakat belajar yaitu hasil belajar bisa diperoleh dengan berbagai antar teman, antar kelompok, antar yang tahu kepada yang belum tahu, baik di dalam maupun diluar kelas. Adapun prinsipnya adalah hasil belajar yang diperoleh dari kerja-sama, sharing terjadi antara pihak yang memberi dan menerima, adanya kesadaran akan manfaat dari pengetahuan yang mereka dapat.

5) *Modelling* (Pemodelan)

Maksud dari pemodelan dalam pembelajaran kontekstual bahwa pembelajaran ketrampilan atau pengetahuan tertentu diikuti dengan model yang bisa ditiru oleh siswa. Misalnya cara menggunakan sesuatu,

menunjukkan hasil karya, mempertontonkan suatu penampilan, Cara semacam ini akan lebih cepat dipahami oleh siswa. Adapun prinsip yang perlu diperhatikan oleh guru adalah contoh yang bisa ditiru , contoh yang dapat diperoleh langsung dari ahli yang berkompeten.

6) *Reflection* (Refleksi)

Refleksi juga bagian penting dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Refleksi adalah cara berpikir tentang apa-apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan pada masa lalau. Siswa mengedepankan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan baru yang merupakan pengayaan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian aktivitas atau pengalaman yang terjadi dalam pembelajaran siswa akan menyadari bahwa pengetahuan yang baru diperolehnya adalah pengayaan dari pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Adapun prinsip dalam penerapannya adalah perenungan atas sesuatu pengetahuan yang baru diperoleh respon atas kejadian atau penyampaian penilaian atas pengetahuan yang baru diterima.

7) *Authentic Assessmen* (Penilaian Sebenarnya)

Penilaian yang sebenarnya adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Sehingga penilaian autentik diarahkan pada proses mengamati, menganalisis, dan menafsirkan data yang telah terkumpul ketika proses pembelajaran berlangsung. Adapun penerapannya adalah untuk mengetahui perkembangan belajar siswa, penilaian dilakukan secara komprehensif antara penilaian proses dan hasil, guru menjadi penilai yang konstruktif , memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan penilaian diri.

2. Model Pembelajaran Kuantum

Model ini disajikan sebagai salah satu strategi yang dapat dipilih guru agar pembelajaran dapat berlangsung secara menyenangkan (*enjoyful learning*). Model ini merupakan

ramuan dari berbagai teori psikologi kognitif dan pemrograman *neurologi/neurolinguistik* yang jauh sebelumnya sudah ada. Penggagas model ini De Porter dalam *Quantum Learning* (1999: 16) ia menjelaskan bahwa *Quantum Learning* menggabungkan *sugestologi*, teknik pemercepatan belajar dengan teori keyakinan, dan metode kami sendiri. Termasuk diantaranya konsep-konsep kunci dari berbagai teori, seperti; Teori otak kanan/kiri, Teori otak triune, Pilihan modalitas (visual, auditorial, dan kinestetik), Teori kecerdasan ganda, Pendidikan holistik, Belajar berdasarkan pengalaman, Belajar dengan simbol, Belajar dengan simulasi/permainan.

Ada beberapa karakteristik umum, menurut De Porter dalam Sugiyanto (2008: 11) yang tampak membentuk sosok pembelajaran kuantum; (1) Berpangkal pada psikologi kognitif. (2) Lebih bersifat humanistis, manusia selaku pembelajar menjadi pusat perhatian. (3) Lebih bersifat konstruktivistis, bukan positivistis-empiris, behavioristis, dan atau naturasionistis. (4) Memadukan menyinergikan, dan mengolaborasikan faktor potensi diri manusia selaku pembelajar dengan lingkungan (fisik dan mental) sebagai konteks pembelajaran. (5) Memusatkan perhatian pada interaksi yang bermutu dan bermakna, bukan sekedar transaksi makna. (6) Menekankan pada percepatan pembelajaran dengan taraf keberhasilan tinggi. (7) Menekankan kealamiah dan kewajaran proses pembelajaran, bukan keartifialan atau keadaan yang dibuat-buat. (8) Menekankan kebermaknaan dan kebermutuan proses pembelajaran. (9) Memadukan konteks dan isi pembelajaran. (10) Memusatkan perhatian pada pembentukan keterampilan akademis, keterampilan hidup, dan prestasi fisik atau material. (11) Menempatkan nilai, keyakinan sebagai bagian penting proses pembelajaran. (12) Mengutamakan keberagaman dan kebebasan, bukan keseragaman dan ketertiban. (13) Mengintegrasikan totalitas tubuh dan pikiran dalam proses pembelajaran.

3. Model Pembelajaran Terpadu

Model pembelajaran terpadu penting disajikan, karena dalam Peraturan Pemerintah No. 22 Tahun 2006 tentang

Strandar Isi, IPS dan IPA merupakan mata pelajaran di SMP yang harus disajikan secara terpadu, namun penerapan model pembelajaran terpadu tersebut menemui banyak hambatan dilapangan karena memberikan beban berat bagi guru IPS dan IPA. Hal ini disebabkan: (1) Semua guru IPS dan IPA di SMP tidak ada yang berlatar belakang Pendidikan IPS/IPA terpadu, tetapi hanya berlatar belakang salah satu pendidikan IPS/IPA yaitu; (sarjana pendidikan sejarah, sarjana pendidikan ekonomi, dan sarjana pendidikan geografi, sarjana pendidikan fisika, sarjana pendidikan biologi, sarjana pendidikan kimia), sehingga materi ajar yang dikuasai guru hanyalah materi salah satu dari rumpun IPS/IPA tersebut. (2) Selama kuliah para guru belum diajarkan mengemas bahan ajar dengan model terpadu.

Model pembelajaran terpadu menurut Ujang Sukamdi dkk (2001: 3) pengajaran terpadu pada dasarnya sebagai kegiatan mengajar dengan memadukan beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan cara ini dapat dilakukan dengan mengajarkan beberapa materi pelajaran disajikan tiap pertemuan.

Sedangkan menurut Anitah (2003: 16-17) pembelajaran terpadu mempunyai banyak keuntungan dan kelebihan: (1) Dapat meningkatkan kedalaman dan keluasan dalam belajar. (2) Memberikan kesadaran metakognitif kepada pebelajar. (3) Memudahkan pebelajar memahami alasan mengerjakan yang dikerjakan. (4) Hubungan antara isi dan proses pembelajaran menjadi lebih jelas. (5) Tansfer konsep antar isi bidang studi lebih baik.

Menurut Forgy (1991: 5) membagi 10 model yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran terpadu, yaitu; *Fragmented model, Connected model, Nested model, Sequencedmodel, Share model, Webbed model, Threathed model, Networked model, Immersed model, Integrated model.*

Kesepuluh model pembelajaran terpadu tersebut merupakan suatu kontinum dari model yang terpisah sampai model dengan keterpaduan yang kompleks. Dari sepuluh model

tersebut menurut Hamid (1997: 112) dapat direduksi menjadi lima langkah untuk perencanaan pembelajaran terpadu, yaitu; (a) pemetaan kompetensi dasar, (b) penentuan tema, (c) Penjabaran KD kedalam indikator, (d) pengembangan silabi, (e) penyusunan skenario pembelajaran.

4. Model PBL (*Problem Based Learning*)

Problem Based Learning (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) mengambil psikologi kognitif sebagai dukungan teoritisnya. Pembelajaran ini bermula dari suatu program inovasi yang dikembangkan di Kanada oleh Fakultas Kedokteran Universitas McMaster berdasarkan kenyataan bahwa banyak lulusannya yang tidak mampu menerapkan pengetahuan yang dipelajari dalam praktek sehari-hari.

Pembelajaran ini menjelaskan bahwa suatu teknik pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para siswa belajar berpikir kritis dan berlatih memecahkan masalah yang kemudian siswa memperoleh ilmu pengetahuan. Barrow (1996) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah ini merupakan proses yang aktif, terintegrasi, dan konstruktif yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan kontekstual. Wilkerson dan Gijsselaers (1996) menambahkan pembelajaran berbasis masalah ini berpusat pada siswa (*students centered*), peran guru sebagai fasilitator, dan tersedianya soal terbuka (*open ended question*) yang digunakan untuk memusatkan perhatian awal untuk belajar.

Ada lima tahapan dalam pembelajaran model PBL atau PBM yang utama, yaitu: (a) Orientasi tentang permasalahan. (b) Mengorganisasikan diri untuk meneliti. (c) Investigasi mandiri dan kelompok (d) Pengembangan ide dan mempresentasikan laporan hasil penyelidikan. (e) Meng analisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah.

Banyaknya model pembelajaran tersebut tidaklah berarti semau guru menerapkan semua model untuk setiap bidang studi, karena tidak semua model pembelajaran itu cocok untuk setiap pokok bahasan dalam setiap bidang studi.

Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih model pembelajaran, yaitu; (1) Tujuan yang akan dicapai. (2) Sifat bahan/materi ajar. (3) Kondisi siswa. (4) Ketersediaan sarana prasarana belajar.

Sedangkan Depdiknas (2005) menjelaskan ada 8 prinsip dalam memilih model pembelajaran, yaitu; (a) Berorientasi pada tujuan. (b) Mendorong aktivitas siswa. (c) Memperhatikan aspek individu siswa. (d) Mendorong proses interaksi. (e) Menantang siswa untuk berpikir. (f) Menimbulkan inspirasi siswa untuk berbuat dan menguji. (g) Menimbulkan proses belajar yang menyenangkan. (h) Mampu memotivasi siswa belajar lebih lanjut.

5. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Menurut Harta (2009: 45) prinsip dasar pembelajaran kooperatif dikembangkan berpijak pada beberapa pendekatan yang diasumsikan mampu meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Pendekatan yang dimaksud adalah belajar aktif, konstruktivistik, dan kooperatif, hal ini dimaksudkan untuk menghasilkan suatu teknik yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Lie (2004: 27) dalam Sugiyanto (2008: 10) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif menciptakan interaksi yang asah, asih, dan asuh sehingga tercipta masyarakat belajar (*learning community*). Siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari sesama siswa. Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Elemen-elemen itu, adalah: (a) Saling ketergantungan positif. (b) Interaksi tatap muka. (c) Akuntabilitas individu. (d) Keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan.

Ada lima tahapan dalam Model Pembelajaran Kooperatif, yaitu; (1) Mengklarifikasi tujuan dan

establishing set. (2) Mempresentasikan informasi/mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar. (3) Membentuk kerja kelompok belajar. (4) Mengujikan berbagai materi. (5) Memberikan pengakuan.

B. Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif

Model Pembelajaran Kooperatif ini dikembangkan menjadi enam model, yaitu: (1) *Student Teams Achievement Division (STAD)*. (2) *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC.)* (3) *Jigsaw*. (4) *Learning Together*. (5) *Group Investigation*. (6) *Cooperative Scripting*.

1. Student Teams Achievement Division (STAD)

Suatu model kooperatif yang mengelompokkan berbagai tingkat kemampuan yang melibatkan pengakuan tim dan tanggung jawab kelompok untuk pembelajaran individual. Metode ini dikembangkan oleh Robert Slavin (1994) metode ini dilaksanakan dengan mengelompokkan siswa yang beranggotakan 4 siswa perkelompok yang berbeda dalam tingkat kemampuannya. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Guru membagi kelas (siswa) menjadi beberapa kelompok, tiap kelompok beranggotakan 4-5 siswa yang heterogin kemampuannya.
- b. Guru membagikan topik, lembar kerja akademik kepada tiap-tiap kelompok.
- c. Kerja kelompok untuk membahas topik tersebut, anggota kelompok saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota kelompok.
- d. Guru memberikan evaluasi untuk mengetahui penguasaan mereka terhadap bahan akademik yang telah mereka pelajari.
- e. Guru memberi skor atas pekerjaan dari siswa.
- f. Dan kemudian guru memberi hadiah kepada setiap siswa yang berhasil, sebaliknya guru memberi hukuman yang mendidik kepada yang kurang berhasil, misalnya menyanyi, menghafal surat-surat Al Quran yang pendek.

2. Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)

Suatu model pembelajaran yang komprehensif untuk mengajarkan membaca dan menulis di kelas-kelas atas, para siswa bekerja dalam beberapa tim yang beranggotakan empat siswa. Stevens & Slavin (1995) dalam Harta (2009: 54) menjelaskan bahwa CIRC adalah suatu program komprehensif untuk pembelajaran membaca dan menulis di sekolah dasar, terutama untuk kelas 4, 5 dan 6. Adapun gambaran pelaksanaan pembelajaran CIRC antara lain; Para siswa bekerja dalam beberapa kelompok yang masing-masing beranggotakan empat orang. Mereka melakukan serangkaian kegiatan satu sama lainnya, termasuk membacakan, memperkirakan kelanjutan cerita naratif, menyimpulkan cerita yang dibaca siswa lain, merespon suatu cerita, berlatih mengeja, menafsirkan, dan kosa kata.

3. *Jigsaw*

Jigsaw adalah suatu pendekatan kooperatif yang setiap timnya beranggotakan 4-6 siswa yang akan mempelajari bahan pembelajaran yang telah dibagi atas enam bagian, satu bagian untuk satu anggota. Dalam Jigsaw setiap kelompok akan mempelajari materi yang telah dibagi atas enam bagian. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

- a. Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok (beberapa tim), tiap kelompok/tim anggotanya terdiri dari 4 -6 siswa dengan karakteristik yang heterogen.
- b. Bahan akademik disajikan kepada siswa dalam bentuk teks; dan setiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian dari bahan akademik tersebut.
- c. Para anggota dari beberapa tim yang berbeda memiliki tanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian akademik yang sama dan selanjutnya berkumpul untuk saling membantu mengkaji bagian bahan tersebut. Kumpulan siswa semacam ini disebut “kelompok pakar”. (*expert group*).
- d. Selanjutnya para siswa yang berada dalam kelompok pakar kembali ke kelompok semula (*home teams*) untuk mengajar anggota lain mengenai materi yang telah dipelajari dalam kelompok pakar.

- e. Setelah diadakan pertemuan dan diskusi dalam “*home teams*”, para siswa dievaluasi secara individual mengenai bahan yang telah dipelajari. Dalam metode Jigsaw versi Slavin, pemberian skor dilakukan seperti dalam metode STAD. Individu atau tim yang memperoleh skor tinggi diberi penghargaan oleh guru.

4. *Learning Together*

Learning Together adalah suatu pendekatan kooperatif yang setiap kelompok heterogen beranggotakan 4-5 siswa untuk membahas materi secara bersama-sama. Pendekatan kooperatif heterogen yang dikembangkan oleh David Johnson and Roger Johnson (1999) ini menugaskan setiap kelompok bekerja sama untuk membahas suatu materi. Setiap kelompok mengumpulkan hasil pembahasan dan menerima penghargaan berdasarkan apa yang dihasilkan oleh kelompok tersebut. Model ini menekankan pada kegiatan-kegiatan untuk pembentukan kebersamaan kelompok sebelum bekerja dan diskusi dalam kelompok tentang seberapa baik mereka bekerja sama.

5. *Group Investigation*

Menurut Harta (2009: 54) *Group Investigation* adalah suatu pendekatan kooperatif dalam kelompok-kelompok kecil menggunakan teknik inkuiri, diskusi kelompok, dan perencanaan bersama dan proyek. Hasil penyelidikan kemudian disajikan kepada seluruh kelas.

Menurut pendapat (Sharan & Sharan, 1992) *Group Investigation* merupakan rencana organisasi kelas biasa di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil menggunakan model inkuiri, diskusi kelompok, dan perencanaan bersama dan proyek. Dalam model ini, para siswa membentuk sendiri kelompoknya (2 – 6 orang peserta didik). Setelah memilih subtopik dari topik yang sedang dipelajari oleh seluruh kelas, setiap kelompok memecah subtopik tersebut menjadi tugas-tugas individu untuk dilaksanakan dan dilaporkan sebagai bagian dari tugas kelompok. Masing-masing kelompok kemudian mempresentasikan temuannya kepada seluruh kelas.

Adapun langkah-langkah pembelajarannya *Group Investigation* menurut Sugiyanto (2008: 45-46) adalah:

- (a) Seleksi topik; Para siswa memilih berbagai subtopik dalam suatu masalah umum yang biasanya digambarkan lebih dahulu oleh guru. Para siswa diorganisasikan menjadi kelompok-kelompok yang berorientasi pada tugas (*task oriented group*) yang beranggotakan 2 hingga 6 orang. Komposisi kelompok bersifat heterogen baik dalam jenis kelamin, etnik, maupun kemampuan akademik.
- (b) Merencanakan kerja sama; Para siswa dan guru merencanakan berbagai prosedur belajar khusus tugas, dan tujuan umum yang konsisten dengan berbagai topik dan subtopik yang telah dipilih seperti langkah di atas.
- (c) Implementasi; Para siswa melaksanakan rencana yang telah dirumuskan pada langkah sebelumnya. Pembelajaran harus melibatkan berbagai aktivitas dan ketrampilan dengan variasi yang luas dan mendorong para siswa untuk menggunakan berbagai sumber baik yang terdapat di dalam maupun di luar sekolah. Guru secara terus-menerus mengikuti kemajuan tiap kelompok dan memberikan bantuan jika diperlukan.
- (d) Analisis dan sintesis; Para siswa menganalisis dan mensintesis berbagai informasi yang diperoleh pada langkah sebelumnya dan merencanakan peringkasan dalam suatu penyajian yang menarik di depan kelas.
- (c) Penyajian hasil akhir; Semua kelompok menyajikan presentasi yang menarik dari berbagai topik yang telah dipelajari agar semua siswa terlibat dan mencapai perspektif yang luas mengenai topik tersebut. Presentasi kelompok dikoordinasikan guru.
- (e) Evaluasi selanjutnya; Guru beserta para siswa melakukan evaluasi mengenai kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi dapat mencakup tiap siswa secara individual atau kelompok atau keduanya.

6. Cooperative Scripting

Suatu pengkajian yang menuntut siswa bekerja berpasangan dan secara bergiliran secara lisan menyimpulkan bagian-bagian yang akan dipelajari. Banyak siswa yang menyukai bersama dengan teman sekelas mendiskusikan materi yang mereka dengar atau pelajari di kelas. Formalisasi latihan dengan teman sebaya ini telah diteliti oleh Dansereau (1985) dan rekan-rekannya. Dalam penelitian ini, para siswa belajar berpasangan dan secara bergilir membuat kesimpulan untuk materi yang dipelajarinya. Sementara seorang siswa menyimpulkan untuk rekannya, siswa lainnya mendengarkan dan mengoreksi setiap kesalahan atau kekurangannya, jika ada. Kemudian kedua siswa bertukar peran, dengan kegiatan yang sama sehingga semua materi telah dipelajari. Penelitian-penelitian yang berhubungan dengan model ini secara konsisten menemukan bahwa para siswa yang mengikuti model ini jauh melebihi siswa yang menyimpulkan atau membaca sendiri (Newbern, Dansereau, Patterson & Wallace, 1994). Penelitian lain menemukan bahwa siswa yang mengajar lebih tinggi dibandingkan dengan rekannya yang berperan sebagai pendengar (Spurlin, Dansereau, Larson & Brooks, 1984; Fuchs & Fuchs, 1997; King, 1997, 1998).

BAB VI

SEJARAH DAN MODIVIKASI LESSON STUDY

A. Sejarah dan Perkembangan *Lesson Study*

1. *Lesson Study* Berasal dari Jepang

Lesson Study berasal dari bahasa Jepang (dari kata: *jugyokenkyu*) yaitu suatu proses sistematis yang digunakan oleh guru-guru Jepang untuk menguji keefektifan pengajarannya dalam rangka meningkatkan hasil pembelajaran (Garfield, 2006). Proses sistematis yang dimaksud adalah kerja guru-guru secara kolaboratif untuk mengembangkan rencana dan perangkat pembelajaran, melakukan observasi, refleksi dan revisi rencana pembelajaran secara bersiklus dan terus menerus. Menurut Lewis (2002) ide yang terkandung di dalam *Lesson Study* sebenarnya singkat dan sederhana, yakni jika seorang guru ingin meningkatkan pembelajaran, salah satu cara yang paling jelas adalah melakukan kolaborasi dengan guru lain untuk merancang, mengamati dan melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang dilakukan.

Secara historis *lesson study* merupakan salah satu wahana peningkatan kualitas pembelajaran yang berasal dari Negeri Sakura, Jepang. *Lesson Study* berkembang di Jepang sejak awal tahun 1990-an. Melalui kegiatan tersebut guru-guru di Jepang mengkaji pembelajaran melalui perencanaan dan observasi bersama yang bertujuan untuk memotivasi siswa agar aktif belajar mandiri. *Lesson Study* merupakan terjemahan langsung dari bahasa Jepang “*jugyokenkyu*”, yang merupakan gabungan dari dua kata yaitu “*jugyo*” yang berarti *lesson* atau pembelajaran, dan “*kenkyu*” yang berarti *study* atau *research* atau pengkajian. Dengan demikian *Lesson Study* merupakan *study* atau penelitian atau pengkajian

terhadap pembelajaran. *Lesson Study* diartikan sebagai suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar (Hendayana dkk, 2006: 10).

2. *Lesson Study* telah Menjadi Milik Dunia.

The Third Intenational Mathematics and Science Study (TIMSS) merupakan studi untuk membandingkan pencapaian hasil belajar matematika dan IPA kelas 8 (kelas 2 SMP). Penyebaran *lesson study* di dunia pada tahun 1995 di latar belakangi oleh TIMSS. Empat puluh satu negara terlibat dalam TIMSS, dua puluh dari empat puluh satu Negara memperoleh skor rata-rata matematika yang signifikan lebih tinggi dari Amerika Serikat. Negara-Negara yang memperoleh skor matematika yang lebih tinggi dari Amerika Serikat antara lain Singapura, Korea, Jepang, Kanada, Prancis, Australia, Ireland. Sementara hanya 7 negara yang memperoleh skor matematika secara signifikan lebih rendah dari Amerika Serikat, yaitu Lithuania, Cyprus, Portugal, Iran, Kuwait, Colombia, dan Afrika Selatan.

Posisi pencapaian belajar matematika siswa-siswa SMP Kelas 2 (dua) di Amerika Serikat membuat negara itu melakukan studi banding pembelajaran matematika di Jepang dan Jerman. Tim Amerika Serikat melakukan perekaman video pembelajaran matematika di Jepang, Jerman, dan Amerika Serikat untuk dilakukan analisis terhadap pembelajaran tersebut. Pada waktu itu, Tim Amerika Serikat menyadari bahwa Amerika Serikat tidak memiliki sistem untuk melakukan peningkatan mutu pembelajaran, sementara Jepang dan Jerman melakukan peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan. Amerika Serikat selalu melakukan reformasi tapi tidak selalu melakukan peningkatan mutu. Selanjutnya ahli-ahli pendidikan Amerika Serikat belajar dari Jepang tentang *lesson study*. Sekarang *lesson study* telah berkembang di sekolah-sekolah di Amerika Serikat dan diyakini *lesson study* sangat potensial untuk

pengembangan keprofesionalan pendidik yang akan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan. Selain itu *lesson study* juga telah berkembang di Australia.

3. *Lesson Study* di Indonesia.

Lesson Study berkembang di Indonesia melalui IMSTEP (*Indonesia Mathematics and Science Teacher Education Project*) yang diimplementasikan sejak Oktober tahun 1998 di tiga IKIP yaitu IKIP Bandung (sekarang bernama Universitas Pendidikan Indonesia/UPI), IKIP Yogyakarta (sekarang bernama Universitas Negeri Yogyakarta/UNY) dan IKIP Malang (sekarang bernama Universitas Negeri Malang /UNM) bekerja-sama dengan JICA (*Japan International Cooperation Agency*). Tujuan Umum dari IMSTEP adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan matematika dan IPA di Indonesia, sementara tujuan khususnya adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan matematika dan IPA ditiga IKIP yaitu IKIP Bandung, IKIP Yogyakarta, dan IKIP Malang. Pada permulaan implementasi IMSTEP, UPI, UNY, dan UM berturut-turut bernama IKIP Bandung, IKIP Yogyakarta, dan IKIP Malang.

Secara lebih lengkap Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional dalam Program Perluasan *Lesson Study* untuk Penguatan LPTK (*Lesson Study Dissemination Program for Strengthening Teacher Education in Indonesia – LEDIPSTI*) Buku I (2010: 6-10) dijelaskan bahwa *lesson study* telah berkembang di Indonesia sejak tahun 1998. Tiga Universitas yaitu Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) di Bandung, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) di Yogyakarta, dan Universitas Negeri Malang (UM) di Malang bekerjasama dengan JICA (*Japan International Cooperation Agency*) telah mengimplementasikan IMSTEP (*Indonesia Mathematics and Science Teacher Education Project*) untuk meningkatkan kualitas pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam di Indonesia. Tiga tahun pertama, kegiatan IMSTEP difokuskan pada peningkatan kualitas

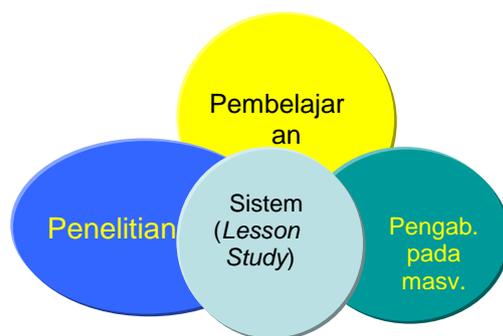
program *pre-service* di tiga universitas (UPI, UNY, dan UM) melalui review/revisi kurikulum *pre-service* sehingga lebih sesuai dengan kebutuhan lapangan. Peningkatan kualitas mutu program *pre-service* juga dilakukan melalui pengembangan buku teks, *teaching materials*, dan pengembangan kegiatan laboratorium. Program IMSTEP telah meningkatkan mutu program *pre-service* di tiga universitas yang tercermin dari peningkatan IPK lulusan dari tahun ke tahun. Selain itu mahasiswa MIPA ketiga LPTK mendapatkan hibah penelitian mahasiswa tingkat nasional, lomba karya ilmiah tingkat nasional, dan olimpiade matematika nasional dan internasional.

IMSTEP memperluas kegiatannya pada tahun 2001 dengan kegiatan *piloting*. Tiga universitas berkolaborasi dengan 4-5 sekolah di kota masing-masing untuk melakukan pengembangan pembelajaran MIPA yang berpusat pada siswa. IMSTEP berasumsi bahwa untuk meningkatkan mutu pendidikan MIPA, program *pre-service* memerlukan *feedback* dari pengalaman nyata dari sekolah. Sebaliknya, sekolah memerlukan inovasi pembelajaran yang didukung oleh LPTK. Dalam kegiatan *piloting*, guru dan dosen secara kolaboratif merancang dan mengembangkan model pembelajaran MIPA berbasis *hands-on activity*, *daily life*, dan *local materials* sesuai dengan kondisi dan permasalahan sekolah. Melalui *piloting* pembelajaran MIPA, guru dan dosen saling belajar, sehingga terbangun kesejawatan antara guru dan dosen.

Program tersebut dikembangkan menjadi program *Follow-up* IMSTEP dalam tahun 2003-2005. Tiga universitas melakukan diseminasi hasil IMSTEP melalui *Lesson Study* bekerjasama dengan MKKS dan MGMP. *Lesson Study* merupakan suatu model alternatif pembinaan guru berkelanjutan untuk meningkatkan keprofesionalan guru melalui kesejawatan. Dalam *Lesson Study* sekelompok guru bertemu secara periodik untuk merancang, mengimplementasikan, mengujicoba dan mengembangkan

pembelajaran. Melalui *Lesson Study* dapat diketahui seberapa efektif dan efisien suatu tampilan pembelajaran.

Program *Follow-up* IMSTEP selanjutnya diperluas melalui Program Kerjasama Teknis JICA dengan nama SISTTEMS (*Strengthening in-Service Teacher Training of Mathematics and Science Education at Junior Secondary Level*) melalui *Record of Discussion* pada tanggal 18 Januari 2006. Program kerjasama teknis JICA ini diimplementasikan di 3 kabupaten yaitu Kabupaten Sumedang, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Pasuruan mulai Mei 2006 sampai dengan September 2008. *Memorandum of Understanding* di 3 lokasi yaitu di Kabupaten Sumedang (Bupati Sumedang, Rektor UPI, dan JICA), Kabupaten Bantul (Bupati Bantul, Rektor UNY, dan JICA), dan Kabupaten Pasuruan (Bupati Pasuruan, Rektor UM, dan JICA) ditanda tangani masing-masing pada 11, 20, dan 24 April 2006. SISTTEMS bertujuan untuk mengembangkan model kegiatan MGMP melalui penerapan *Lesson Study* untuk meningkatkan mutu guru Matematika dan IPA di kabupaten sasaran. Untuk mencapai tujuan di atas beberapa kegiatan telah dirancang, antara lain kegiatan *Lesson Study* berbasis MGMP dan kegiatan *Lesson Study* berbasis Sekolah. Program SISTTEMS tak terpisahkan dari Tridarma Perguruan Tinggi yaitu Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat. Hubungan antara universitas dan SISTTEMS dapat digambarkan dalam Gambar 2.2 di bawah ini.



Integrasi SISTTEMS ke dalam misi perguruan tinggi Program SISTTEMS memberi peluang kepada pihak universitas untuk melaksanakan *collaborative research* bersama guru. Para

dosen juga sekaligus

memperoleh peluang besar untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat.

Sementara pengalaman nyata pembelajaran di sekolah merupakan *feedback* berharga kepada universitas untuk meningkatkan mutu program *pre-service*. Para dosen yang terlibat program SISTTEMS telah memanfaatkan produk video pembelajaran untuk kuliah PBM. Pola pembinaan Program Latihan Profesi Calon Guru telah mengadopsi model *Lesson Study*. Selain itu, pengalaman *Lesson Study* dalam rangka program SISTTEMS telah menggeser cara pembelajaran di universitas dari metoda ceramah ke metoda diskusi.

Berdasarkan pengalaman dalam implementasi kegiatan-kegiatan IMSTEP, dan SISTTEMS, F(P)MIPA di tiga universitas tersebut telah mengembangkan kegiatan *Lesson Study*, misalnya:

- a. FPMIPA UPI telah menerapkan kegiatan *Lesson Study* dalam Program Latihan Profesi (PLP) atau Praktik Pengalaman (PPL) sejak tahun 2007 sebagai alternatif strategi untuk melakukan pembimbingan bagi para mahasiswa.
- b. FMIPA UNY telah melaksanakan kegiatan *Lesson Study* pada Jurusan Pendidikan Matematika, Físika, Kimia, dan Biologi sejak tahun 2006. Masing-masing Jurusan telah melaksanakan *Lesson Study* pada empat mata kuliah tiap semester. Selanjutnya, UNY telah mensosialisasikan kegiatan *Lesson Study* di Fakultas non MIPA sejak tahun 2007, dan fakultas yang bersangkutan telah mencoba melaksanakan *Lesson Study*. Sejak tahun 2008 *Lesson Study* dilaksanakan dalam program PPL dan sejak tahun 2009 juga dilaksanakan dalam program Pemantapan Kegiatan Mengajar (PKM) Mahasiswa Sertifikasi Guru dalam Jabatan melalui Jalur Pendidikan untuk guru Matematika SMP.
- c. FMIPA UM telah melaksanakan kegiatan *Lesson Study* pada Jurusan Matematika, Físika, Kimia, Biologi dan Geografi sejak tahun 2007. Masing-masing Jurusan telah

melaksanakan *lesson study* di empat KBK (Kelompok Bidang Keahlian). Sejak tahun 2008 *lesson study* dilaksanakan dalam program Pemantapan Kegiatan Mengajar (PKM) Mahasiswa. Sertifikasi Guru dalam Jabatan melalui Jalur Pendidikan untuk guru IPA SMP, sejak tahun 2009 juga dilaksanakan dalam program PPL.

Hasil yang telah diperoleh antara lain:

- 1) Meningkatnya kekolaborasi antar dosen dalam membelajarkan mahasiswa melalui tukar pengalaman dalam *lesson study*.
- 2) Terbangunnya komunitas belajar antardosen, antarmahasiswa, dan antara mahasiswa dengan dosen di LPTK.
- 3) Meningkatnya kemampuan belajar mahasiswa di LPTK terutama dalam aspek kognitif tingkat tinggi dan aspek afektif.
- 4) Meningkatnya upaya pemenuhan hak belajar setiap siswa.
- 5) Meningkatnya akuntabilitas pelaksanaan tugas perkuliahan oleh dosen (iklim keterbukaan, tanggungjawab, kerja terencana dan terevaluasi).
- 6) Meningkatnya kualitas PLP (Program Latihan Profesi), PPL (Program/Praktik Pengalaman Lapangan) atau PKM (Pemantapan Kegiatan Mengajar) mahasiswa melalui penerapan *Lesson Study*
- 7) Terlaksananya kaderisasi dosen muda yang potensial dalam membina perkuliahan.
- 8) Adanya perubahan budaya dalam perkuliahan yang dilakukan dosen, yaitu dari budaya penyampaian ilmu ke budaya pencarian ilmu.
- 9) Diperolehnya kesempatan menggunakan *Lesson Study* sebagai PTK yang berkelanjutan yang memungkinkan dapat dihasilkannya teori-teori belajar ala Indonesia.
- 10) Diperolehnya model-model pembelajaran yang inovatif di sekolah.
- 11) Meningkatnya keprofesionalan guru dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah.

Sebagai upaya untuk meningkatkan dan menjaga keberlanjutan program *Lesson Study* di LPTK dan di sekolah, mulai tahun 2009 Ditjen Dikti memberikan hibah untuk perluasan kegiatan *Lesson Study* di LPTK terpilih selama 3 tahun per LPTK.

Tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan Perluasan *Lesson Study* ini adalah untuk meningkatkan keprofesionalan dosen yang secara khusus dirinci sebagai berikut.

- a) Meningkatkan pemahaman dosen LPTK mengenai konsep, prinsip, dan praktik *Lesson Study*.
- b) Meningkatkan keterampilan dosen dalam melaksanakan *Lesson Study* agar keprofesionalannya meningkat.
- c) Meningkatkan kolegialitas antardosen dalam membelajarkan mahasiswa melalui tukar pengalaman dalam kegiatan *Lesson Study*.
- d) Meningkatkan akuntabilitas pelaksanaan tugas perkuliahan oleh dosen (iklim keterbukaan, tanggungjawab, kerja terencana dan terevaluasi).
- e) Membangun komunitas belajar antardosen, antarmahasiswa, dan antara mahasiswa dengan dosen di LPTK.
- f) Meningkatkan kemampuan belajar mahasiswa di LPTK terutama dalam aspek kognitif tingkat tinggi dan aspek afektif.
- g) Meningkatkan upaya pemenuhan hak belajar setiap mahasiswa.
- h) Menemukan model pembelajaran inovatif ala Indonesia untuk mahasiswa di LPTK.
- i) Meningkatkan kualitas Program Latihan Profesi (PLP) atau Program/Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa melalui penerapan *lesson study*.
- j) Mendiseminasikan hasil kegiatan *lesson study* ke Program Studi Non-MIPA agar dapat diimplementasikannya.
- k) Mengimplementasikan kegiatan *lesson study* di sekolah.

Sasaran penerima program perluasan *Lesson Study* adalah FMIPA/JPMIPA-FKIP LPTK yang memenuhi

persyaratan. Sedangkan hasil yang diharapkan dari pemberian hibah perluasan *lesson study* ini adalah sebagai berikut.

1. *Lesson Study* dilaksanakan di tingkat Jurusan/Program Studi MIPA untuk meningkatkan keprofesionalan dosen.
2. Dengan terlibatnya sejumlah dosen MIPA dalam kegiatan *lesson study* diharapkan dapat teridentifikasi permasalahan pembelajaran MIPA serta alternatif solusinya. Terbangunnya komunitas belajar antardosen, antarmahasiswa, dan antara mahasiswa dengan dosen sangat bermanfaat untuk meningkatkan efektivitas komunikasi akademik dalam rangka memperbaiki kualitas pembelajaran MIPA.
3. Sosialisasi *lesson study* ke Fakultas/Jurusan lain di dalam LPTK penerima hibah dan Fakultas/Jurusan lain di PT lain.
4. Melaksanakan pendampingan *lesson study* di sekolah agar diperoleh model pembelajaran inovatif. Hal tersebut dapat menjadi input sangat berharga bagi upaya peningkatan kualitas pendidikan calon guru MIPA.
5. Ditemukannya berbagai model pembelajaran sesuai tuntutan kurikulum dan permasalahan pembelajaran di LPTK/sekolah dengan berdasarkan pada kondisi mahasiswa/siswa dan lingkungan kampus/sekolah melalui pemanfaatan perangkat pembelajaran berbasis *hands-on activity*, *minds-on activity*, *daily life* dan *local material*.
6. Meningkatnya kemampuan belajar mahasiswa/siswa di LPTK/sekolah terutama dalam aspek kognitif tingkat tinggi dan aspek afektif.
7. Meningkatnya pemenuhan hak belajar setiap mahasiswa/siswa.
8. Terbangunnya komunitas profesional antardosen, antara dosen dan guru, dan antarguru dalam rangka pengembangan budaya belajar yang berkelanjutan.
9. Terbentuknya jejaring belajar antar LPTK untuk mengembangkan keprofesionalan dalam bidang masing-masing.

4. *Lesson Study* di Karesidenan Surakarta.

Pembinaan guru dengan menggunakan pendekatan *lesson study* di Surakarta sudah di mulai sejak tahun 2000-an dengan mengirimkan guru ke Jepang dan kemudian dikembangkan melalui MGMP.

Kegiatan *lesson study* guru SD di Surakarta dalam penelitian Tjipto Subadi (2009) berjalan selama 16 minggu dengan menggunakan pendekatan *workshop* dan pelatihan yang dilanjutkan implementasinya di sekolah masing-masing dengan bimbingan tim ahli. *Lesson Study* ini diikuti guru-guru SD Se-Eks Karesidenan Surakarta secara acak, dengan subjek guru-guru SD Kodya Surakarta 5 orang, Kabupaten Sukoharjo 6 orang, Kabupaten Karanganyar 5 orang, Kabupaten Sragen 4 orang, Kabupaten Boyolali 7 orang, Kabupaten Klaten 4 orang, dan Kabupaten Wonogiri 2 orang.

Pelaksanaan *lesson study* diawali dengan menyampaikan materi (1) *Lesson Study* sebagai Model Pembinaan Guru untuk Meningkatkan Profesionalitas, disampaikan oleh Dr. Tjipto Subadi, M.Si, dosen Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta (2) Reorientasi Micro Teaching, disampaikan oleh Dr. Samino, M.Pd, dosen PGSD Universitas Muhammadiyah Surakarta, dan (3) Menuju Guru yang Profesional Melalui *Lesson Study*, disampaikan oleh Drs. Andang Muhammad EB., M.Hum, (Pengawas Dikmenum Kabupaten Karanganyar), dan Sunardi Narendra, S.Ag., M.M. (Ketua MGMP SD Kodya Surakarta).

Lesson study sebagai salah satu program kegiatan untuk meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran dapat dikembangkan di sekolah sebagai studi untuk analisis atas suatu praktek pembelajaran yang dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran berbasis riset untuk menemukan inovasi pembelajaran tertentu. *Lesson Study* ini pada dasarnya adalah salah satu bentuk kegiatan pengembangan profesional guru yang bercirikan guru membuka pelajaran yang dikelolanya untuk guru sejawat lainnya sebagai observer, sehingga memungkinkan guru-guru

dapat membagi pengalaman pembelajaran dengan sejawatnya.

B. Modifikasi Tahapa Lesson Study

Dalam perjalanannya, tahapan-tahapan *lesson study* terdapat modifikasi, modifikasi terjadi karena implementasi lesson study khususnya di Indonesia disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi oleh pendidik atau guru-guru di Indonesia, dengan kata lain bahwa permasalahan pendidikan di Jepang (sebagai negara yang melahirkan *lesson study*) tidak sama dengan permasalahan pendidikan di Indonesia.

Bill Cerbin dan Bryan Kopp dari University of Wisconsin dalam Subadi (2011) mengetengahkan enam tahapan dalam Lesson Study, yaitu: (1) *Form a Team*: membentuk tim sebanyak 3-6 orang yang terdiri guru yang bersangkutan dan pihak-pihak lain yang kompeten serta memiliki kepentingan dengan Lesson Study. (2) *Develop Student Learning Goals*: anggota tim mendiskusikan apa yang akan dibelajarkan kepada siswa sebagai hasil dari Lesson Study. (3) *Plan the Research Lesson*: guru-guru mendesain pembelajaran guna mencapai tujuan belajar dan mengantisipasi bagaimana para siswa akan merespons. (4)

Gather Evidence of Student Learning: salah seorang guru tim melaksanakan pembelajaran, sementara yang lainnya melakukan pengamatan, mengumpulkan bukti-bukti dari pembelajaran siswa. (5) *Analyze Evidence of Learning*: tim mendiskusikan hasil dan menilai kemajuan dalam pencapaian tujuan belajar siswa. (6) *Repeat the Process*: kelompok merevisi pembelajaran, mengulang tahapan-tahapan mulai dari tahapan ke-2 sampai dengan tahapan ke-5 sebagaimana dikemukakan di atas, dan tim melakukan sharing atas temuan-temuan yang ada.

Tjipto Subadi (2009: 153) menyarankan 4 tahap dalam pelaksanaan lesson study, agar lesson study berfungsi sebagai model pembinaan profesi guru efektif, maka diharapkan dalam pelaksanaan lesson study para guru secara kolaboratif melakukan 4 tahapan (langkah-langkah) sebagai berikut: (1) Melakukan kajian akademik terutama menganalisis masalah pembelajaran, baik dari aspek silabus SK, KD, indikator, tujuan pembelajaran, pengembangan materi ajar, pengembangan penggunaan multi

metode, dan multi media, serta pengembangan alat evaluasi. (2) Selanjutnya secara kolaboratif pula para guru mencari solusi dan membuat perencanaan berupa RMP (Rencana Mutu Pembelajaran) yang berpusat pada kegiatan siswa. (3) Langkah berikutnya, pelaksanaan pembelajaran di kelas, sedangkan guru yang lain sebagai observer (mengobservasi kegiatan siswa, dan kegiatan guru). (4) Dilanjutkan dengan diskusi pasca pembelajaran untuk merefleksikannya. Jika prinsip-prinsip *lesson study* ini dilakukan secara sistemik dan berkelanjutan dimungkinkan akan berdampak pada peningkatan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan di Indonesia.

Sedangkan menurut Wikipedia (2007) bahwa *Lesson Study* dilakukan melalui empat tahapan dengan menggunakan konsep Plan-Do-Check-Act (PDCA). Untuk lebih jelasnya, dengan merujuk pada pemikiran Slamet Mulyana (2007) dan konsep Plan-Do-Check-Act (PDCA), di bawah ini akan diuraikan secara ringkas tentang empat tahapan dalam penyelenggaraan Lesson Study

1. Tahapan Perencanaan (Plan)

Dalam tahap perencanaan, para guru yang tergabung dalam Lesson Study berkolaborasi untuk menyusun RPP yang mencerminkan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Perencanaan diawali dengan kegiatan menganalisis kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran, seperti tentang: kompetensi dasar, cara membelajarkan siswa, mensiasati kekurangan fasilitas dan sarana belajar, dan sebagainya, sehingga dapat ketahui berbagai kondisi nyata yang akan digunakan untuk kepentingan pembelajaran. Selanjutnya, secara bersama-sama pula dicarikan solusi untuk memecahkan segala permasalahan ditemukan. Kesimpulan dari hasil analisis kebutuhan dan permasalahan menjadi bagian yang harus dipertimbangkan dalam penyusunan RPP, sehingga RPP menjadi sebuah perencanaan yang benar-benar sangat matang, yang didalamnya sanggup mengantisipasi segala kemungkinan yang akan terjadi selama pelaksanaan

pembelajaran berlangsung, baik pada tahap awal, tahap inti sampai dengan tahap akhir pembelajaran.

2. Tahapan Pelaksanaan (Do)

Pada tahapan yang kedua, terdapat dua kegiatan utama yaitu: (a) kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh salah seorang guru yang disepakati atau atas permintaan sendiri untuk mempraktikkan RPP yang telah disusun bersama, dan (b) kegiatan pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh anggota atau komunitas Lesson Study yang lainnya (baca: guru, kepala sekolah, atau pengawas sekolah, atau undangan lainnya yang bertindak sebagai pengamat/observer)

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam tahapan pelaksanaan, diantaranya; (a) Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun bersama (b) Siswa diupayakan dapat menjalani proses pembelajaran dalam setting yang wajar dan natural, tidak dalam keadaan under pressure yang disebabkan adanya program Lesson Study. (c) Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, pengamat tidak diperbolehkan mengganggu jalannya kegiatan pembelajaran dan mengganggu konsentrasi guru maupun siswa. (d) Pengamat melakukan pengamatan secara teliti terhadap interaksi siswa-siswa, siswa-bahan ajar, siswa-guru, siswa-lingkungan lainnya, dengan menggunakan instrumen pengamatan yang telah disiapkan sebelumnya dan disusun bersama-sama. (e) Pengamat harus dapat belajar dari pembelajaran yang berlangsung dan bukan untuk mengevaluasi guru. (f) Pengamat dapat melakukan perekaman melalui video camera atau photo digital untuk keperluan dokumentasi dan bahan analisis lebih lanjut dan kegiatan perekaman tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran. (g) Pengamat melakukan pencatatan tentang perilaku belajar siswa selama pembelajaran berlangsung, misalnya tentang komentar atau diskusi siswa dan diusahakan dapat mencantumkan nama siswa yang bersangkutan, terjadinya proses konstruksi pemahaman siswa melalui aktivitas belajar

siswa. Catatan dibuat berdasarkan pedoman dan urutan pengalaman belajar siswa yang tercantum dalam RPP.

3. Tahapan Refleksi (Check)

Tahapan ketiga merupakan tahapan yang sangat penting karena upaya perbaikan proses pembelajaran selanjutnya akan bergantung dari ketajaman analisis para peserta berdasarkan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kegiatan refleksi dilakukan dalam bentuk diskusi yang diikuti seluruh peserta Lesson Study yang dipandu oleh kepala sekolah atau peserta lainnya yang ditunjuk. Diskusi dimulai dari penyampaian kesan-kesan guru yang telah mempraktikkan pembelajaran, dengan menyampaikan komentar atau kesan umum maupun kesan khusus atas proses pembelajaran yang dilakukannya, misalnya mengenai kesulitan dan permasalahan yang dirasakan dalam menjalankan RPP yang telah disusun.

Selanjutnya, semua pengamat menyampaikan tanggapan atau saran secara bijak terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan (bukan terhadap guru yang bersangkutan). Dalam menyampaikan saran-sarannya, pengamat harus didukung oleh bukti-bukti yang diperoleh dari hasil pengamatan, tidak berdasarkan opininya. Berbagai pembicaraan yang berkembang dalam diskusi dapat dijadikan umpan balik bagi seluruh peserta untuk kepentingan perbaikan atau peningkatan proses pembelajaran. Oleh karena itu, sebaiknya seluruh peserta pun memiliki catatan-catatan pembicaraan yang berlangsung dalam diskusi.

4. Tahapan Tindak Lanjut (Act)

Dari hasil refleksi dapat diperoleh sejumlah pengetahuan baru atau keputusan-keputusan penting guna perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran, baik pada tataran individual, maupun menajerial.

Pada tataran individual, berbagai temuan dan masukan berharga yang disampaikan pada saat diskusi dalam tahapan refleksi (check) tentunya menjadi modal bagi para guru, baik yang bertindak sebagai pengajar maupun observer

untuk mengembangkan proses pembelajaran ke arah lebih baik.

Pada tataran manajerial, dengan pelibatan langsung kepala sekolah sebagai peserta Lesson Study, tentunya kepala sekolah akan memperoleh sejumlah masukan yang berharga bagi kepentingan pengembangan manajemen pendidikan di sekolahnya secara keseluruhan. Kalau selama ini kepala sekolah banyak disibukkan dengan hal-hal di luar pendidikan, dengan keterlibatannya secara langsung dalam Lesson Study, maka dia akan lebih dapat memahami apa yang sesungguhnya dialami oleh guru dan siswanya dalam proses pembelajaran, sehingga diharapkan kepala sekolah dapat semakin lebih fokus lagi untuk mewujudkan dirinya sebagai pemimpin pendidikan di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut, bahwa:

1. *Lesson study* bukan suatu metode mengajar, dan bukan suatu strategi pembelajaran. Lesson Study merupakan salah satu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan pada prinsip-prinsip kolegialitas dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar.
2. Tujuan Lesson Study adalah : (1) memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana siswa belajar dan guru mengajar; (2) memperoleh hasil-hasil tertentu yang bermanfaat bagi para guru lainnya dalam melaksanakan pembelajaran; (3) meningkatkan pembelajaran secara sistematis melalui inkuiri kolaboratif. (4) membangun sebuah pengetahuan pedagogis, dimana seorang guru dapat menimba pengetahuan dari guru lainnya.
3. Ciri-ciri dari Lesson Study yaitu adanya: (a) tujuan bersama untuk jangka panjang; (b) materi pelajaran yang penting; (c) studi tentang siswa secara cermat; dan (d) observasi pembelajaran secara langsung
4. Lesson study memberikan banyak manfaat bagi para guru, antara lain: (a) guru dapat mendokumentasikan kemajuan kerjanya, (b) guru dapat memperoleh umpan balik dari

anggota/komunitas lainnya, dan (c) guru dapat mempublikasikan dan mendiseminasikan hasil akhir dari Lesson Study

5. Penyelenggaraan Lesson Study dapat dilakukan dalam dua tipe: (a) Lesson Study berbasis sekolah; dan (a) Lesson Study berbasis MGMP.
6. Lesson Study dilaksanakan berdasarkan tahapan-tahapan secara siklik, meliputi : (a) tahapan perencanaan (plan); (b) pelaksanaan (do); (c) refleksi (check); dan (d) tindak lanjut (act).

Dengan mencermati beberapa definisi *lesson study* maka akan menemukan 7 kata kunci, yaitu; (1) pembinaan profesi, (2) pengkajian pembelajaran, (3) kolaborasi, (4) berkemajuan, (5) kolegialitas, (6) *mutual learning*, dan (7) komunitas belajar. Lesson Study bertujuan untuk melakukan pembinaan profesi pendidik secara berkelanjutan agar terjadi peningkatan keprofesionalan pendidik terus menerus. Kalau tidak dilakukan pembinaan terus menerus maka keprofesionalan dapat menurun dengan bertambahnya waktu. Pembinaannya melalui pengkajian pembelajaran secara terus menerus dan berkolaborasi. Pengkajian pembelajaran harus dilakukan secara berkala, misalnya seminggu sekali atau dua minggu sekali karena membangun komunitas belajar adalah membangun budaya yang memfasilitasi anggotanya untuk saling belajar, saling koreksi, saling menghargai, saling bantu, dan saling menahan ego.

BAB VII

DASAR HUKUM DAN TUJUAN LESSON STUDY

A. Alasan Yuridis Pelaksanaan *Lesson Study*.

1. Dasar Undang-Undang

Undang-Undang NO. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen mengamanatkan bahwa dalam melaksanakan tugas profesionalnya guru dan dosen berkewajiban:

Pasal 20 ayat 1) Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran; 2) Meningkatkan kualifikasi akademik dan mengembangkan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan Iptek dan seni.

Pasal 32 ayat 1) Pembinaan dan pengembangan guru meliputi pembinaan dan pengembangan profesi dan karier; 2) Pembinaan dan pengembangan profesi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Pasal 34 ayat 1) Pemerintah dan pemerintah daerah wajib membina dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi guru pada satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah dan/atau masyarakat.

2. PP. NO 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan

Dalam pasal 19 ayat (1) dan ayat (2), guru dan dosen dalam melaksanakan tugas profesionalnya berkewajiban;

(1) Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif,

menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

- (2) Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

B. Tujuan, Manfaat dan Dampak *Lesson Study*

Tujuan utama *lesson study* adalah (1) Meningkatkan pengetahuan tentang materi ajar, (2) meningkatkan pengetahuan tentang pembelajaran, (3) meningkatkan kemampuan mengobservasi aktivitas belajar, (3) meningkatkan hubungan kolegalitas, (4) meningkatkan hubungan antara pelaksanaan pembelajaran sehari-hari dengan tujuan jangka panjang yang harus dicapai, (5) meningkatkan motivasi belajar, baik guru maupun siswa untuk selalu berkembang, dan (6) meningkatkan kualitas rencana pembelajaran.

Selain itu tujuan lesson study yaitu untuk: (1) memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana siswa belajar dan guru mengajar; (2) memperoleh hasil-hasil tertentu yang bermanfaat bagi para guru lainnya dalam melaksanakan pembelajaran; (3) meningkatkan pembelajaran secara sistematis melalui inkuiri kolaboratif. (4) membangun sebuah pengetahuan pedagogis, dimana seorang guru dapat menimba pengetahuan dari guru lainnya. Manfaat yang dapat diambil lesson study, diantaranya: (1) guru dapat mendokumentasikan kemajuan kerjanya, (2) guru dapat memperoleh umpan balik dari anggota lainnya, dan (3) guru dapat mempublikasikan dan mendiseminasikan hasil akhir dari lesson study. Lesson Study dapat dilakukan melalui 2 tipe (1) berbasis sekolah (2) berbasis MGMP, lesson study dilakukan berdasarkan tahapan-tahapan secara siklus, yang terdiri dari: (1) perencanaan (plan); (b) pelaksanaan (do); refleksi (check); dan tindak lanjut (act).

Manfaat *lesson study* dipilih sebagai model pembinaan profesi pendidik (guru) adalah sebagai berikut; (1) Mengurangi keterasingan guru (dari komunitasnya), khususnya dalam pembelajaran, (2) membantu guru untuk mengobservasi dan mengkritisi pembelajarannya, (3) memperdalam pemahaman guru tentang materi pelajaran, cakupan dan urutan materi dalam kurikulum, (4) membantu guru memfokuskan bantuannya pada seluruh aktivitas belajar siswa, (5) menciptakan terjadinya pertukaran pengetahuan tentang pemahaman berpikir dan belajar siswa, dan (6) meningkatkan kolaborasi pada sesama guru. Menurut Wang-Iverson dan Yoshida (2005), manfaat *lesson study* adalah (1) Mengurangi keterasingan guru (dari komunitasnya) (2) Membantu guru untuk mengobservasi dan mengkritisi pembelajarannya (3) Memperdalam pemahaman guru tentang materi pelajaran, cakupan dan urutan materi dalam kurikulum (4) Membantu guru memfokuskan bantuannya pada seluruh aktivitas belajar siswa (5) Menciptakan terjadinya pertukaran pengetahuan tentang pemahaman berpikir dan belajar siswa (6) Meningkatkan kolaborasi pada sesama guru.

Sedangkan dampak dari *lesson study* adalah (1) meningkatkan mutu guru dan mutu pembelajaran yang pada gilirannya berakibat pada peningkatan mutu lulusan (siswa). (2) Guru memiliki banyak kesempatan untuk membuat bermakna ide-ide pendidikan dalam praktek pembelajarannya sehingga dapat merubah perspektif tentang pembelajaran, dan belajar praktek pembelajaran dari perspektif siswa (3) Terjalin hubungan emosional diantara pendidik sehingga para guru mudah berkonsultasi kepada pakar dalam hal pembelajaran dan atau kesulitan materi pelajaran. (4) Perbaikan praktek pembelajaran di kelas. (5) Peningkatan kolaborasi antar guru dan antara guru dan pakar/dosen dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. (6) Peningkatan ketrampilan menulis karya tulis ilmiah atau buku ajar.

C. *Lesson Study* dalam Pengembangan Profesionalisme Guru

Lesson Study merupakan kerja kolektif sekelompok guru (atau anggota MGMP), bisa dengan mahasiswa dan dosen. Pembuatan rencana pembelajaran (planning) dapat dikerjakan

secara bersama-sama, diimplementasikan dengan menunjuk salah satu anggota sebagai guru model, guru lain dan pakar bertindak sebagai observer, kemudian dari hasil observasi tersebut dianalisis (melalui tahapan reflecting) secara bersama-sama.

Lesson study mempunyai pengertian belajar pada suatu pembelajaran. Seseorang (guru atau calon guru) bisa belajar tentang bagaimana melakukan pembelajaran pada mata pelajaran tertentu melalui tampilan pembelajaran yang ada (live/real atau rekaman video). Guru bisa mengadopsi metode, teknik, ataupun strategi pembelajaran, penggunaan media, dan sebagainya yang diangkat oleh guru penampil untuk ditiru atau dikembangkan di kelasnya masing-masing. Guru lain/pengamat perlu melakukan analisis untuk menemukan positif-negatifnya kelas pembelajaran tersebut dari menit ke menit. Hasil analisis ini sangat diperlukan sebagai bahan masukan bagi guru penampil untuk perbaikan atau lewat profil pembelajaran tersebut, guru/pengamat bisa belajar atas inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru lain.

Lesson study dapat dipandang sebagai model pembinaan guru dalam meningkatkan profesionalitasnya. Mengapa demikian? Pada tahap penyusunan perencanaan (planning), sekelompok guru dan seorang pakar berdiskusi tentang:

1. Kondisi dan lingkungan siswa serta fasilitas yang tersedia.
2. Rumusan kompetensi apa yang harus dimiliki siswa serta merumuskan indikator-indikator pencapaiannya
3. Penentuan materi pelajaran yang berkenaan, dengan;
 - (a) Pokok-pokok materi dan uraian masing-masing pokok materi.
 - (b) Urutan sajian materi pelajaran.
 - (c) Sajian materi yang disesuaikan dengan lingkungan siswa atau materi lokal atau yang berkaitan dengan life skill atau yang berkaitan dengan keimanan/agama.
 - (d) Pemilihan/penyusunan soal-soal latihan, soal-soal yang berkaitan dengan problem-solving dalam rangka penyusunan Lembar Kerja Siswa (LKS) dan soal-soal untuk tes formatif.
4. Pemilihan metode/strategi pembelajaran inovatif yang menyenangkan dan memotivasi belajar siswa.

5. Pemilihan media/alat peraga pembelajaran dan pengadaannya.
6. Petunjuk guru dalam praktek pembelajarannya (teaching guide).
7. Penentuan indikator-indikator proses pembelajaran yang dikatakan berhasil.
8. Model Rencana Pembelajaran (RP) atau Satuan Acara Pembelajaran (SAP).

Ada banyak model/format RP/SAP, mana yang perlu dipilih? Hal-hal apakah yang penting dan merupakan prinsip-prinsip dalam penyusunan RP/SAP, sehingga seorang guru dapat memahami dan menerapkannya dalam pembelajaran. Materi-materi diskusi tersebut dapat diangkat sebagai materi pelatihan yang senantiasa aktual, mengingat kompleksnya perkembangan pengetahuan dalam dunia yang senantiasa berkembang. Sehingga dalam suatu kelompok guru yang merasa tertantang dengan suatu permasalahan pembelajaran dapat mengundang pakar yang dipandang dapat memberi pemecahan permasalahan tersebut.

Selanjutnya, pada tahap implementasi dapat langsung diamati oleh observer, yang selanjutnya pada tahap refleksi dapat didiskusikan, apakah yang telah direncanakan tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, atau ada hal-hal dalam perencanaan tersebut yang perlu diperbaiki, atau hal-hal lainnya tentang pembelajaran yang telah dilakukan, baik dari segi siswa maupun guru.

Keberhasilan *lesson study* dapat dilihat pada dua aspek pokok, yaitu: (1) perbaikan pada praktek pembelajaran oleh guru (2) meningkatkan kolaborasi antar guru.

Pertama, *lesson study* memberikan banyak hal yang menurut para peneliti dianggap efektif dalam merubah praktek pembelajaran, seperti:

- (a) Penggunaan materi pembelajaran yang konkret untuk memfokuskan pada permasalahan yang lebih bermakna.
- (b) Mengambil konteks pembelajaran dan pengalaman guru secara eksplisit.
- (c) Memberikan dukungan pada kesejawatan guru. Dengan kata lain, *lesson study* memberikan banyak kesempatan kepada

para guru untuk membuat bermakna ide-ide pendidikan dalam praktik mengajar mereka, untuk merubah perspektif mereka tentang pembelajaran, dan untuk belajar melihat praktek mengajar mereka dari perspektif siswa. Dalam lesson study, kita melihat apa yang terjadi dalam pembelajaran lebih objektif dan itu membantu kita memahami ide-ide penting dalam memperbaiki proses pembelajaran.

Kedua, lesson study juga mempromosikan dan mengelola kerja kolaboratif antar guru dengan memberi dukungan dan intervensi sistematis. Selama *lesson study*, para guru berkolaborasi untuk:

- (a) Merumuskan kompetensi yang harus dimiliki siswa sebagai dasar untuk pengembangan belajar siswa,
- (b) Merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang berdasar pada hasil penelitian dan observasi, agar siswa memiliki kompetensi yang telah dirumuskan.
- (c) Mengobservasi secara hati-hati tingkat belajar siswa, keterlibatan mereka, dan perilaku mereka selama pembelajaran.
- (d) Melaksanakan diskusi setelah pembelajaran bersama dalam kelompok kolaboratif mereka untuk mendiskusikan dan merevisi rencana pembelajaran.

Lesson study sebagai suatu strategi dalam meningkatkan keprofesionalan guru oleh para guru, yang sudah tentu merupakan gerakan dari para guru untuk mewujudkannya. Oleh karena itu, perlu komitmen dari para guru yang didukung oleh kebijakan para pengambil keputusan, agar gerakan itu terwujud.

Menurut Lewis (2002), *lesson study* sebagai model pembinaan dan Pengembangan Profesionalisme Guru, akan memberikan kepada guru ada 8 (delapan) peluang, yaitu:

- (1) Memikirkan dengan cermat mengenai tujuan pembelajaran, materi pokok, dan bidang studi.
- (2) Mengkaji dan mengembangkan pembelajaran yang terbaik yang dapat dikembangkan.
- (3) Memperdalam pengetahuan mengenai materi pokok yang diajarkan.

- (4) Memikirkan secara mendalam tujuan jangka panjang yang akan dicapai yang berkaitan dengan siswa.
- (5) Merancang pembelajaran secara kolaboratif.
- (6) Mengkaji secara cermat cara dan proses belajar serta tingkah laku siswa.
- (7) Mengembangkan pengetahuan pedagogis yang kuat penuh daya.
- (8) Melihat hasil pembelajaran sendiri melalui mata siswa dan kolega.

H. Implementasi *lesson study* dalam pembelajaran

Sebagaimana dijelaskan bahwa *lesson study* merupakan model pembinaan guru yang professional, maka pelaksanaan *lesson study* secara berkesinambungan diyakini dapat meningkatkan praktik-praktik pembelajaran sehari-hari. Peningkatan praktik-praktik pembelajaran akan bermuara pada peningkatan kualitas proses dan produk belajar siswa. Dalam praktik pembelajaran, secara operasional *lesson study* dapat dilaksanakan melalui 6 (enam) tahapan, yaitu:

- (1) Membentuk kelompok *lesson study*.
- (2) Mefokuskan *lesson study*.
- (3) Merencanakan *Research Lesson (RL)*.
- (4) Membelajarkan dan mengamati RL.
- (5) Mendiskusikan dan menganalisis RL.
- (6) Merefleksikan dan merencanakan kembali *lesson study*.

1. Membentuk Kelompok *Lesson Study*

Pada tahapan pertama ini, ada empat langkah kegiatan yang dapat dilakukan, sebagai berikut.

- (a) Merekrut anggota kelompok dari guru, dosen, pejabat pendidikan, dan pemerhati pendidikan. Kriteria anggota adalah memiliki komitmen minat, dan kemauan untuk melakukan inovasi dan memperbaiki kualitas pendidikan.
- (b) Membuat komitmen untuk menyediakan waktu khusus guna mewujudkan atau mengimplementasikan *lesson study*. Para anggota kelompok biasanya menyelenggarakan pertemuan rutin baik mingguan,

bulanan, semesteran, maupun tahunan dalam tahun ajaran tertentu.

- (c) Menyusun jadwal pertemuan tertentu mengingat pertemuan sangat sering dan beragam. Jadwal juga sangat berguna dalam mengatur semua tugas yang terkait dengan kegiatan anggota kelompok, termasuk tugas mengajar rutin.
- (d) Menyetujui aturan main kelompok, antara lain bagaimana cara mengambil keputusan kelompok, bagaimana membagi tanggung jawab antar anggota kelompok, penggunaan waktu, dan bagaimana menyampaikan saran, termasuk bagaimana menetapkan siapa yang menjadi fasilitator diskusi.

2. Mefokuskan *Lesson Study*

Pada tahapan ini, ada tiga langkah kegiatan yang dapat dilakukan, sebagai berikut:

- (a) Menyepakati tema penelitian untuk lesson study. Tema penelitian dipilih dengan memperhatikan tiga hal. Pertama, bagaimana kualitas aktual para siswa saat sekarang. Kedua, apa kualitas ideal para siswa yang diinginkan di masa mendatang. Ketiga, adakah kesenjangan antara kualitas ideal dan kualitas actual para siswa yang menjadi sasaran lesson study. Kesenjangan inilah yang dapat diangkat menjadi bahan tema penelitian.
- (b) Memilih mata pelajaran untuk *lesson study*. Sebagai panduan memilih mata pelajaran dapat menggunakan pertanyaan berikut. Pertama, mata pelajaran apa yang paling sulit bagi siswa. Kedua, mata pelajaran apa yang paling sulit diajarkan oleh guru. Ketiga, mata pelajaran apa yang ada pada kurikulum baru yang ingin dikuasai dan dipahami oleh guru.
- (c) Memilih topik (unit) dan pelajaran (*lesson*). Topik yang dipilih sebaiknya adalah topik yang menjadi dasar bagi topik belajar berikutnya, topik yang selalu sulit bagi siswa atau tidak disukai siswa, topik yang sulit diajarkan atau tidak disukai guru, atau topik yang baru dalam

kurikulum. Setelah topik dipilih selanjutnya menetapkan tujuan topik tersebut. Berdasarkan tujuan topik ini ditetapkan beberapa pelajaran yang akan menunjang tercapainya tujuan topik tersebut.

3. Merencanakan *Research Lesson* (RL)

Dalam merencanakan suatu RL, dilaksanakan tiga langkah kegiatan, sebagai berikut.

- a. Mengkaji pelajaran-pelajaran yang sedang berlangsung atau yang sudah ada.
- b. Mengembangkan suatu rencana untuk memandu belajar.
- d. Mengundang pakar dari luar (bila memungkinkan). Pakar bisa dari guru, dosen, atau peneliti yang memiliki pengetahuan tentang bidang studi dan atau bagaimana membelajarkannya.

4. Membelajarkan dan mengamati RL

RL yang telah direncanakan sudah dapat diimplementasikan dan diamati. Salah satu guru yang telah disepakati ditunjuk untuk membelajarkan pelajaran (*lesson*) yang sudah ditetapkan, sedangkan anggota kelompok lain sebagai pengamat. Pengamat berbagi tugas dan tugas utamanya adalah hanya untuk mempelajari pembelajaran yang berlangsung, bukan membantu siswa. Untuk mendokumentasikan *research lesson* dapat dilakukan dengan menggunakan *audiotape*, *vediotape*, *handycam*, kamera, karya siswa, dan catatan observasi naratif.

5. Mendiskusikan dan menganalisis RL

RL yang sudah diimplementasikan perlu didiskusikan dan dianalisis. Diskusi dan analisis diharapkan memuat hal-hal sebagai berikut: refleksi instruktur, latar belakang anggota kelompok *lesson study*, presentasi dan diskusi tentang data dari RL, diskusi umum, komentator dari luar (opsional), dan ucapan terima kasih. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan diskusi, adalah sebagai berikut:

- a. Diskusi dilaksanakan segera, pada hari yang sama.
- b. Pembelajar diberi kesempatan pertama mengemukakan kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran.

- c. Pembelajaran yang dilaksanakan merupakan milik pembelajaran semua anggota kelompok (pembelajaran “kita” bukan pembelajaran “saya”).
- d. Instruktur atau guru yang merencanakan pembelajaran perlu menceritakan alasannya dan menjelaskan perbedaan antara rencana dan apa yang telah terlaksana.
- e. Diskusi difokuskan pada data yang dikumpulkan oleh pengamat.
- f. Waktu diskusi digunakan secara efektif dan efisien.

6. Merefleksikan *Lesson Study* dan merencanakan tahapan berikutnya

Dalam merefleksikan *lesson study* perlu dipikirkan tentang apa yang sudah berlangsung dengan baik sesuai dengan rencana dan apa yang masih perlu diperbaiki. Selanjutnya perlu juga dipikirkan apa yang harus dilakukan kelompok *lesson study*. Pertanyaan-pertanyaan berikut dapat digunakan untuk membantu guru dalam melakukan refleksi.

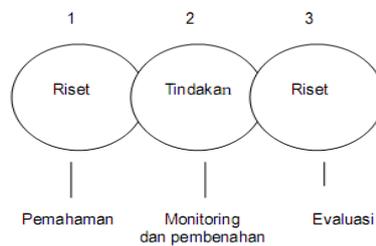
- (a) Apakah yang berguna atau bernilai tentang *lesson study* yang dikerjakan bersama?
- (b) Apakah *lesson study* membimbing guru untuk berpikir dengan cara baru tentang praktek pembelajaran sehari-hari?
- (c) Apakah *lesson study* membantu mengembangkan pengetahuan guru tentang mata pelajaran serta pengetahuan tentang belajar dan perkembangan siswa?
- (d) Apakah *lesson study* menarik bagi semua guru?
- (e) Apakah guru berkeja sama secara produktif dan sportif?
- (f) Sudahkah guru membuat kemajuan terhadap tujuan *lesson study* secara menyeluruh?
- (g) Apakah semua anggota kelompok sudah merasa terlibat dan berguna?
- (h) Apakah pihak yang bukan peserta merasa mendapat informasi dan terundang dalam kegiatan *lesson study*?

BAB VIII

ROAD MAP PENELITIAN LESSON STUDY

Pendekatan *lesson study* sebagai model pembinaan guru terdapat berbagai variasi pelaksanaan.

- A. Lewis (2002) menyarankan ada enam tahapan dalam awal mengimplementasikan *lesson study* di sekolah, yakni; 1) membentuk kelompok *lesson study* 2) memfokuskan *lesson study* 3) menyusun rencana pembelajaran (4) melaksanakan pembelajaran di kelas dan mengamatinya (observasi) 5) refleksi dan menganalisis pembelajaran yang telah dilaksanakan 6) merencanakan pembelajaran tahap selanjutnya. Sementara itu, Richardson (2006) menyarankan 7 tahap *lesson study* untuk meningkatkan kualitas guru, yakni; 1) membentuk tim *lesson study* 2) memfokuskan *lesson study* 3) merencanakan pembelajaran 4) persiapan untuk observasi 5) melaksanakan pembelajaran dan observasinya 6) melaksanakan diskusi pembelajaran yang telah dilaksanakan (refleksi) 7) merencanakan pembelajaran untuk tahap selanjutnya (dalam Sukirman: 2006: 7).
- B. Sagor (1992) dalam Bambang Subali (2006: 29-30) juga menjelaskan bahwa *lesson study* sebagai suatu riset meliputi tiga tahapan utama yakni; tahap perencanaan (*planning*), tahap implementasi (*implementing/do*), tahap refleksi (*reflecting/see*). Dari tahapan tersebut, jika mengacu pada PTK menurut Sagor, maka pelaku *lesson study* bekerja pada tiga tahapan tindakan, yakni; 1) memprakarsai tindakan (*initiating action*), misalnya ingin mengadopsi suatu gagasan atau ingin menerapkan suatu strategi baru, 2) monitoring dan membenahi tindakan (*monitoring and adjusting action*), 3) mengevaluasi tindakan (*evaluation action*) untuk menyiapkan laporan final dari program secara lengkap. Uraian ini jika disajikan dalam bentuk bagan seperti terlihat pada Gambar di bawah ini:



Gambar 1. Tahapan PTK Menurut Sagor

- C. Penelitian Sa'dun dkk (2006) berkesimpulan bahwa Model-model pembelajaran tematis untuk kelas-1 dan 2 SD yang berhasil disusun secara kolaboratif adalah model-model modul (*worksheet*) untuk tema-tema; Diri Sendiri, Keluarga, Lingkungan, Pengalaman, Kegemaran, Kesehatan, Kebersihan, dan Keamanan. Dari sejumlah model dan modul (*worksheet*) yang telah disusun tersebut kualitasnya masih bervariasi, dan masih dalam bentuk matrik, yang selanjutnya perlu di narasikan secara mengalir, disederhanakan, difinishing, sehingga lebih mudah difahami dan dapat diterapkan. Penelitian lain yang dilakukan Agus Marsidi dkk (2006), berkesimpulan; pada waktu mengajar mata pelajaran IPA, Matematika, IPS, dan Bahasa, guru menekankan pada berbagai aspek seperti pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pemecahan masalah, pengetahuan prosedural, dan proses berpikir logis.

Lesson study sebagai salah satu program kegiatan untuk meningkatkan kompetensi pendidik dan kualitas pembelajaran serta keprofesionalan pendidik bisa dikembangkan di SD, SLP,SLA dan Perguruan Tinggi sebagai studi untuk analisis atas suatu praktik pembelajaran yang dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran berbasis riset PTK (Penelitian Tindakan Kelas), kolaborasi dengan teman sejawat, berbasis siklus untuk menemukan inovasi pembelajaran tertentu. *Lesson Study* dan PTK ini pada dasarnya adalah salah satu bentuk kegiatan pengembangan profesional pendidik yang bercirikan, dalam pembelajaran ada kesempatan guru sejawat, dosen serumpun lainnya sebagai observer, sehingga memungkinkan guru dan dosen dapat membagi pengalaman pembelajaran dengan sejawatnya.

D. Penelitian Lesson Study oleh Tjipto Subadi

1. Penelitian Tjipto Subadi (Hibah Kompetisi PHK-A2 Dikti untuk Prodi Pendidikan Matematika, 2007) dengan judul; Peningkatan Kualitas *Micro Teaching* dan PPL (Program Pengalaman Lapangan) Melalui *Lesson Study* bagi Calon Guru Matematika Pada Program Studi Pendidikan Matematika FKIP-UMS.

Permasalahan utama penelitian ini adalah: (1) Hal-hal apa saja yang menjadi kendala dalam peningkatan kualitas *micro teaching* dan PPL melalui *lesson study* bagi calon guru matematika pada Program Studi Pendidikan Matematika FKIP-UMS? (2) Bagaimana rancangan model untuk meningkatkan kualitas *micro teaching* dan PPL dengan pendekatan *lesson study* bagi calon guru matematika FKIP-UMS (model konseptual pembelajaran yang dirancang berdasarkan masalah-masalah pembelajaran yang teridentifikasi tersebut di atas)? (3) Bagaimana model peningkatan kualitas *micro teaching* dan PPL melalui *lesson study* bagi calon guru matematika pada Program Studi Pendidikan Matematika FKIP-UMS?

Penelitian ini bertujuan menghasilkan produk berupa (a) Identifikasi masalah peningkatan kualitas *micro teaching* dan PPL melalui *lesson study* bagi calon guru matematika pada Program Studi Pendidikan Matematika FKIP-UMS (b) rancangan model untuk meningkatkan kualitas *micro teaching* dan PPL dengan pendekatan *lesson study* bagi calon guru matematika FKIP-UMS (model konseptual pembelajaran yang dirancang berdasarkan masalah-masalah pembelajaran yang teridentifikasi tersebut di atas) (c) model peningkatan kualitas *micro teaching* dan PPL (Program Pengalaman Lapangan) melalui *lesson study* bagi calon guru matematika pada Program Studi Pendidikan Matematika FKIP-UMS.

Manfaat penelitian. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan sosial tentang (1) rancangan model untuk meningkatkan kualitas *micro teaching* dan PPL dengan pendekatan *lesson study* bagi

calon guru matematika FKIP-UMS (model konseptual pembelajaran yang dirancang berdasarkan masalah-masalah pembelajaran yang teridentifikasi tersebut di atas) (2) model peningkatan kualitas *micro teaching* dan PPL melalui pendekatan *lesson study* bagi calon guru matematika pada Program Studi Pendidikan Matematika FKIP-UMS. Sedangkan secara praktis penelitian ini bermanfaat memberikan sumbangan pemikiran bagi guru, LPTK dan birokrasi pendidikan (pemerintah) dalam menyusun strategi kebijakan peningkatan kualitas pembelajaran bagi calon guru/guru.

Kesimpulan Penelitian ini adalah; ***Pertama;*** Kendala Peningkatan Kualitas *Micro Teaching* dan PPL. Kendala utama peningkatan kualitas pengajaran *micro teaching* dan PPL bagi calon guru Program Pendidikan Matematika FKIP-UMS adalah (a) kemampuan calon guru dalam penguasaan dan pengembangan kurikulum menjadi pembelajaran berkualitas (b) minimnya ketersediaan sumber belajar yang dimiliki siswa dan pola pemanfaatan potensi alam sekitar untuk mendukung kegiatan pembelajaran (c) masalah pola interaksi pembelajaran dan pola pengembangan pembelajaran yang berkualitas (d) pengembangan instrumen penilaian hasil pembelajaran berkualitas (e) permasalahan kesulitan calon guru dalam penguasaan kompetensi guru yang profesional (f) kemampuan dosen dalam penguasaan *Micro Teaching* sebagai *in service training* bagi calon guru dan *pre service training* bagi guru dan dosen dan (g) kurangnya peran dosen Mata Kuliah Keahlian (Mata Kuliah yang menunjang materi bidang studi matematika) dalam pengembangan materi pembelajaran berkualitas, (h) kurang memperhatikan sistem magang, padahal ini sangat dibutuhkan mahasiswa.

Kedua; Rancangan Model Untuk Meningkatkan Kualitas *Micro Teaching* dan PPL dengan Pendekatan *Lesson Study*. Rancangan model peningkatan kualitas *micro teaching* dan PPL yang efektif dengan pendekatan *lesson study* berbasis PTK yang mencakup 3 (tiga) tahap kegiatan, yaitu (1) perencanaan (*planning*), (2) implementasi (*action*)

pembelajaran dan observasi (3) refleksi (*reflection*) terhadap perencanaan dan implementasi pembelajaran tersebut, dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Pengembangan dari ketiga tahapan tersebut, masing-masing tahapan terdapat aspek-aspek yang juga dilaksanakan oleh calon guru dalam melaksanakan tugas meningkatkan kalitas pembelajaran, yaitu menggunakan modelnya Saito, dkk (2005).

Dalam hal ini ia mengenalkan *lesson study* yang berorientasi pada praktik. *Lesson study* yang dilaksanakan tersebut terdiri atas 3 tahap pokok, yakni: (1) Merencanakan pembelajaran dengan penggalian akademis pada topik dan alat-alat pembelajaran yang digunakan, yang selanjutnya disebut tahap *Plan*. (2) Melaksanakan pembelajaran yang mengacu pada rencana pembelajaran dan alat-alat yang disediakan, serta mengundang rekan-rekan sejawat untuk mengamati, kegiatan ini disebut tahap *Do*. (3) Melaksanakan refleksi melalui berbagai pendapat/tanggapan dan diskusi bersama pengamat/observer, kegiatan ini disebut tahap *See*. Lebih jelasnya diilustrasikan dengan Gambar 2 di bawah ini.



Gambar: Tahapan Lesson Study Menurut Model Saito

Selanjutnya rancangan model tersebut di atas kemudian dikembangkan dalam 3 (tiga) model peningkatan kualitas pembelajaran, yaitu:

1. Model Peningkatan Kualitas Kooperatif (*Improvement Model of Quality of Co-Operative*), model ini di samping diperoleh pencapaian aspek akademik yang tinggi di kalangan siswa, juga bermakna dalam membantu guru

dalam mencapai tujuan pembelajaran yang berdimensi sosial.

2. Model Peningkatan Kualitas Berdasar Masalah (*Improvement Model of Quality of Based on Problem*), model ini merupakan peningkatan kualitas guru yang bertumpu pada pengembangan kemampuan berpikir di kalangan siswa lewat latihan penyelesaian masalah.
3. Model Peningkatan Kualitas Langsung (*Improvement Model of Quality of Direct*), fokus utama dari pembelajaran ini adalah adanya pelatihan-pelatihan yang dapat diterapkan dari keadaan nyata yang sederhana sampai yang lebih kompleks.

Ketiga: Peningkatan Kualitas *Micro Teaching* dan PPL. Peningkatan Kualitas *Micro Teaching* dilakukan dengan sistem SLPKP (Siklus Laboratoris Penguasaan Keterampilan Pembelajaran) model PTK. Model ini menggunakan sistem siklus:

Siklus I. Pada tahap awal kegiatan siklus I ini dimulai dengan aktivitas kolaborasi, sedangkan kegiatannya meliputi; (1) Kajian Akademik, yakni kajian awal untuk melakukan penyidikan dalam upaya kajian pendalaman materi ajar, kajian membuat RMP (Rencana Mutu Pembelajaran) secara keseluruhan. (2) Membuat RMP (Rencana Mutu Pembelajaran). (3) Pelaksanaan Tindakan dan Observasi. (4) Refleksi dan Evaluasi.

SiklusII. Memasuki siklus berikutnya dimulai dengan (a) Kajian Akademik, yakni kajian lanjutan untuk melakukan penyidikan dalam upaya kajian pendalaman materi ajar, dan kajian memperbaiki RMP (b) Perbaikan RMP sebagai revisi atas perencanaan yang disusun sebelumnya, (c) Pelaksanaan Tindakan dan Observasi Lanjutan, dan (c) Refleksi dan Evaluasi Lanjut. Dan seterusnya. Jika dirasa belum cukup maka dilanjutkan siklus III

Siklus III. Memasuki siklus ketiga dimulai dengan (a) Kajian Akademik lanjutan untuk melakukan penyidikan dalam upaya kajian pendalaman materi ajar, kajian memperbaiki RMP dan lain-lain (b) Perbaikan RMP sebagai

revisi atas perencanaan sebelumnya (c) Pelaksanaan Tindakan dan Observasi Lanjutan, dan (c) Refleksi dan Evaluasi Lanjut.

Peningkatan kualitas pembelajaran *Micro Teaching* dilakukan dengan sistem SLPKP (Siklus Laboratoris Penguasaan Keterampilan Pembelajaran). Keterampilan Pembelajaran yang dilatihkan dalam pembelajaran *micro teaching* adalah; (1) Keterampilan mengelola kelas (2) Keterampilan membuka pelajaran (3) Keterampilan bertanya (pre-test, saat menerangkan, dan pos-test) (4) Keterampilan menerangkan (5) Keterampilan menggunakan multi media (6) Keterampilan menggunakan multi metode (7) Keterampilan memberikan motivasi (8) Keterampilan memberikan ganjaran (9) Keterampilan menutup pelajaran.

SLPKP putaran 1 menghasilkan 4 calon guru dari 20 calon guru (25 %) yang berhasil (nilai B), kemudian meningkat mejadi 10 calon guru (50 %) pada putaran ke 2, dan kemudian meningkat lagi mencapai 15 calon guru (75 %) pada putaran ke 3.

Sedangkan kesimpulan yang berkaitan dengan peningkatan PPL, bahwa Peningkatan PPL dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut; (1) Persiapan PPL (koordinasi dengan sekolah-sekolah praktikan, pendaftaran dan penempatan mahasiswa, penetapan dosen pembimbing dan guru pamong, pembekalan dosen pembimbing dan guru pamong, dan pembekalan mahasiswa) (2) Kegiatan PPL (observasi lapangan, praktik pembelajaran, praktik persekolahan, dan penyusunan laporan PPL). (3) Pendekatan Sistem agang. (4) Berpedoman pada Instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG) yang meliputi penilaian; Prapembelajaran, Membuka pembelajaran, Kegiatan inti (pembelajaran yang ditekankan pada; penguasaan materi, strategi pembelajaran yang inovatif, pemanfaatan sumber pembelajaran, pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa, penilaian proses dan hasil belajar, penggunaan bahasa yang benar). (5) Evaluasi kinerja.

2. Penelitian Tjipto Subadi (Hibah Pascasarjana Dikti, 2009. Tahun I) yang berjudul; Pengembangan Model Peningkatan Kualitas Guru Melalui Pelatihan *Lesson Study* bagi Guru SD Se-Eks Karesidenan Surakarta.

Permasalahan utama penelitian ini adalah sebagai berikut;

- (1) Masalah-masalah apa saja yang dihadapi guru-guru SD dalam mengembangkan model peningkatan kualitasnya, seberapa besar tingkat kesulitan dalam peningkatan kualitas guru melalui pelatihan *lesson study* bagi guru SD Eks Karesidenan Surakarta?
- (2) Bagaimana model-model konseptual peningkatan kualitas guru melalui pelatihan *lesson study* bagi guru SD Eks Karesidenan Surakarta?
- (3) Bagaimana validasi model/pengujian efektivitas model peningkatan kualitas guru secara teoritis melalui pelatihan *lesson study* bagi guru SD Eks Karesidenan Surakarta?

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan dan memahami;

- (1) Identifikasi masalah yang dihadapi guru-guru SD dalam mengembangkan model peningkatan kualitasnya, seberapa besar tingkat kesulitan dalam penerapan peningkatan kualitas guru melalui pelatihan *lesson study* bagi guru SD Eks Karesidenan Surakarta.
- (2) Model-model konseptual peningkatan kualitas guru melalui pelatihan *lesson study* bagi guru SD Eks Karesidenan Surakarta.
- (3) Validasi model/pengujian efektivitas model peningkatan kualitas guru secara teoritis melalui pelatihan *lesson study* bagi guru SD Eks Karesidenan Surakarta.

Manfaat penelitian ini adalah secara teoritis penelitian ini bermanfaat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan sosial tentang;

- (1) Identifikasi masalah yang dihadapi guru-guru SD dalam mengembangkan model peningkatan kualitasnya, seberapa besar tingkat kesulitan dalam penerapan

peningkatan kualitas guru melalui pelatihan *lesson study* bagi guru SD Eks Karesidenan Surakarta.

- (2) Model-model konseptual peningkatan kualitas guru melalui pelatihan *lesson study* bagi guru SD Eks Karesidenan Surakarta.
- (3) Validasi model/pengujian efektivitas model peningkatan kualitas guru secara teoritis melalui pelatihan *lesson study* bagi guru SD Eks Karesidenan Surakarta. Sedangkan manfaat penelitian secara praktis, memberikan sumbangan pemikiran bagi guru, LPTK dan birokrasi pendidikan (pemerintah) dalam menyusun strategi kebijakan peningkatan kualitas pembelajaran bagi guru dan calon guru.

Kesimpulan penelitian ini adalah,

Pertama; Permasalahan Guru dalam Pengembangan Model peningkatan kualitas melalui pelatihan *lesson study* adalah permasalahan internal dan Eksternal. Permasalahan internal (permasalahan berasal dari guru), antara lain: (1) Kemampuan guru dalam pengembangan kurikulum menjadi pembelajaran berkualitas. (2) Kemampuan guru dalam pengembangan instrumen penilaian hasil pembelajaran berkualitas, (3) Kemampuan guru dalam penguasaan *micro teaching* sebagai *in service training* dan *pre service training* bagi guru, (4) Kemampuan guru dalam penguasaan konsep keilmuan dan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran inovatif, dan (5) Kemampuan guru dalam penguasaan *lesson study* sebagai model untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Sedangkan permasalahan eksternal (permasalahan berasal dari siswa, kepala sekolah, pengawas, lingkungan, kurikulum, sarana dan prasarana), antara lain: (1) Kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan guru, materi, media, dan sesama teman dan pola pengembangannya. (2) Kemampuan siswa dalam penguasaan kompetensi yang diajarkan guru. (3) Rendahnya frekuensi supervisi dari Kepala Sekolah, Pengawas. (4) Potensi alam sekitar yang kurang mendukung kegiatan pembelajaran. (5) Sosialisasi

pengembangan kurikulum yang kurang merata. (6) Terbatasnya sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah.

Tingkat kesulitan guru SD dalam pengembangan model peningkatan kualitas melalui pelatihan lesson study ditunjukkan dengan pencapaian skor rata-rata untuk seluruh komponen pengembangan adalah tingkat kesulitan berfariatif yakni; (1) Sangat banyak mengalami kesulitan sebesar $(61:353) \times 100\% = 17,28\%$. (b) Cukup banyak mengalami kesulitan sebesar $(99:353) \times 100\% = 28,04\%$. (c) Sedikit mengalami kesulitan sebesar $(120:353) \times 100\% = 33,99\%$. (d) Merasa sangat mudah sebesar $(63:353) \times 100\% = 17,85\%$.

Kedua. Model konseptual *lesson study* untuk meningkatkan kualitas guru SD adalah Model *Lesson Study* Berbasis PTK Modifikasi. Adapun siklusnya sebagai berikut; Siklus pertama,

- (1) Kajian Akademik (Kajian silabus, SK, KD, indikator, tujuan pembelajaran, pengembangan materi ajar, penggunaan multi metode, dan multi media, dan pengembangan alat evaluasi).
- (2) Perencanaan (pembuatan RMP /Rencana Mutu Pembelajaran).
- (3) Pelaksanaan Pembelajaran Inti dan Pengamatan.
- (4) Refleksi dan diskusi.

Siklus kedua;

- (1) Kajian Akademik lanjutan (Kajian silabus, SK, KD, indikator, tujuan pembelajaran, pengembangan materi ajar, penggunaan multi metode, dan multi media, dan pengembangan alat evaluasi).
- (2) Perencanaan (pembuatan RMP/Rencana Mutu Pembelajaran) lanjutan.
- (3) Pelaksanaan Pembelajaran Inti dan Pengamatan lanjutan.
- (4) Refleksi dan diskusi lanjutan.

Siklus ketiga;

- (1) Kajian Akademik lanjutan (Kajian silabus, SK, KD, indikator, tujuan pembelajaran, pengembangan materi

ajar, penggunaan multi metode, dan multi media, dan pengembangan alat evaluasi).

- (2) Perencanaan (pembuatan RMP/Rencana Mutu Pembelajaran) lanjutan.
- (3) Pelaksanaan Pembelajaran Inti dan Pengamatan lanjutan.
- (4) Refleksi dan diskusi lanjutan. Dan seterusnya sampai dinyatakan cukup dan tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Sedangkan teknik pembelajaran yang efektif dan kreatif adalah: Model Peningkatan Kualitas Kooperatif (*Improvement Model of Quality of Co-Operative*), model ini di samping diperoleh pencapaian aspek akademik yang tinggi di kalangan siswa, juga bermakna dalam membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang berdimensi sosial.

Ketiga: Validasi Model Peningkatan Kualitas Guru. Validasi model siklus dan model peningkatan pembelajaran yang di hasilkan dari penelitian ini menggunakan 4 validasi yaitu;

- (1) Validasi Administrasi Akademik, validasi ini menghasilkan model RPP.
- (2) Validasi Konsep, validasi ini menghasilkan PTK Model Modifikasi.
- (3) Validasi Aktivitas Pembelajaran, validasi ini menghasilkan imple-mentasi *lesson study* guru SD melalui empat tahap yaitu;
 - (a) tahap pengkajian/orientasi akademik (*Akadekic oriended*),
 - (b) tahap perencanaan (*plan*),
 - (c) tahap pelaksanaan dan observasi (*do*) dan
 - (d) tahap tindak lanjut (*refleksi*).
- (4) Validasi Pakar, validasi ini menghasikan model pembelajaran yang kreatif dan efektif yaitu Model Peningkatan Kualitas Kooperatif (*Improvement Model of Quality of Co-Operative*). Model *lesson study* yang dihasilkan dari penelitian ini disebut Model Lesson Study Berbasis PTK Modifikasi.

3. Penelitian Tjipto Subadi (Hibah Pascasarjana Dikti, 2010. Tahun II) yang berjudul; Pengembangan Model Peningkatan Kualitas Guru Melalui Pelatihan *Lesson Study* bagi Guru SD Se-Eks Karesidenan Surakarta

Permasalahan penelitian tahun kedua ini merupakan tindak lanjut dari penelitian tahun pertama. Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian tahun pertama serta latar belakang tersebut di atas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimana efektivitas *lesson study* sebagai model untuk meningkatkan kualitas guru SD? (2) bagaimana validasi /uji coba *lesson study* sebagai model untuk meningkatkan kualitas guru pada skala terbatas? (3) bagaimana tanggapan guru terhadap *lesson study* sebagai model untuk meningkatkan kualitas guru? (4) bagaimana tanggapan pengambil kebijakan terhadap *lesson study* sebagai model untuk meningkatkan kualitas guru? (5) Kendala apa yang dihadapi *lesson study* sebagai model untuk meningkatkan kualitas guru dan solusinya yang direncanakan?

Tujuan penelitian tahun kedua ini adalah ingin mengkaji dan mendapatkan pemahaman secara mendalam tentang: (1) efektivitas *lesson study* sebagai model untuk meningkatkan kualitas guru SD, (2) validasi /uji coba *lesson study* sebagai model untuk meningkatkan kualitas guru pada skala terbatas, (3) tanggapan guru terhadap *lesson study* sebagai model untuk meningkatkan kualitas guru, (4) tanggapan pengambil kebijakan terhadap *lesson study* sebagai model untuk meningkatkan kualitas guru, (5) kendala yang dihadapi *lesson study* sebagai model untuk meningkatkan kualitas guru dan solusinya yang direncanakan.

Manfaat penelitian tahun kedua ini adalah secara teoritis penelitian ini bermanfaat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan sosial tentang; (1) efektivitas *lesson study* sebagai model untuk meningkatkan kualitas guru SD, (2) validasi /uji coba *lesson study* sebagai model untuk meningkatkan kualitas guru pada skala terbatas, (3)

tanggapan guru terhadap *lesson study* sebagai model untuk meningkatkan kualitas guru. (4) anggapan pengambil kebijakan terhadap *lesson study* sebagai model untuk meningkatkan kualitas guru. (5) Kendala yang dihadapi *lesson study* sebagai model untuk meningkatkan kualitas guru dan solusinya yang direncanakan.

Secara praktis, memberikan sumbangan pemikiran bagi guru, LPTK dan birokrasi pendidikan (pemerintah) dalam menyusun strategi kebijakan pengembangan model peningkatan kualitas pembelajaran bagi guru dan calon guru.

Kesimpulan penelitian

1. Efektivitas *Lesson Study*

Efektivitas *lesson study* sebagai model untuk meningkatkan kualitas guru SD melalui K3S (Kelompok Kerja Kepala Sekolah), dan implementasinya melalui kegiatan KKG (Kelompok Kerja Guru).

2. Validasi /Uji Coba *Lesson Study*.

Dari penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa validasi /uji coba *lesson study* sebagai model untuk meningkatkan kualitas guru SD pada skala terbatas dilaksanakan secara terprogram, dilaksanakan melalui KKG tingkat gugus di sekolah masing-masing, serta dilakukan evaluasi dan refleksi.

3. Tanggapan Guru Terhadap *Lesson Study*

Tanggapan guru terhadap *lesson study* sebagai model untuk meningkatkan kualitas guru adalah para guru sangat antusias dan positif bahkan *lesson study* sangat dibutuhkan oleh para guru sebagai model pembinaan pendidik profesional, tetapi diperlukan motivasi dari kepala sekolah, pengawas pendidikan, Kadinas, serta bimbingan dari tim ahli (pakar).

4. Tanggapan Pejabat Pendidikan

Tanggapan pengambil kebijakan terhadap *lesson study* sebagai model untuk meningkatkan kualitas guru adalah sangat mendukung dan memberikan apresiasi serta memberikan kesempatan kepada para guru seluas-

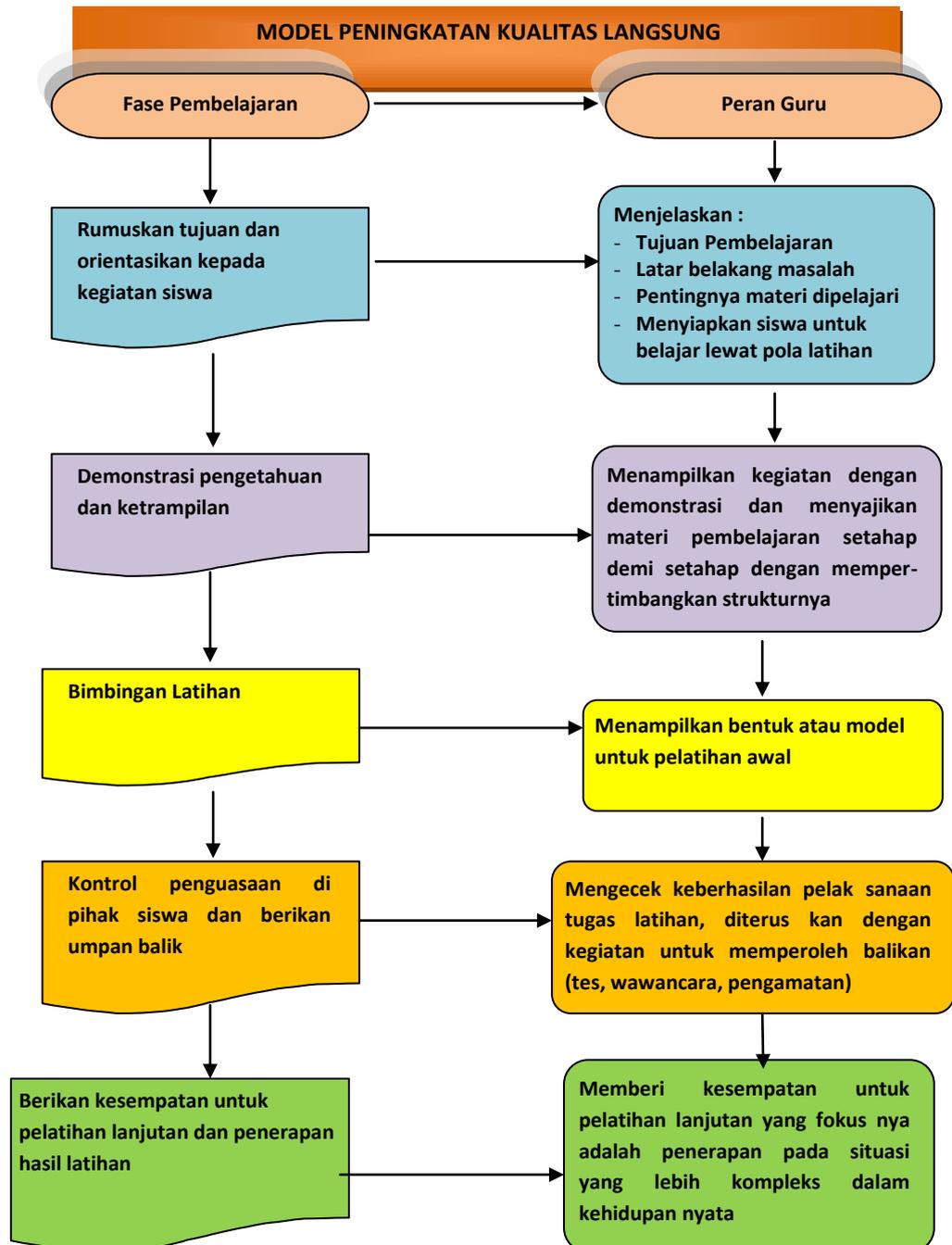
luasnya. Namun dalam pelaksanaannya *lesson study* diperlukan team work.

5. Prediksi Kendala yang Dihadapi dan Solusi yang Direncanakan

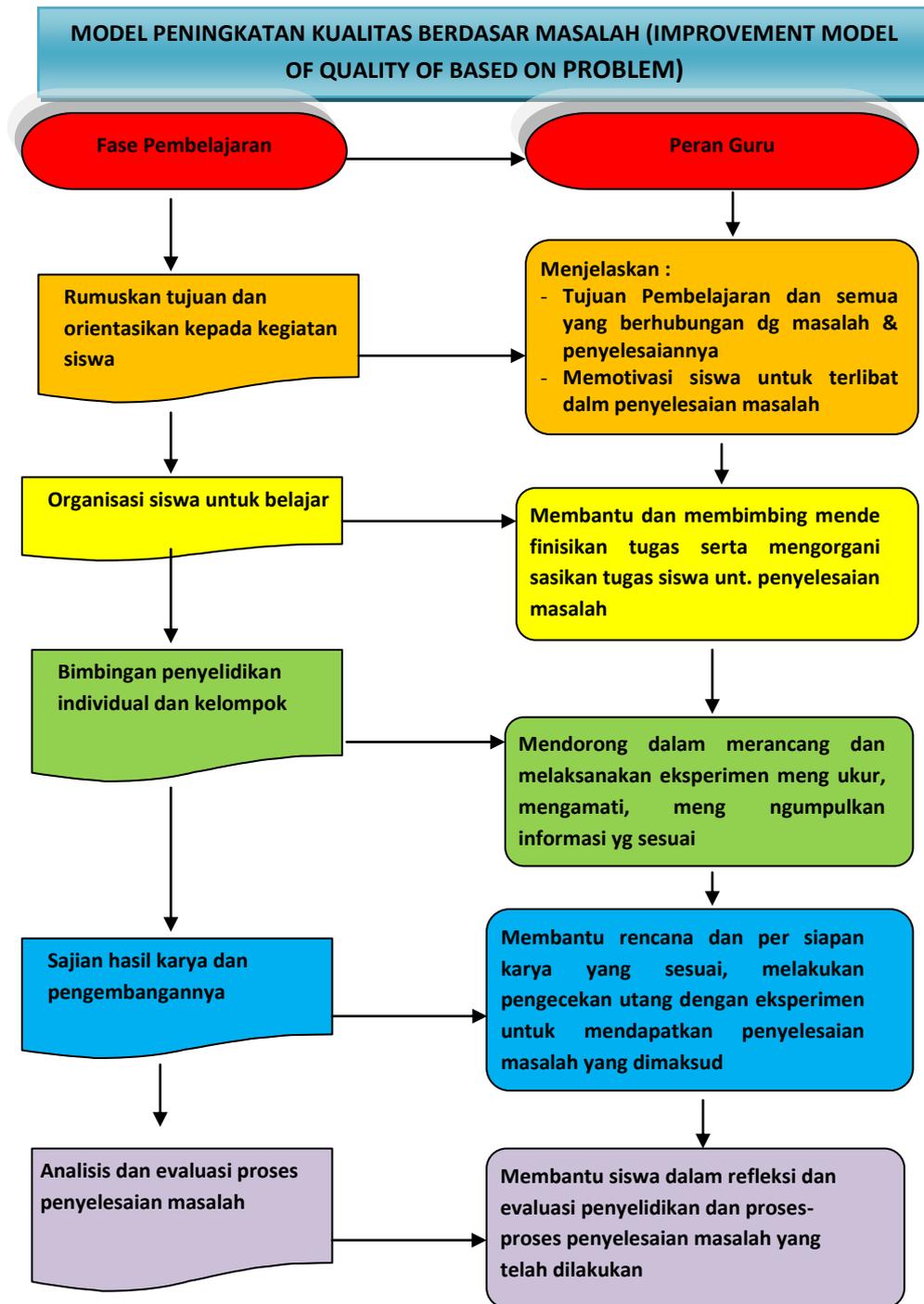
Kendala yang dihadapi *lesson study* adalah pelatihan *lesson study* diperlukan waktu yang tersedia (lama) dalam pelatihan, membutuhkan dana untuk pelaksanaann *lesson study*, dibutuhkan (belum ada) team work yang mapan, diperlukan monev yang terprogram, dibuhkan motivasi dan pembinaan, dibutuhkan imlementasi di lapangan, implementasi di lapanagan oleh guru yang sudah berlatih tidak berjalan dengan baik. Sedangkan solusinya menurut Anggota Komisi E PDRD Propinsi Jawa Tengah pelatihan *lesson study* harus secara rutin dan berkesinambungan, memasukkan anggaran pelatihan dalam RAPBS yang bersumber dari APBD, terbentuknya team work dan program kegiatan monev secara berkala, motivasi dari pembina sangat diharapkan dan diperlukan monitoring secara berskala dari para pembina, MOU dengan lembaga atau Perguruan Tinggi yang telah memiliki pakar *lesson study*, ditindak lanjuti dalam kegiatan KKG Kecamatan dan difasilitasi oleh pengawas dan dievaluasi oleh Dinas Kabupaten.

Produk Yang Dihasilkan

1. Model Peningkatan Kualitas Berdasar Masalah dan Model Peningkatan Kualitas Langsung.



Gambar 9 Model Peningkatan Kualitas Langsung (Tjipto Subadi 2010)



**Gambar 10 Model Peningkatan Kualitas Berdasar Masalah
Tjipto Subadi 2010**

- 3) Buku hasil penelitian yang berjudul *Lesson Study* Berbasis PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Suatu Model Pembinaan Menuju Guru Profesional. Penerbit Badan FKIP-UMS, ISBN, 978-602-8649-67-4
 - 4) Jurnal terakreditasi SEKOLAH DASAR Kajian Teori dan Praktik Pendidikan Tahun 18, Nomor 2 November 2010.
4. Penelitian Tjipto Subadi (Hibah Pascasarjana Dikti, 2011. Tahun III) yang berjudul; Pengembangan Model Peningkatan Kualitas Guru Melalui Pelatihan *Lesson Study* bagi Guru SD Se-Eks Karesidenan Surakarta. (Tahun III). Penelitian ini berkesimpulan bahwa:
- a. Uji coba *lesson study* disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi dan di laksanakan dengan tahapan; sosialisasi, workshop dan implementasi berkelanjutan di kelas.
 - b. Permasalahan pendidikan (guru) di Jepang tidak sama dengan permasalahan yang dihadapi guru-guru di Indonesia, karena itu tahapan-tahapan *lesson study* sebagai pendekatan pembinaan guru profesional tidak sama dengan tahapan *lesson study* di Jepang, ada modifikasi tahapan dari 3 (tiga) tahapan menjadi 4 (empat) tahapan.
 - c. Dampak model pembinaan guru melalui pelatihan *lesson study* terhadap PBM dan kualitas guru SD di Karesidenan Surakarta adalah budaya kerja sama antar guru (kolaborasi) dalam *lesson study* (Kajian akademik-plan-do-see) dan strategi pembelajaran kooperatif di Sekolah Dasar mampu memupuk sikap guru dalam pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan menciptakan kelas menjadi surga badi anak-anaknya, pada gilirannya meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru.
 - d. Fasilitas pendukung pembelajaran berbasis *lesson study* adalah “alokasi anggaran yang direncanakan oleh sekolah dengan strategi memasukkan anggaran dalam

- RAPBS, terbentuknya team work, dan adanya kegiatan monev secara berkala”.
- e. Sedangkan kendala implementasi lesson study di sekolah antar lain; motivasi dan pembinaan.
 - f. Solusinya, motivasi dari pembina sangat diharapkan, diperlukan monitoring secara berkala dari para pembina, kerja sama dengan perguruan tinggi yang telah memiliki pakar *lesson study* .
 - g. Paradigma baru RPP sebagai saranan untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas disarankan menggunakan pendekatan pengembangan silabus dan RPP. Adapun langkah – langkahnya sebagai berikut:
 - 1) Mengkaji dan Menentukan Standar Kompetensi
 - 2) Mengkaji dan Menentukan Kompetensi Dasar
 - 3) Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi
 - 4) Mengidentifikasi Materi Pokok/Pembelajaran
 - 5) Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran
 - 6) Menentukan Jenis Penilaian
 - 7) Menentukan Alokasi Waktu
 - 8) Menentukan Sumber Belajar
 - h. Produk Hasil Penelitian
 1. Format RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
 2. Buku Ajar
 - a) Lesson Study Berbasis PTK. Penerbit BP-FKIP-UMS ISBN 978-602-8649-67-4 (terbit tahun 2010)
 - b) Inovasi Pendidikan. Penerbit MUP (Muhammadiyah University Press ISBN 978-979-636-126-7 (terbit tahun 2011)
 - c) PTK (Penelitian Tindakan Kelas. Penerbit MUP (Muhammadiyah University Press. ISBN 978-979-636-127-4
 3. Jurnal terakreditasi “Sekolah Dasar Kajian Teori dan Praktik Pendidikan nomor ISBN 0854-8285
 4. Makalah Seminar Internasional 4th International Conference on Lesson Study

5. Prociding Makalah Seminar Internasional.
 - a) Laporan tesis Mahasiswa S2
 - b) Puji Utami Nim Q.100070550: Pembelajaran Fisika Pada Konsep Alat Optik Dengan Rancangan Lesson Study di SMP Negeri 3 Karanganyar.
 - c) Marlupi Dwi Lestari. Nim Q.100070547: Pemberlajaran Kima Materi Hidrolisis Garam dengan Model Lesson Study di SMA Negeri 1 Nogosari
 - d) Sarono, Nim Q.100070523 : Peningkatan Pembelajaran IPA Melalui Lesson Study Kelas 3 SD Muhammadiyah Program Khusus Kecamatan Kota Kabupaten Boyolali.
 - e) Bambang Sutrisno Nim Q.100080225: Peningkatan Kualitas Pembelajaran Mtematika Materi Pokok Hinpunan dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Teams Games Tournamens) dengan Desain Penelitian Lesson Study Pada Kelas VII Mts Negeri Karanganyar.
 - f) Ridarto Nim Q.100080022: Optimalisasi Lesson Study dan Teknik Two Stay Two Stray untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Matematika (PTK Pembelajaran Matematika Kelas XII IPA-1 Semester 1 SMA 1 Tunjung Tahun 2010
 - g) Tiga mahasiswa yang lain dalam proses penyelesaian tesis.
5. Penelitian Tjipto Subadi (Hibah RUS UMS. Dibiayai Dikti, 2012) yang berjudul; Model Pembinaan Pendidik Profesional (Suatu Penelitian Dengan Pendekatan *Lesson Study* Pada Guru-Guru Sekolah Muhammadiyah Kabupaten Sukoharjo). Penelitain ini berkesimpulan bahwa:
 - a. Terdapat empat masalah dalam upaya meningkatkan profesionalitas pendidik dengan pendekatan *lesson study* pada guru-guru Sekolah Muhammadiyah Kabupaten

Sukoharjo (1) masalah internal (permasalahan yang bersumber dari guru), (2) masalah eksternal (permasalahan berasal dari siswa, Kepala Sekolah, Pengawas, Kurikulum, sarana dan prasarana) (3) masalah komitmen guru dalam melaksanakan lesson study (4) masalah kemauan guru/semangat guru dalam melaksanakan lesson study.

Tingkat kesulitannya ditunjukkan dengan pencapaian skor rata-rata untuk seluruh komponen pengembangan yang disebut tingkat kesulitan berfariatif yaitu: sangat banyak mengalami kesulitan $(62:378) \times 100\% = 16,4\%$, cukup banyak mengalami kesulitan $(108:378) \times 100\% = 28,57\%$, sedikit mengalami kesulitan $(125:378) \times 100\% = 33,06\%$, merasa sangat mudah $(68:378) \times 100\% = 17,98\%$.

- b. Langkah-langkah *lesson study* yang efektif adalah *lesson study* berbasis research PTK (Penelitian Tindakan Kelas); dengan tahapan plan-do-see; diordinasikan melalui MKKS (Musyawarah Kerja Kepala Sekolah), implementasi *lesson study* berbasis MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran).

Dampag dari efektivitas lesson study ini antara lain; a) sebelum pelaksanaan *lesson study* terdapat perbedaan yang signifikan dengan setelah pelaksanaan *lesson study* yaitu; 15 % dan 50% untuk siklus I, 20% dan 50% untuk siklus II, b) terjadi peningkatan cukup signifikan pada kompetensi guru indikatornya perangkat pembelajaran menjadi lebih lengkap, penguasaan IT lebih meningkat, pemilihan metode dan strategi pembelajaran lebih tepat. Karena itu pembinaan guru dengan pendekatan lesson study perlu adanya keberlanjutan, c) terdapat kontribusi kualitas pembelajaran antara lain;

- (1) Kontribusi peningkatan persiapan pembelajaran.
- (2) Kontribusi menumbuhkan kerja kolaborasi.
- (3) Kontribusi pengembangan strategi pembelajaran.
- (4) Kontribusi kolegialitas.

- (5) Kontribusi kesiapan belajar siswa.
 - (6) Kontribusi perbaikan proses pembelajaran berdasarkan hasil refleksi.
 - (7) Kontribusi pengembangan media pembelajaran.
 - (8) Kontribusi pengembangan perangkat penilaian.
- c. Validasi *lesson study* sebagai model berkaitan dengan banyak validasi antara lain; validasi tim *lesson study*, jadwal pelaksanaan, konsistensi dan kontinuitas, dokumentasi, peningkatan mutu pembelajaran, tanggapan kepala sekolah dan siswa, dan validasi pakar sebagai pendamping.

Uji coba (implementasi) di sekolah masing-masing, diikuti oleh guru-guru di sekolahnya, temuan yang positif dari implementasi *lesson study* tersebut didiskusikan di tingkat MKKS dan MGMP, validasi ini diperlukan tindak lanjut yang terprogram dan diimplementasikan secara terprogram sehingga pelaksanaannya lebih efektif maksimal, serta dilakukan evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilannya.

- d. Model pembelajaran aktif inovatif kreatif efektif dan menyenangkan dalam *lesson study* adalah “model pembelajaran berbasis kolaboratif dan kooperatif” sedangkan efektifitas *lesson study* sebagai model pembinaan guru adalah *lesson study* berbasis MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) implementasinya oleh guru model di sekolah masing-masing.

BAB X

PROFESIONALISME GURU

A. Aliran Filsafat Pendidikan

Pandangan terhadap peranan guru dapat ditemukan landasan kajiannya di dalam filsafat, khususnya filsafat pendidikan. Mantja (2008: 161-162) menguraikan beberapa aliran filsafat pendidikan dalam memandang peran guru, yaitu; 1) *Aliran Idealisme*. 2) *Aliran Realisme*. 3) *Aliran Perennialisme*. 4) *Aliran Esensialisme*. 5) *Aliran Progressivisme* dan 6) *Aliran Eksistensialisme*. Penjelasan dari tiap-tiap aliran filsafat pendidikan tersebut dapat dibaca uraian berikut ini;

1. *Aliran Idealisme*, aliran ini menempatkan guru sebagai agen penting yang membantu siswa merealisasikan potensi-potensi seoptimal mungkin, agar menjadi sosok pribadi yang utuh, seorang guru harus menjadi pribadi yang menjadi teladan bagi siswa.
2. *Aliran Realisme*, aliran ini menjelaskan bahwa seorang guru dituntut menguasai konteks ilmu pengetahuan yang diajarkannya.
3. *Aliran Perennialisme*, aliran ini berpandangan bahwa peran guru untuk menekankan peran belajar alat- alat fundamental seperti membaca, menulis dan berhitung kepada siswa, disamping mempersiapkannya untuk kehidupan jangka panjang, serta selalu mempertanyakan kebenaran yang selalu dihadapinya.
4. *Aliran Esensialisme*, aliran ini berpandangan bahwa guru yang diharapkan adalah yang memiliki otoritas dan nilai ilmu pengetahuan. Seorang guru dituntut untuk disiplin, kerja keras dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan siswa.
5. *Aliran Progressivisme*, aliran ini melihat bahwa guru bukanlah orang yang mendominasi kelas, melainkan orang

yang bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator bagi siswa.

6. *Aliran Eksistensialisme*, aliran ini memandang peran guru yang dianjurkan adalah mendorong siswa untuk berani melakukan pemikiran filosofis terhadap pengalaman kehidupan manusia sehingga siswa dapat berekspresi diri.

1. Tugas Pokok Guru

Menurut Undang Undang No. 20 Tahun 2003 dan Undang Undang No. 14 Tahun 2005 Tugas Pokok Guru, adalah; a) Guru Sebagai Pendidik. b) Guru Sebagai Pengaja. c) Guru Sebagai Pembimbing. d) Guru Sebagai Pengarah. e) Guru Sebagai Pelatih. f) Guru Sebagai Penilai dan Pengevaluasi dari Peserta Didik.

Guru harus memahami nilai-nilai, norma-moral sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap tindakannya dalam proses pembelajaran di sekolah.

Guru Sebagai Pengajar. guru berperan dalam melakukan transfer ilmu dan nilai sehingga tujuan pendidikan mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya dapat tercapai.

Guru Sebagai Pembimbing. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Guru Sebagai Pengarah. Guru dituntut untuk mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya, sehingga peserta didik dapat membangun karakter yang baik bagi dirinya dalam menghadapi kehidupan nyata di masyarakat.

Guru Sebagai Pelatih. Guru dituntut untuk bertindak sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik.

Guru Sebagai Penilai. Sebagai suatu proses, penilaian dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan dengan teknik yang

sesuai. Penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut. Maka, guru perlu memiliki pemahaman, kesiapan, pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang memadai dalam bidang evaluasi.

B. Profesi Guru

Suatu profesi adalah suatu jabatan dengan suatu perangkat kemampuan berdasar pada pengetahuan yang diperoleh melalui proses pendidikan dan pelatihan yang profesional. Gol dari anggotanya adalah kesanggupan untuk melayani yang dipandu oleh kode etika. Profesi diwarisi otonomi dan pengenalan publik untuk menyediakan suatu jasa penting yang dibutuhkan oleh masyarakat melalui suatu pengatur badan yang bertanggung jawab untuk menetapkan dan pemeliharaan standard melalui mekanisme seperti yang surat kepercayaan diplomatik, standard praktek, kemampuan/wewenang dan pendaftaran). (<http://www.Learning-Journal.com> diakses 12/11/2008 13: 12)

Untuk mempertajam analisis tentang profesi, dapat dilihat penjelasan Ornstein dan Levine (dalam Soetjipto dan Kosasi, 1994: 15) bahwa profesi adalah jabatan yang mengandung pengertian; 1) Melayani masyarakat, merupakan karier yang akan dilaksanakan sepanjang hayat (tidak berganti-ganti pekerjaan). 2) Memerlukan bidang ilmu dan ketrampilan tertentu diluar jangkauan khalayak ramai (tidak setiap orang dapat melakukannya). 3) Menggunakan hasil penelitian dan aplikasi dari teori ke praktek (teori baru di kembangkan dari hasil penelitian). 4) Memerlukan latihan khusus dengan waktu yang panjang. 5) Terkendali berdasarkan lisensi baku dan/atau mempunyai persyaratan masuk (untuk menduduki jabatan tersebut memerlukan izin tertentu atau persyaratan khusus yang ditentukan untuk dapat mendudukinya. 6) Otonomi dalam membuat keputusan tentang ruang lingkup kerja tertentu atau adanya persyaratan tertentu (tidak teratur orang lain). 7) Menerima tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil dan unjuk kerja yang ditampilkan yang berhubungan dengan layanan yang diberikan (langsung bertanggung jawab terhadap apa yang

diputuskannya, tidak pindah ke atasan atau instansi yang lebih tinggi). Mempunyai sekumpulan untuk kerja yang baku.

Selain itu profesi guru menuntut gurur harus:

1. Mempunyai komitmen terhadap jabatan dan klien; dengan penekanan terhadap layanan yang akan diberikan.
2. Menggunakan administrator untuk memindahkan profesinya; relatif bebas dari supervisi dalam jabatan (misalnya: dokter memakai tenaga administrator untuk mendata klien, sementara tidak ada supervisi dari luar terhadap pekerjaan dokter itu sendiri).
3. Mempunyai organisasi yang diatur oleh anggota profesi sendiri.
4. Mempunyai profesi dan atau kelompok elit untuk mengetahui dan mengakui keberhasilan.
5. Mempunyai kode etik untuk menjelaskan hal-hal yang meragukan atau menyaksikan yang berhubungan dengan layanan yang diberikan.
6. Mempunyai kadar kepercayaan yang tinggi dari publik kepercayaan diri setiap anggotanya (anggota masyarakat selalu meyakini dokter lebih tahu tentang penyakit pasien yang dilayani).
7. Mempunyai status sosial dan ekonomi yang tinggi (bila di banding dengan jabatan lainnya).

Menurut Umar Hamalik dalam Yamin (2006: 7) menjelaskan bahwa guru profesional harus memiliki persyaratan yang meliputi: 1) Memiliki bakat sebagai guru. 2) Memiliki keahlian sebagai guru. 3) Memiliki keahlian yang baik dan terintegrasi. 4) Memiliki mental yang sehat. 5) Berbadan sehat. 6) Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas. 7) Berjiwa Pancasila. 8) Merupakan warga negara yang baik.

1. Profesi Guru Menurut Undang-Undang

Sedangkan menurut Undang Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 7, profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut: (1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme. (2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia. (3)

Memiliki kualitas akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas. (4) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas (5) Memiliki tanggungjawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan (6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja. (7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat. (8) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan dan (9) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan tugas keprofesionalan guru.

Tuntutan profesionalisme guru terus didengungkan oleh berbagai kalangan di masyarakat, termasuk kalangan guru sendiri melalui berbagai organisasi guru yang ada. Disamping tuntutan perbaikan taraf hidup guru, mereka berharap untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia, Tuntutan profesionalisme guru dijawab pemerintah dengan mengeluarkan UU. No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

Dengan dikeluarkannya Undang-Undang tersebut guru diposisikan sebagai suatu profesi sebagaimana profesi dokter, hakim, jaksa, akuntan dan profesi - profesi lain yang akan mendapat penghargaan sepadan sesuai dengan profesinya masing-masing. Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional seperti yang dimaksudkan di atas dibuktikan dengan sertifikasi pendidik.

Berdasarkan pertimbangan dan misi menjadikan pendidik sebagai tenaga professional, Pemerintah Republik Indonesia dengan UU No. 14 tahun 2005 melakukan berbagai langkah strategi yang meliputi: (1) Penyelenggaraan sertifikasi pendidik berdasarkan kualifikasi akademik dan kompetensi. (2) Pemenuhan hak dan kewajiban guru sebagai tenaga profesional yang sesuai dengan prinsip profesionalitas. (3)

Penyelenggaraan kebijakan strategis dalam pengangkatan, penempatan, pemindahan, dan pemberhentian guru sesuai dengan kebutuhan, baik jumlah, kualifikasi akademik, maupun kompetensi yang dilakukan secara merata, objektif, dan transparan untuk menjamin keberlangsungan pendidikan. (4) Penyelenggaraan kebijakan strategis dalam pembinaan dan pengembangan profesi guru untuk meningkatkan profesionalitas dan pengabdian para guru. (5) Peningkatan pemberian penghargaan dan jaminan perlindungan terhadap guru dalam pelaksanaan tugas profesional. (6) Peningkatan peran organisasi profesi untuk menjaga dan meningkatkan kehormatan dan martabat guru dalam pelaksanaan tugas sebagai tenaga profesional. (7) Penguatan kesetaraan antara guru yang bertugas pada satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah dan pemerintah daerah dengan guru yang bertugas pada satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat. (8) Penguatan tanggung jawab dan kewajiban Pemerintah dan pemerintah daerah dalam merealisasikan pencapaian anggaran pendidikan untuk memenuhi hak dan kewajiban guru dan dosen sebagai tenaga profesional. (9) Peningkatan peran serta masyarakat dalam memenuhi hak dan kewajiban guru.

2. Kompetensi Guru

Menurut Charles (1994 dalam Mulyasa, 2007: 25) kompetensi adalah perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Sarimaya (2008: 17) memaknai kompetensi guru sebagai kebulatan pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang bewujud tindakan cerdas dan penuh tanggungjawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. Sedangkan menurut Broke and Stone dalam Mulyasa (2007: 25) kompetensi guru sebagai; *descriptive of qualitative nature of teacher behavior appears to be entirely meaningful* (kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakekat perilaku guru yang penuh arti).

Dari pendapat tersebut di atas, maka jelas suatu kompetensi harus didukung oleh pengetahuan, sikap, dan

apresiasi. Artinya, tanpa pengetahuan dan sikap tidak mungkin muncul suatu kompetensi tertentu. Sehingga kompetensi guru dapat dianggap kompeten jika memiliki kemampuan, pengetahuan dan sikap yang mampu mendatangkan apresiasi bagi guru.

Suparno (2003: 47-53) menjabarkan tiga kompetensi guru yang harus dimiliki dan selalu dikembangkan oleh guru agar dapat melakukan tugas dan tanggungjawabnya dengan maksimal. Tiga kompetensi tersebut, ialah; a) Kemampuan Kepribadian. b) Kemampuan Bidang Studi. c) Kemampuan dalam Pembelajaran dan Pendidikan.

a. Kemampuan Kepribadian.

Kemampuan ini lebih menyangkut jati diri guru sebagai pribadi yang baik, tanggung jawab, terbuka dan terus belajar untuk maju. Untuk itu hal hal yang mesti ditekankan kepada guru ialah beriman dan bermoral, aktualisasi diri yang tinggi sebagai bentuk tanggung jawab, berdisiplin serta mau terus mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya.

b. Kemampuan Bidang Studi.

Kemampuan ini memuat pemahaman akan karakteristik dan isi bahan ajar, menguasai konsep, mengenal metodologi ilmu, memahami konteks ilmu yang diajarkan dan kaitanya ilmu tersebut dengan ilmu lain serta dengan masyarakat. Untuk itu guru dituntut untuk: menguasai bahan yang menjadi tugasnya, memahami metode ilmu tersebut bekerja dan memahami konteks ilmu tersebut dengan kondisi kekinian.

c. Kompetensi dalam Pembelajaran dan Pendidikan.

Kemampuan ini memuat pemahaman akan sifat, ciri anak didik dan perkembangannya, mengerti konsep pendidikan, menguasai metode pengajaran, serta menguasai evaluasi sehingga mampu meningkatkan kemampuan siswa. Untuk kompeten dalam hal itu, guru mesti mengenal peserta didik, menguasai teori tentang pendidikan dan menguasai bermacam macam model pembelajaran serta teknik evaluasi pembelajaran.

3. Kompetensi Menurut Undang-Undang

UU. No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, menjelaskan kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Dalam rangka melaksanakan PP. No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, diterbitkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Dalam peraturan tersebut, dijelaskan bahwa Standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu: 1) Kompetensi Pedagogik. 2) Kompetensi Kepribadian. 3) Kompetensi Sosial. 4) Kompetensi Profesional.

a. Kompetensi Pedagogik.

Yang termasuk kompetensi pedagogik antara lain (1) memahami peserta didik, (2) merancang pembelajaran, (3) melaksanakan pembelajaran, (4) merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran dan (5) mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi Kepribadian.

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian: (1) mantap dan stabil, bertindak sesuai dengan norma hukum, norma sosial, bangga sebagai pendidik, konsisten dalam bertindak; (2) dewasa, menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja; (3) arif, menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak; (4) berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan disegani; (5) berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik.

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam hal menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi antara lain; (1) menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk menambah wawasan. (2) memperdalam pengetahuan/materi bidang studi.

d. **Kompetensi Sosial.**

Kompetensi ini antara lain; (1) mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik; (2) mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan; (3) mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

4. Kompetensi Guru Amerika

Sebagai perbandingan, di salah satu Negara bagian Amerika Serikat yaitu Florida. Menurut *Suell dan Piotrowski* (2006) Negara menetapkan 12 kompetensi guru yang dikenal sebagai "*Educator Accomplished Practices*" yaitu meliputi: (1) penilaian, (2) komunikasi, (3) kemajuan berkelanjutan, (4) pemikiran kritis, (5) keaneka ragaman, (6) etika, (7) pengembangan manusia dan pelajaran, (8) pengetahuan pokok, (9) belajar lingkungan, (10) perencanaan, (11) peran guru, dan (12) teknologi. ([http://proquest .umi.com](http://proquest.umi.com) diakses pada 12 Juni 2009 12:15).

BAB XI

MODEL PEMBELAJARAN

Akhmat Sudrajat (2008) dalam *wordpress.com* menjelaskan bahwa banyak istilah yang sama maknanya dengan model pembelajaran, sehingga seringkali orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut adalah: (1) pendekatan pembelajaran, (2) strategi pembelajaran, (3) metode pembelajaran; (4) teknik pembelajaran. Berikut ini akan dipaparkan istilah-istilah tersebut, dengan harapan dapat memberikan kejelasan tentang penggunaan istilah tersebut.

A. Pendekatan Pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mawadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*). Dari pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan, selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran. Newman dan Logan (Abin Syamsuddin Makmun, 2003) mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu: (a) Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (out put) dan sasaran (target) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya. (b) Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (basic way) yang paling efektif untuk mencapai sasaran. (c) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (steps) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran. (d) Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (criteria) dan

patokan ukuran (standard) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (achievement) usaha.

Jika kita terapkan dalam konteks pembelajaran, keempat unsur tersebut adalah: (1) Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik. (2) Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif. (3) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode dan teknik pembelajaran. (4) Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.

B. Strategi Pembelajaran.

Wina Senjaya, (2008) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J. R David, Wina Senjaya menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran.

Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian pula, yaitu: (1) *exposition-discovery learning* dan (2) *group-individual learning* (Rowntree dalam Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif.

Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk meng- implementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan “*a plan of operation achieving something*” sedangkan metode adalah “*a way in achieving something*” Wina Senjaya (2008).

C. Metode Pembelajaran

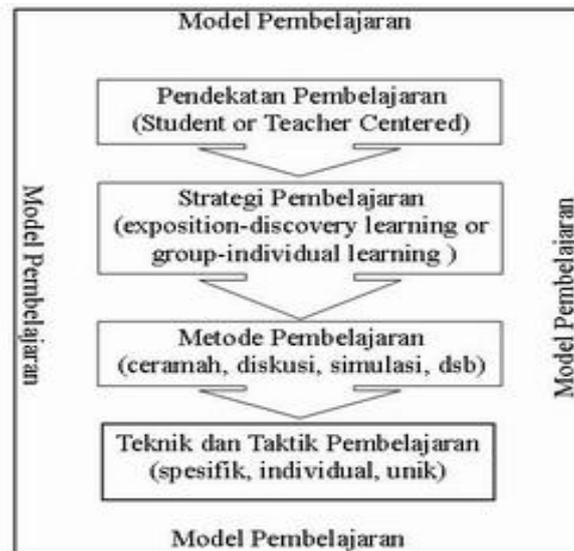
Berdasarkan uraian strategi pembelajaran tersebut di atas maka **metode pembelajaran** dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk meng-implementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai

tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: (1) ceramah; (2) Tanya jawab (3) demonstrasi; (4) diskusi; (5) problemsolving. (7) simulasi; (8) laboratorium; (9) pengalaman lapangan; (10) brainstorming; (11) debat, (12) simposium, dan sebagainya.

Berdasarkan pengertian metode pembelajaran di atas, selanjutnya metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran. Dengan demikian, **Teknik Pembelajaran** dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan **model pembelajaran**. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Berkenaan dengan model pembelajaran, Bruce Joyce dan Marsha Weil (Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasega, 1990) menyetengahkan 4 (empat) kelompok model pembelajaran, yaitu: (1) model interaksi sosial; (2) model pengolahan informasi; (3) model personal-humanistik; dan (4) model modifikasi tingkah laku. Kendati demikian, seringkali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran. Untuk lebih jelasnya, posisi hierarkis dari masing-masing istilah tersebut, kiranya dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Di luar istilah-istilah tersebut, dalam proses pembelajaran dikenal juga istilah desain pembelajaran. Jika strategi pembelajaran lebih berkenaan dengan pola umum dan prosedur umum aktivitas pembelajaran, sedangkan desain pembelajaran lebih menunjuk kepada cara-cara merencanakan suatu sistem lingkungan belajar tertentu setelah ditetapkan strategi pembelajaran tertentu. Jika dianalogikan dengan pembuatan rumah, strategi membicarakan tentang berbagai kemungkinan tipe atau jenis rumah yang hendak dibangun (rumah joglo, rumah gadang, rumah modern, dan sebagainya), masing-masing akan menampilkan kesan dan pesan yang berbeda dan unik. Sedangkan desain adalah menetapkan cetak biru (blue print) rumah yang akan dibangun beserta bahan-bahan yang diperlukan dan urutan-urutan langkah konstruksinya, maupun kriteria penyelesaiannya, mulai dari tahap awal sampai dengan tahap akhir, setelah ditetapkan tipe rumah yang akan dibangun.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa untuk dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, seorang guru dituntut dapat memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan, sebagaimana diisyaratkan dalam

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Mencermati upaya inovasi pembelajaran yang sedang dikembangkan di Indonesia, para guru atau calon guru saat ini banyak ditawari dengan aneka pilihan model pembelajaran, yang kadang-kadang untuk kepentingan penelitian (penelitian akademik maupun penelitian tindakan) sangat sulit menemukan sumber-sumber literturnya. Namun, jika para guru (calon guru) telah dapat memahami konsep atau teori dasar pembelajaran yang merujuk pada proses (beserta konsep dan teori) pembelajaran sebagaimana dikemukakan di atas, maka pada dasarnya guru pun dapat secara kreatif mencobakan dan mengembangkan model pembelajaran tersendiri yang khas, sesuai dengan kondisi nyata di tempat kerja masing-masing, sehingga pada gilirannya akan muncul model-model pembelajaran versi guru yang bersangkutan, yang tentunya semakin memperkaya khazanah model pembelajaran yang telah ada.

BAB XII

***LESSON STUDY* BERBASIS PTK**

A. *Lesson Study* berbasis PTK

Lesson study sebagai suatu riset meliputi juga tiga tahapan utama yakni tahap perencanaan (*planning*), tahap implementasi (*implementing/do*), tahap refleksi (*reflecting/see*).

Dari tahapan tersebut, jika mengacu pada PTK menurut Sagor (1992), maka pelaku lesson study bekerja juga pada tiga tahapan tindakan, yakni: (1) memprakarsai tindakan (*initiating action*), misalnya ingin mengadopsi suatu gagasan atau ingin menerapkan suatu strategi baru, (2) monitoring dan membenahi tindakan (*monitoring and adjusting action*), dan (3) mengevaluasi tindakan (*evaluation action*) untuk menyiapkan laporan final dari program secara lengkap.

Oleh karena itu, dari sudut inquiry maka kegiatan untuk: Memprakarsai tindakan biasanya berupa kegiatan mencari informasi yang akan membantu dalam memahami dan memecahkan masalah sehingga merupakan *research for action*.

Selama pelaksanaan dilakukan monitoring dan pembenahan tindakan yang lebih berkaitan dengan apa yang dapat dilakukan sehingga merupakan *research in action*.

Pada akhir kegiatan dilakukan evaluasi akhir untuk mengevaluasi tindakan yang lebih berfokus untuk mengevaluasi kinerja yang telah dilakukan sehingga merupakan *research of action*.

Agar dapat dibuat perencanaan yang baik pada tahap *research for action*, pemrakarsa tindakan harus melakukan refleksi awal yang berbasis pada kondisi awal dan digali melalui *need asesment*. Dalam tahap ini diperoleh akar masalah yang akan diatasi melalui *lesson study* sehingga hasil *need assesment*, sebagai deskripsi semua kondisi awal. Dalam hal yang demikian, dapat dijadikan dasar *placement evaluation* dengan tujuan untuk

menetapkan program agar sesuai dengan kondisi riil di lapangan. Dari *placement evaluation* itulah dapat dipahami dengan pasti posisi masing-masing pihak yang berkolaborasi, baik dosen, guru, maupun siswa berkait dengan akar masalah yang akan dipecahkan.

Pada tahap *reserch in action*, dilakukan kegiatan monitoring untuk memperoleh deskripsi maupun hubungan sebab akibat yang terjadi dengan adanya implementasi tindakan. Pada tahap ini, data hasil monitoring digunakan untuk mengambil keputusan seberapa jauh perbaikan/pembenahan perencanaan tindakan dalam setiap siklus harus dilakukan. Oleh karena itu, keputusan yang diambil adalah pada tataran *formative evaluation*.

Pada tahap *research of action*, kegiatan monitoring dilakukan untuk memperoleh deskripsi, hubungan sebab akibat yang berkait dengan implementasi program secara keseluruhan (seluruh siklus), dan seberapa jauh keterlibatan pihak-pihak yang telah berkolaborasi. Dengan demikian, keputusan atas dasar hasil monitoring bertujuan untuk menetapkan efektivitas dan efisiensi program *lesson study*. Dalam tahapan ini, kedudukan evaluasi program adalah sebagai *sumative evaluation*.

B. Macam-Macam Lesson Study Berbasis PTK

Lesson Study sebagai penelitian tindakan kelas dapat dilaksanakan dalam beberapa macam. Mengacu pendapat Kemmis dan McTaggart (1997) ada tiga macam PTK, yakni PTK yang dilakukan secara individual, PTK yang dilakukan secara kolaboratif, dan PTK yang dilakukan secara kelembagaan.

1. Lesson Study Sebagai PTK yang Dilakukan Secara Individual

Lesson study dalam bentuk PTK yang dilakukan secara individual, seorang guru/dosen yang melakukan PTK berkedudukan sebagai peneliti sekaligus sebagai praktisi. Sebagai peneliti, guru/dosen harus mampu bekerja pada jalur penelitiannya, yaitu jalur menuju perbaikan pembelajaran dengan langkah-langkah yang dapat dipertanggungjawabkan, dalam arti guru/dosen yang bersangkutan harus menjamin kesahihan data yang dihimpun sehingga mendukung objektivitas penelitian yang dilakukan serta

ketepatan dalam menginterpretasi dan menarik kesimpulan hasil penelitian. Untuk itu dalam PTK yang dilakukan secara individual harus didukung oleh *critical friend*.

Critical friend yang tepat sangat membantu saat peneliti melakukan refleksi. Selain itu, *critical friend* juga dapat sebagai observer saat peneliti melakukan praktik pembelajaran sebagai praktisi. Bila tanpa *critical friend* ada yang mempertanyakan objektivitas penelitiannya. permasalahan, perencanaan, pelaksanaan, refleksi, dan pelaporan.

2. **Lesson Study Sebagai PTK yang Dilakukan Secara Kolaboratif**

PTK dalam bentuk kolaboratif/kelompok melibatkan sekelompok guru/dosen, sehingga ada guru/dosen sebagai peneliti dan guru/dosen sebagai praktisi. Dapat pula kolaborasi dilakukan antara guru dengan dosen. Dalam kolaborasi antara guru dan dosen, permasalahan digali bersama di lapangan, dan dosen dapat sebagai inisiator untuk menawarkan pemecahan atas dasar topik area yang dipilih.

3. **Lesson Study Sebagai PTK yang Dilakukan Secara Kelembagaan**

Lesson study yang dilakukan dalam bentuk PTK individual/ perorangan ataupun dalam bentuk PTK yang dilakukan secara kolaboratif/kelompok memiliki skop terbatas atau berfokus pada topik area yang sempit. Misalnya, penelitian hanya berfokus pada hubungan antara proses pembelajaran dan hasil yang ingin dicapai. PTK yang dilakukan secara kelembagaan memiliki skop penelitian yang lebih luas dan ditujukan untuk perbaikan lembaga. Dengan demikian, dalam satu penelitian dapat ditetapkan beberapa topik area. Dalam PTK yang dilakukan secara kelembagaanpun melibatkan kolaborasi dapat dibangun secara luas dengan melibatkan banyak pihak yang terkait. Untuk sekolah, dapat melibatkan siswa, guru, karyawan, orang tua, kepala sekolah, dinas, dan dosen perguruan tinggi. Untuk perguruan tinggi, dapat melibatkan mahasiswa, dosen, karyawan, pihak pengguna, dan stakeholder lainnya.

Tujuan utama PTK yang dilakukan secara kelembagaan adalah untuk memajukan lembaga. Oleh karena itu, dapat dibuat kelompok-kelompok peneliti menurut topik-topik area yang relevan dengan kelompok yang bersangkutan. Menurut Kemmis dan McTaggart (1997) dalam PTK bentuk ini kelompok-kelompok kecil yang ada di dalamnya dapat melakukan kegiatan eksperimen untuk menguji beberapa inovasi untuk permasalahan yang ada.

C. Model *Lesson Study* Berbasis PTK

1. Model McTaggart (1991), Kemmis dan McTaggart (1997).

Langkah-langkah PTK model ini dilakukan siklus demi siklus, sebelum memulai siklus pertama, diawali dengan (a) refleksi awal untuk melakukan penyidikan dalam upaya menetapkan topik area yang akan diteliti, kemudian dilanjutkan dengan, (b) perencanaan secara keseluruhan, (c) implementasi tindakan dan observasi, dan (d) refleksi. Memasuki siklus berikutnya dimulai dengan; (1) tahap perencanaan lanjut sebagai revisi atas perencanaan yang disusun sebelumnya dengan memanfaatkan hasil refleksi, (2) pelaksanaan tindakan dan observasi lanjut, dan (3) refleksi lanjut. Secara sederhana siklus tersebut bisa dilihat pada gb A di bawah ini;

2. Model McKernan (Hopkins, 1993)

Model PTK ini juga dilakukan siklus demi siklus dan dimulai dengan tahapan siklus pertama yang diawali dengan; (a) menetapkan permasalahan, (b) *need assessment* untuk mencari akar masalah, (c) perumusan gagasan hipotesis, (d) implementasi tindakan, (e) evaluasi tindakan, dan diakhiri dengan, (f) pengambilan keputusan.

Setelah siklus pertama dilanjutkan ke siklus berikutnya yang diawali kembali dengan: (1) menetapkan kembali permasalahan, (2) *need assesment* untuk mencari kembali akar permasalahan, (3) perumusan hipotesis baru, (4) implementasi rencana, (5) evaluasi tindakan, dan diakhiri dengan, (6) pengambilan keputusan. Jika disajikan dalam bentuk gambar seperti terlihat pada gambar B di bawah ini.

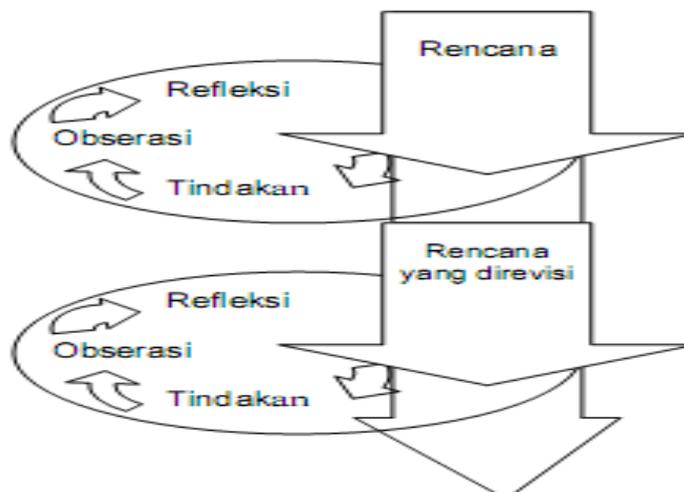
3. Model Menurut Ebbutt (Hopkins, 1993; McNiff, 1992)

Model PTK ini dilakukan siklus demi siklus. Pada siklus pertama diawal dengan: (a) Penetapan gagasan umum. (b) Melakukan penyidikan. (c) Menyusun perencanaan secara keseluruhan. (d) Pelaksanaan tindakan pertama. (e) Monitoring dan penyidikan.

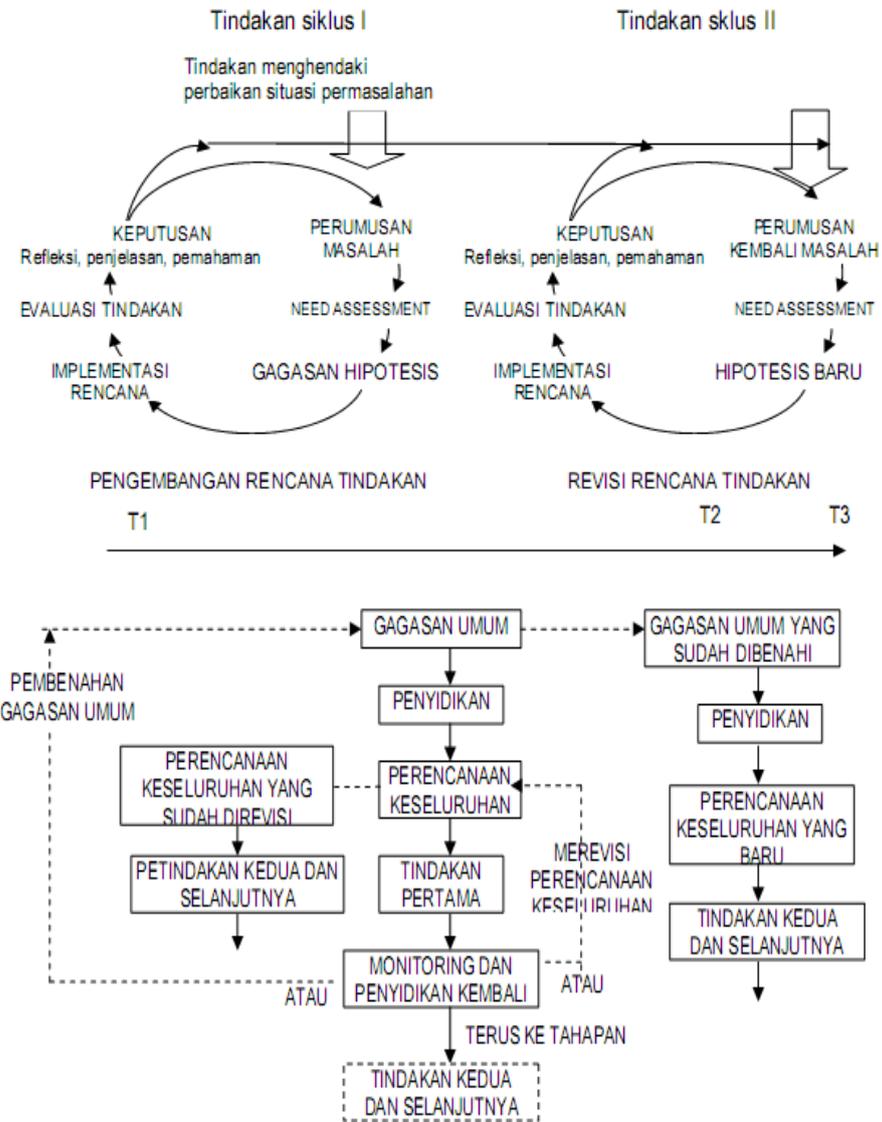
Hasil monitoring dan penyidikan untuk: (1) Merevisi perencanaan secara keseluruhan yang sudah disusun. (2) Untuk membenahi gagasan umum. (3) Untuk memasuki tindakan berikutnya. Jika disajikan seperti terlihat pada gambar 6.5 di bawah ini.

Menurut Elliott (Hopkins, 1993; McNiff, 1992) PTK dilakukan siklus demi siklus. Pada siklus pertama; (1) diawali dengan menemuknenali gagasan awal, (2) penyidikan dengan mencari fakta dan menganalisisnya, (3) menyusun perencanaan umum yang terdiri dari beberapa tahapan tindakan, (4) melaksanakan tindakan tahap pertama, (5) memonitor pelaksanaan tahapan tindakan pertama dan melihat efeknya, (6) melakukan penyidikan untuk menemukan kegagalan/kesalahan tindakan dan efeknya.

Hasil penyidikan dipakai untuk merevisi gagasan umum beserta tahapan-tahapan tindakannya, dan dilanjutkan dengan melaksanakan tahap-tahap tindakan yang sudah direvisi, dilanjutkan kembali dengan memonitor pelaksanaan tahapan-tahapn tindakan dan melakukan penyidikan kembali sebagai dasar untuk memasuki siklus berikutnya. Jika digabungkan model Ebbutt dengan model Elliott tampak pada gambar C di bawah ini



Gambar A PTK Model Taggart



D. Lesson Study] Profesi Guru

Gambar C Tahapan PTK Menurut Elliot

Lesson study sebagai salah satu kegiatan untuk meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran oleh Fernandez & Yoshida (dalam Paidi, 2005) diartikan sebagai studi untuk analisis atas suatu praktik pembelajaran yang dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran berbasis riset untuk menemukan

inovasi pembelajaran tertentu. Di sekolah-sekolah di Jepang kegiatan *lesson study* sebagai media untuk belajar dari pembelajaran merupakan;

1. Inisiatif suatu sekolah atau guru untuk meningkatkan diri atau untuk memperoleh masukan atas pembelajaran inovatif yang telah dipikirkan/dilakukan, dengan cara membuka kelas bagi guru lain atau pengamat lain.
2. Wahana belajar bagi guru/peserta lain (juga guru penampil sendiri).
3. Wahana bersejawat, berdiskusi/sharing pikiran untuk meningkatkan keprofesionalan mereka.
4. Wahana berkolaborasi antara sekolah dengan universitas atau lembaga lain, kolaborasi antara guru dengan dosen atau pemikir pendidikan lainnya guna menghasilkan inovasi pembelajaran.

Pelaksanaan pelatihan *lesson study* jika mengacu pendapat Robinson (2006), ia mengusulkan delapan tahap pelaksanaan *lesson study*, yakni:

- a. Pemilihan topik *lesson study*.
- b. Melakukan review silabus untuk mendapatkan kejelasan tujuan pembelajaran untuk topik tersebut dan mencari ide-ide dari materi yang ada dalam buku pelajaran. Selanjutnya bekerja dalam kelompok untuk menyusun rencana pembelajaran.
- c. Setiap tim yang telah menyusun rencana pembelajaran menyajikan atau mempresentasikan rencana pembelajarannya, sementara kelompok lain memberi masukan, sampai akhirnya diperoleh rencana pembelajaran yang lebih baik.
- d. Guru yang ditunjuk oleh kelompok menggunakan masukan-masukan tersebut untuk memperbaiki rencana pembelajaran.
- e. Guru yang ditunjuk tersebut mempresentasikan rencana pembelajarannya di depan semua anggota kelompok *lesson study* untuk mendapatkan balikan.
- f. Guru yang ditunjuk tersebut memperbaiki kembali secara lebih detail rencana pembelajaran dan mengirimkan pada

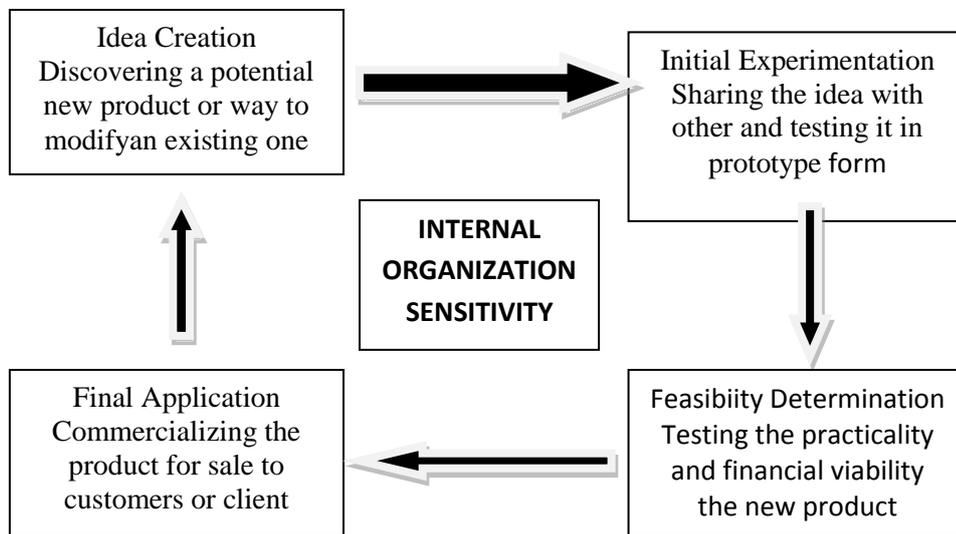
semua guru anggota kelompok, agar mereka tahu bagaimana pembelajaran akan dilaksanakan di kelas.

- g. Para guru dapat mempelajari kembali tentang rencana pembelajaran tersebut dan mempertimbangkannya dari berbagai aspek pengalaman pembelajaran yang mereka miliki, khususnya difokuskan pada hal-hal yang penting seperti : hal-hal yang akan dilakukan guru, pemahaman siswa, proses pemecahan oleh murid, dan kemungkinan yang akan terjadi dalam implementasi pembelajarannya.
- h. Guru yang ditunjuk tersebut melaksanakan rencana pembelajaran di kelas, sementara guru yang lain bersama dosen/pakar mengamati sesuai dengan tugas masing-masing untuk memberi masukan pada guru. Pertemuan refleksi segera dilakukan secepatnya kegiatan pelaksanaan pembelajaran, untuk memperoleh masukan dari guru observer, dan akhirnya komentar dari dosen atau pakar luar tentang keseluruhan proses serta saran sebagai peningkatan pembelajaran, jika mereka mengulang di kelas masing-masing atau untuk topik yang berbeda.

Catatan Penting

Definisi innovation – to innovate dan discovery invention (inovasi),

1. Tipe/jenis inovasi (Inovasi produk, Inovasi proses, Inovasi pemasaran, Inovasi organisasi, Inovasi model bisnis)
2. Tujuan inovasi (meningkatkan kualitas, menciptakan pasar baru, memperluas jangkauan produk, mengurangi biaya tenaga kerja, meningkatkan proses produksi, mengurangi bahan baku, mengurangi kerusakan lingkungan, mengganti produk atau pelayanan, mengurangi konsumsi energi, menyesuaikan diri dengan undang-undang)
3. Siklus inovasi



4. Prinsip-prinsip inovasi (*Relevance, Managable, Sustainability, Efficiency, Productivity, Inovatif, Up to date*)
5. Kegagalan inovasi (Definisi tujuan yang buruk, Buruknya mensejajarkan aksi untuk mencapai tujuan, Buruknya partisipasi anggota tim, Buruknya pengawasan produk, Buruknya komunikasi dan akses informasi)
6. Inovasi pendidikan.
Memperkenalkan ide baru, barang baru, pelayanan baru dan cara-cara baru yang lebih bermanfaat



Inovasi > Membuat perubahan atau memperkenalkan sesuatu yang baru dalam bidang pendidikan.

Discovery/Invention > penemuan sesuatu yang sebenarnya sesuatu itu telah ada sebelumnya

7. Inovasi pendidikan makro dan inovasi pendidikan mikro?

1. Makro

INOVASI MANAJEMEN

- INOVASI DALAM SISTEM PENGELOLAAN PENDIDIKAN
- FUNGSI-FUNGSI MANAJEMEN DIJALANKAN DENGAN BAIK (POAC)

2. Micro

- STRATEGI PEMBELAJARAN, RPP, METODE, ALAT PERAGA, DLL
- INOVASI DALAM KERANGKA PENGELOLAAN SEKOLAH
- BIDANG GARAPAN DALAM SEKOLAH (KURIKULUM, SISWA, BIAYA, FASILITAS, TENAGA, HUMAS)

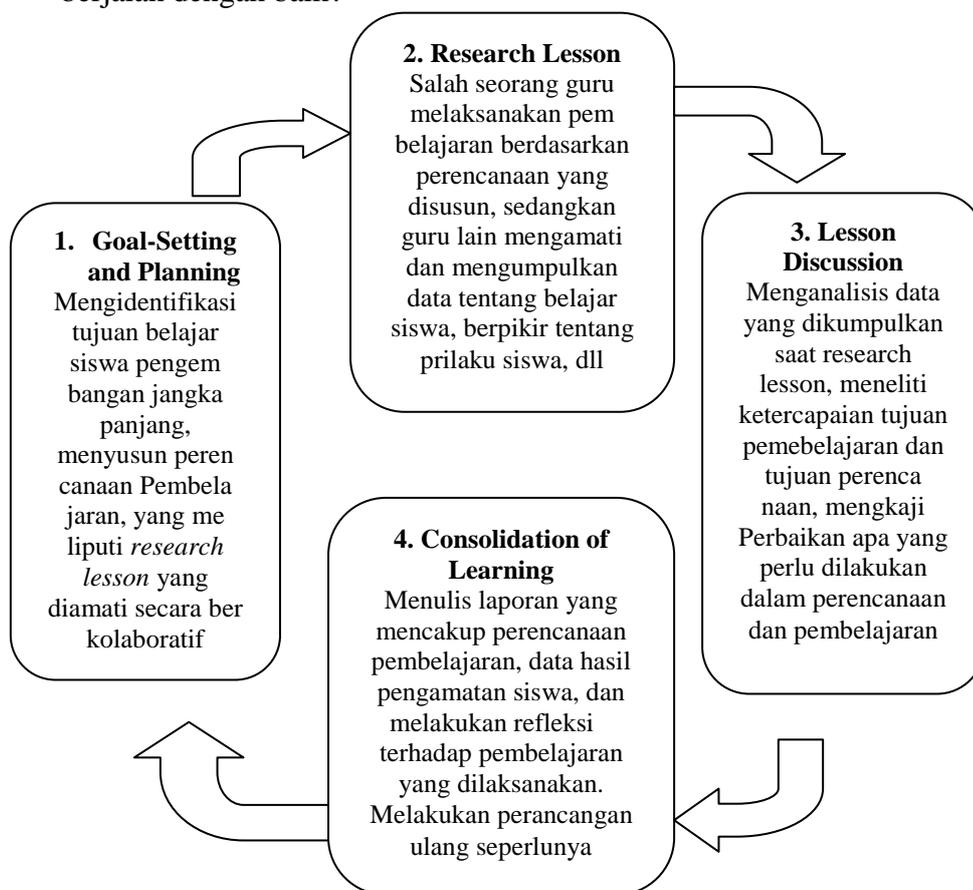
8. Hakekat Lesson study?

Lesson Study (LS) pada awalnya dimulai dengan pengkajian materi kurikulum (*kyouzai kenkyuu*) yang berfokus pada pengajaran bagi guru-guru. Kajian tersebut mendasarkan diri pada kurikulum yang dirancang berbasis temuan-temuan penelitian unggul. Kajian tersebut melahirkan suatu perubahan paradigma tentang materi kurikulum dari "memanjakan" menuju pada "pemberdayaan" potensi siswa. Paradigma "memanjakan" mengalami anomali, karena materi kurikulum sering tidak memperhatikan karakteristik siswa, sehingga substansi materi sering lepas konteks dan tidak relevan dengan kebutuhan siswa.

9. Mengapa harus lesson study ?

- a. LS memungkinkan guru memikirkan dengan cermat mengenai tujuan pembelajaran, materi pokok, dan bidang studi.

- b. LS memungkinkan guru mengkaji dan mengembangkan pembelajaran yang terbaik yang dapat dikembangkan.
 - c. LS memungkinkan guru memperdalam pengetahuan mengenai materi pokok yang diajarkan.
 - d. LS memungkinkan guru memikirkan secara mendalam tujuan jangka panjang yang akan dicapai yang berkaitan dengan siswa.
 - e. LS memungkinkan guru merancang pembelajaran secara kolaboratif.
 - f. LS memungkinkan guru mengkaji secara cermat cara dan proses belajar serta tingkah laku siswa.
 - g. LS memungkinkan guru mengembangkan pengetahuan pedagogis yang kuat penuh daya.
 - h. LS memungkinkan guru melihat hasil pembelajaran sendiri melalui respon siswa dan tanggapan para kolega.
10. Bagaimana siklus LS, dan bagaimana implementasi LS agar bisa berjalan dengan baik?



DAFTAR PUSTAKA

- Anitah. 2003. *Pembelajaran Terpadu: Implementasi Paradigma Konstruktivistik Dalam Rangka Pengembangan Kecerdasan Ganda*. Pidato Pengukuhan Guru Besar FKIP-UNS: Surakarta.
- Barrows, H.S.1996. *Problem-based Learning in Medicine and Beyond: A Brief Overview. Dalam Bringing Problem-based Learning to Higher Education: Theory and Practice* (hal 3-12). San Francisco. Jossey-Boss.
- Berger Piter and T. Luckman. 1967. *The Social Construction of Reality*. Allen Lane: London
- Boaduo dan Babitseng. 2007. *Professionalism of Teachers in Africa for Capacity Building Towards the Achievement of Basic Education: Challenges and Obstacles for Introspection*. The International Journal Of Learning, Volume 14, Number 3, 2007
- Beda Strategi, Model, Pendekatan, Metode, dan Teknik Pembelajaran (<http://sma.cepiring.wordpress.com/>).
- Cece Wijaya, Djaja Jajuri, A. Tabrani Rusyam. 1991. *Upaya Pembaharuan dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*. Penerbit PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Creswell, John W. 1998. *Qualitative Inquiry ang Research Desaign*. Sage Publ. California.
- Day, C.P. Whitaker, and D. Wren. 1987. *Appraisal and Professional Development in the Primary Schools*, Philadelphia : Open University Press.

- De Porter Bobbi De Porter dan Mike Hernacki. 2002. *Quantum Learning*. Diterjemahkan oleh Alwiyah Abdurahman. Kaifa PT Mizan Pustaka: Jakarta
- DGSE. 2002. *Report on Validation and Socialization of the Guideline of Syllabi and Evaluation System of Competent-Based Curriculum for Mathematics in Manado. North Sulawesi*. Depdiknas: Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesi., Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Depdiknas RI.: Jakarta.
- _____, 2005. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*. Depdiknas RI., Jakarta.
- Elliot John W. 1991. *Action Research for Educational Change*. Philadelphia. PA. Open University Press.
- Fernandez C and Yoshida M. 2004. *Lesson Study : A Japanese Approach to Improving Mathematics Teaching and Learning*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates. Publishers.
- Forgaty, Robin, 1991, *Integrate Curricula*, Illinois: IRI/Skyght Publishing, InC.
- Garfield, J. 2006. *Exploring the Impact of Lesson Study on Developing Effective Statistics Curriculum*. (Online): www.stat.auckland.ac.nz/~iase/publication/-11/Garfield.doc.
- Harta Idris dan Djumadi. 2009. *Pendalaman Materi Metode Pembelajaran*. Modul PLPG. Departemen Pendidikan Nasional. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Panitia Sertifikasi Guru Rayon 41: Surakarta.
- Hendayana Sumar dkk. 2007, *Lesson Study*, Suatu Strategi untuk Meningkatkan Keprofesionalan Pendidik (Pengalaman IMSTEP-JICA. FPMIPA UPI dan JICA: Bandung.

- Hopkins David. 1993. *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Philadelphia. Open University Press.
- Jica FPMIPA UPI (2006) *Lesson Study Suatu strategi untuk meningkatkan keprofesionalan pendidik*. UPI Press: Bandung.
- Joyce Bruce dan Weil Marsha. 1986. *Model of Teaching*, New Jersey: Prentice Hall. Inc.
- Kemmis Stephen & McTaggart Robin. 1988. *The Action Research Planner*. Deakin University Press.
- Kennedy, C. 1987. *Innovation for Change: teacher development and innovation*. ELT Journal 41/3
- Kouraogo, P. 1987. *Curriculum Renewal and INSET in Difficult circumstance*. ELT Journal 41/3
- Lewis Catherine C. 2002. *Lesson study: A Handbook of Teacher-Led Instructional Change*. Philadelphia. PA: Research for Better Schools. Inc.
- Makmun Abin Syamsuddin. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya Remaja.
- Mantja. W. 2008. *Profesionalisasi Tenaga Kependidikan: Manajemen Pendidikan dan Supervise Pengajaran*. Elang Mas: Malang.
- Miles, B. M., Michael, H., 1984, *Qualitative Data Analisis*, dalam H.B. Sutopo, *Taman Budaya Surakarta dan Aktivitas Seni di Surakarta*, Laporan Penelitian, FISIPOL UNS. Surakarta.
- _____, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press

- Morgan, S. 2001. *Teaching Math the Japanese Way* (Online). Diambil tanggal 16 Mei 2005 dari: <http://www.as1.org/alted/lessonstudy.htm>.
- Mulyasa. E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Rosda: Bandung.
- McNiff, Jean. 1992, *Action Research: Principles and Practice*, London: Routledge.
- Natawidjaja, Rachman. 1997. *Konsep Dasar Penelitian Tindakan (Action Research)*. IKIP Bandung. Bandung.
- Paidi. 2005. *Implementasi Lesson Study Untuk Peningkatan Kompetensi Guru dan Kualitas Pembelajaran yang Diampunya*. Makalah disampaikan pada acara Diskusi Guru-guru MAN 1 tanggal 10 Desember 2005, Yogyakarta.
- Robinson N. 2006. *Lesson Study: An example of its adaptation to Israeli middle school teachers*. (Online): [stwww.weizmann.ac.il/G-math/ICMI/Robinson Proposal.doc](http://stwww.weizmann.ac.il/G-math/ICMI/RobinsonProposal.doc)
- Roger A. Stewart, Jonathan L. Brenderfur, 2005, *Phi Delta Kappan*, Bloomington: May 2005. Vol. 86. Iss. 9, pg.681, 7 pgs.
- Sagor R. 1992. *How to Conduct Collaborative Action Research*, Association for Supervision and Curriculum Development. Alexandria.
- Saito E. Imansyah. Harun dan Ibrohim. 2005. *Penerapan Studi Pembelajaran di Indonesia: Studi Kasus dari IMSTEP*. Jurnal Pendidikan "Mimbar Pendidikan. No.3. Th. XXIV: 24-32.
- Saito. E. 2006. *Development of school based in-service teacher training under the Indonesian Mathematics and Science Teacher Education Project*. Improving Schools. Vol.9 (1): 47-59.

- Senjaya Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sonal Chokshi, Clear Fernandez, 2004, *Phi Delta Kappan*, Bloomington: Mar 2004. Vol. 85. Iss. 7, pg.520, 6 pgs.
- Subadi Tjipto. 2009. *Sosiologi dan Sosiologi Pendidikan (Suatu Kajian Boro dari Perspektif Sosiologis Fenomenologis)*. Fairuz media Duta Pemata Ilmu. Kartasura.
- . 2009. *Pengembangan Model Untuk Meningkatkan Kualitas Guru Melalui Pelatihan Lesson Study di Sekolah Dasar Kota Surakarta*. Jurnal Sekolah Dasar Kajian Teori dan Praktik Pendidikan. Tahun 18. Nomor 2 November 2009. ISSN 0854-8285. UN Malang. Malang.
- Subandijah. 1992. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. PT Raja Grafindo Persada-Yogyakarta
- _____. 2005, *Phi Delta Kappan*, Bloomington: May 2005. Vol. 86. Iss. 9, pg.674, 7 pgs.
- Subali Bambang dkk. 2006. *Prinsip-Prinsip Monitoring dan Evaluasi Program Lesson Stady*, Makalah Pelatihan Lesson Stady Bagi Guru-Guru Berprestasi dan Pengurus MGMP Se-Indonesia.
- Sudrajat Akhmad., 2008, *Lesson Study untuk Meningkatkan Proses dan Hasil Pembelajaran*, dalam All About Education. (Beranda >Kurikulum dan Pembelajaran)
- _____. *Pengertian Pendekatan- Strategi- Metode-, Teknik dalam Model Pembelajaran*, dlm All About Education.
<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/>

- Sugiyanto, 2008, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, Modul PLPG, Panitia Sertifikasi Guru (PSG) Rayon 13, UNS, Surakarta.
- Sukamdi Ujang , dkk, 2003, *Belajar Aktif dan Terpadu*, CV Duta Graha Pustaka, Surabaya.
- Sulipan. 2007. Penelitian Tidakkan Kelas. P4TK BMTI. Bandung.
- Suparwoto dkk 2006. *Inovasi Pembelajaran MIPA di Sekolah dan Alternatif Implementasinya*. Makalah Pelatihan Lesson Stady Bagi Guru-Guru Berprestasi dan Pengurus MGMP Se-Indonesia.
- Supriawan Dedi dan Seragesa A. Benyamin, 1990. *Strategi Belajar Mengajar* (Diktat Kuliah). Bandung: FPTK-IKIP Bandung.
- Tim Piloting. 2002. *Laporan Kegiatan Piloting*. IMSTEP-JICA FMIPA UNY, Yogyakarta.
- _____. 2003. *Laporan Kegiatan Piloting*. IMSTEP-JICA FMIPA UNY, Ygyakarta.
- _____. 2004. *Laporan Kegiatan Piloting*. IMSTEP-JICA FMIPA UNY: Yogyakarta
- Tim Pengembang Sertifikasi Kependidikan. 2003. *Pedoman Sertifikasi Kompetensi Tenaga Kependidikan* (draft). Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi Ditjen Dikti Depdiknas: Jakarta.
- Winataputra Udin S. 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka: Jakarta
- White, R.V. 1988. *The ELT Curriculum: Design, Innovation and Management*. Oxford: Blackwell.

-----, 1987. *Managing Innovation*. ELT. Journal 41/3

Wilkerson, L. & Gijsselaers, W.H. 1996. *Concluding Comments. Dalm Bringing Problem-Based Learning to Higher education: Theory and Practice* (hal 101-104). San Francisco. Jossey-bass.

Wright, T. 1987. *Roles of Teachers and Learners*. Oxford: Oxford University Press.

Yamin Martunis. 2006. *Professionalisme Guru dan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Gaung persada press: Jakarta.

GLOSARIUM

Lesson Study	Model pembinaan profesi guru melalui belajar mengajar (pengkajian pembelajaran) secara kolaboratif dengan system siklus dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan <i>mutual learning</i> untuk membangun <i>learning community</i> .
Lesson Study	Dalam bahasa Jepangnya jugyou kenkyuu, adalah sebuah pendekatan untuk melakukan perbaikan-perbaikan pembelajaran di Jepang. Perbaikan-perbaikan pembelajaran tersebut dilakukan melalui proses-proses kolaborasi antar guru.
Plan-do-see	Perencanaan pembelajaran – pelaksanaan pembelajaran dan observasi – merefleksi dan mengevaluasi/mendiskusikan pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan.
Inovasi	Suatu perubahan yang baru menuju kearah perbaikan atau berbeda dari yang ada sebelumnya, yang dilakukan dengan sengaja dan berencana (tidak secara kebetulan).
<i>innovation</i>	yang berarti pembaharuan atau perubahan

Discovery	Suatu penemuan (benda), yang benda itu sebenarnya telah ada sebelumnya.
Jadi inovasi	Usaha menemukan benda yang baru dengan jalan melakukan kegiatan (usaha) baik invention dan discovery.
Inovasi pendidikan	Inovasi dalam bidang pendidikan atau inovasi untuk memecahkan masalah pendidikan. Inovasi pendidikan adalah suatu ide, barang, metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau kelompok orang (masyarakat), baik berupa hasil intervensi (penemuan baru) atau discovery (baru ditemukan orang), yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau memecahkan masalah pendidikan nasional.
<i>Development</i>	Pengembangan
<i>Diffusion</i>	Penyebaran
<i>Implementation</i>	Penerapan
<i>Top-down model innovation</i>	Inovasi pendidikan yang diciptakan oleh pihak tertentu sebagai pimpinan/atasan yang diterapkan kepada bawahan; seperti halnya inovasi pendidikan yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional selama ini.
<i>Bottom-up model Innovation</i>	Model inovasi yang bersumber dan hasil ciptaan dari bawah dan dilaksanakan sebagai upaya untuk

	meningkatkan penyelenggaraan dan mutu pendidikan.
Group Investigation	Suatu pendekatan kooperatif dalam kelompok-kelompok kecil menggunakan teknik inquiry, diskusi kelompok, dan perencanaan bersama. Hasil penyelidikan kemudian disajikan kepada seluruh kelas.
Invention	merupakan penemuan sesuatu yang benar-benar baru, artinya merupakan hasil karya manusia.
Jigsaw	merupakan pendekatan kooperatif yang setiap timnya beranggotakan 4-6 siswa yang akan mempelajari bahan pelajaran dengan topik yang berbeda.
Kompetensi	perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan
Kurikulum Tingkat Satuan	: kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan.
Standar Nasional Pendidikan:	kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia
Badan Standar Nasional Pendidikan:	suatu badan yang dibentuk pemerintah dalam rangka pengembangan, pemantauan dan pelaporan pencapaian standar nasional pendidikan, yang berkedudukan di ibu kota wilayah Negara Republik Indonesia yang berada dibawah tanggung jawab kepada Menteri.

Sertifikasi guru	proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru. Sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar profesional guru
Guru profesional	merupakan syarat mutlak untuk menciptakan sistem dan praktik pendidikan yang berkualitas.
Sertifikat pendidik	sebuah sertifikat yang ditandatangani oleh perguruan tinggi penyelenggara sertifikasi sebagai bukti formal pengakuan profesionalitas guru yang diberikan kepada guru sebagai tenaga profesional.
Standar Kompetensi Lulusan	kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan (aspek kognitif), sikap (spek afektif), dan keterampilan (aspek psikomotorik).
Konstruktivisme	suatu pembelajaran yang menekankan terbentuknya pemahaman siswa secara aktif, kreatif, dan produktif berdasarkan pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna.
<i>Inquiry</i>	merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual yang diawali dengan pengamatan terhadap fenomena, yang dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan bermakna untuk menghasilkan temuan yang diperoleh sendiri oleh siswa.
<i>Quistioning</i> (Bertanya)	merupakan strategi pokok dalam pembelajaran yang berbasis kontekstual. Strategi ini dipandang sebagai upaya guru yang dapat membantu siswa untuk mengetahui sesuatu, memperoleh informasi, sekaligus mengetahui perkembangan kemampuan berpikir siswa.

<i>Learning Communit</i>	masyarakat belajar yaitu hasil belajar bisa diperoleh dengan berbagai antar teman, antar kelompok, antar yang tahu kepada yang belum tahu, baik di dalam maupun diluar kelas
<i>Modelling (Pemodelan)</i>	maksud dari pemodelan dalam pembelajaran kontekstual bahwa pembelajaran ketrampilan atau pengetahuan tertentu diikuti dengan model yang bisa ditiru oleh siswa.
Refleksi	cara berpikir tentang apa-apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan pada masa lalau
<i>Authentic Assessmen</i>	penilaian yang sebenarnya, yakni proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Sehingga penilaian autentik diarahkan pada proses mengamati, menganalisis, dan menafsirkan data yang telah terkumpul ketika proses pembelajaran berlangsung
<i>Environmental input inovatif</i>	masukan lingkungan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru
<i>Instrumental input jugyou (instruction) kenkyuu (research) Jugoukenkyuu</i>	masukan instrumental pengajaran, atau <i>lesson</i> = pembelajaran) penelitian atau <i>study</i> = kajian). sebuah pendekatan untuk melakukan perbaikan-perbaikan pembelajaran di Jepang
Kolaboratif	kerja bersama (kerja sama antara guru bidang studi)
Kompetensi	kemampuan
Komunitas	kelompok social
<i>Output</i>	keluaran, hasil dari suatu proses, baik berupa data maupun berbentuk informasi

<i>Opportunity</i>	kesempatan
Profesionalisme	kemampuan guru untuk melakukan tugas pokoknya sebagai pendidik dan pengajar dll
<i>Raw Input</i>	kualitas siswa yang akan mengikuti proses pendidikan. Masukan mentah
Sertifikasi	standarisasi secara professional
<i>Strength</i>	kekuatan
<i>Threat</i>	ancaman
<i>Weaknesses</i>	kelemahan
<i>Positivistik</i>	munculnya aliran filsafat positivisme ini dipelopori oleh seorang filsuf yang bernama August Comte (1798 – 1875).
<i>Hipotesis</i>	dugaan sementara
<i>Deduktif</i>	suatau pendekatan dari umum ke khusus
<i>behavior</i>	paradigma behavior pendekatan dengan menggunakan teori tingkah laku manusia
<i>particularistik</i>	setiap manusia dilahirkan dalam keadaan partikularistik, unik. Karakteristik itu menyebabkan manusia tidak dapat menjalani proses memanusia secara sendirian.
<i>fenomenologik</i>	teori penelitian kualitatif, sebuah studi dalam bidang filsafat yang mempelajari manusia sebagai sebuah fenomena.
<i>induktif</i>	pendekatan dari khusus ke umum